

Rismawati, M.Pd.

PERKEMBANGAN
Sejarah
Sastra
INDONESIA



Penerbit Bina Karya Akademika

Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia

Penulis

Rismawati, M.Pd.

ISBN: 978-602-72028-6-3

Editor

Rahmad Nuthihar

Layouter

Muhammad Rifki

Desain Sampul

Decky R. Risakotta

Proofreader

Mukhlis A. Hamid

Penerbit

Bina Karya Akademika

Office

Jalan Kuta Inöng Balée 69
Darussalam, Banda Aceh, 23111
HP: 085260410772 dan 08126945708
E-Mail: bka.aceh@gmail.com

Cetakan Pertama, Januari 2017

©2017, Rismawati, M.Pd.

Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada penulis.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rismawati, M.Pd.

Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia

Banda Aceh: 2017

viii + 182 hlm.; 16 cm x24 cm

Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia

Rismawati, M.Pd.



Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia

Penulis

Rismawati, M.Pd.

ISBN: 978-602-72028-6-3

Editor

Rahmad Nuthihar

Layouter

Muhammad Rifki

Desain Sampul

Decky R. Risakotta

Proofreader

Mukhlis A. Hamid

Penerbit

Bina Karya Akademika

Office

Jalan Kuta Inöng Balèe 69
Darussalam, Banda Aceh, 23111
HP. 085260410772 dan 08126945708
E-Mail: bka.aceh@gmail.com

Cetakan Pertama, Januari 2017

©2017, Rismawati, M.Pd.

Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada penulis.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rismawati, M.Pd.

Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia

Banda Aceh: 2017

viii + 182 hlm.; 16 cm x24 cm

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar ini dengan baik. Selawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Buku ajar ini berjudul “Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia”, dibuat untuk bahan ajar matakuliah Sejarah Sastra dan dimungkinkan dapat menjadi panduan dalam berbagai pembelajaran sastra, terutama mengenai studi perbandingan sastra zaman klasik, zaman modern, dan zaman kontemporer beserta dengan contoh karyanya dari masing-masing zaman. Hal ini disebabkan oleh buku ini memuat pokok-pokok materi perkuliahan Sejarah Sastra yang semestinya dipahami mahasiswa dan bahkan pencinta sastra, seperti sebab, pengaruh, dan ciri pengkaryaan pada setiap zamannya. Oleh karena itu, buku ini dimaksudkan sebagai rujukan utama mahasiswa dalam pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia.

Penyusunan buku ini didasari pada praanggapan bahwa salah satu wujud peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan pengembangan bahan ajar oleh dosen sesuai dengan spesialisasi ilmu yang digelutinya dalam bentuk buku ajar.

Permasalahan selama ini adalah mahasiswa mengeluhkan karena tidak tersedia bahan ajar yang representatif dalam bentuk fisik. Mahasiswa hanya menemukan bahan ajar melalui media online. Hal ini menjadi penyebab rendahnya minat baca mahasiswa. Selain itu, miris sekali ketika mahasiswa diminta mengerjakan

tugas sejarah sastra, mahasiswa malah mengambil contoh hikayat nusantara, pantun melayu dari Malaysia, dan syair dari berbagai negara di dunia. Padahal perkembangan sejarah sastra zaman Islam berasal dari kampung mereka sendiri, yaitu Aceh. Aceh menjadi awal pertumbuhan sastra pada zaman Islam. Jadi, kenapa mahasiswa mereferensikan karya sastra dari daerah lain, adalah karena tidak adanya sumber belajar yang representatif, yang merujuk contoh dari kehidupan mereka, dan yang mudah dipahami. Sehingga buku bahan ajar ini dituliskan dengan merangkum berbagai materi dari berbagai sumber, yang selanjutnya dibubuhi dengan contoh dari kehidupan yang terdekat dengan kita. Misalnya, cerita rakyat Aceh, hikayat Aceh, syair Aceh, pantun, dan peri bahasa yang populer di Aceh.

Atas terselenggaranya buku ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemenristek Dikti atas pemberian Hibah Penulisan Buku Ajar Tahun 2016 dan telah memilih naskah ini sebagai salah satu pemenang pada hibah tersebut. Terimakasih kepada Prof. Wahyu Wibowo yang telah bersedia menjadi pembaca ahli sekaligus memberi kritik dan sarannya terhadap buku ini. Tidak lupa pula ucapan terimakasih yang tiada terhingga untuk Bapak Mukhlis, MS. Yang selalu menyumbangkan ide, memotivasi, dan mempercayakan penulis untuk belajar di kelas Sejarah Sastra dalam beberapa periode.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini belum sempurna yang diharapkan dan belum cukup praktis untuk dijadikan sumber rujukan pembelajaran sejarah sastra. Namun, besar harapan penulis agar buku ini dapat menjadi pegangan mahasiswa dalam belajar Sejarah Sastra, penulis menyadari suatu saat buku ini perlu direvisi sehingga tampilan isi dan bentuknya menjadi lebih sempurna. Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak demi terwujudnya karya tulis yang lebih baik.

Banda Aceh, September 2016
Penulis,

Rismawati, M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan	2
BAB II PENGERTIAN SASTRA DAN PERIODISASI SASTRA	5
Pengertian Sastra	5
Periodisasi Sastra Indonesia	7
Rangkuman	9
Latihan 1	10
BAB III SASTRA ZAMAN KLASIK	11
1. Pengaruh Animisme-Dinamisme	11
1.1 Mantra	11
Jenis-jenis Mantra	13
Bentuk dan Struktur Mantra	15
1.2 Cerita Rakyat	18
1.2.1 Legenda	21
1.2.2 Mite	26
1.2.3 Sage	31
1.2.4 Fabel	35
Manfaat Fabel bagi Anak	35
2. Pengaruh Hindu-Budha	44
2.1 Cerita Pewayangan	45

2.2 Gurindam	48
2.3 Seloka	49
3. Pengaruh Islam	51
3.1 Hikayat	51
Jenis-jenis Hikayat	54
Penyampaian Hikayat	54
3.2 Pantun	57
Ciri-ciri Pantun	58
Fungsi Pantun	58
Jenis-jenis Pantun	58
3.3 Syair	61
Ciri-ciri Syair	62
Jenis-jenis Syair	63
Tokoh-tokoh dalam Syair	65
3.4 Peribahasa	67
3.5 Nazam	69
3.6 Masnawi, Ruba’i, dan Khit’ah	71
Rangkuman	73
Latihan	75
BAB IV KESUSASTRAAN ZAMAN MODERN	77
1. Angkatan ‘20-an (Balai Pustaka)	77
1.1 Prosa Angkatan Balai Pustaka (‘20-an)	79
Ciri-ciri Roman	80
Sastrawan-sastrawan Angkatan Balai Pustaka	81
1.2 Puisi Angkatan Balai Pustaka (‘20-an)	82
1.3 Drama Angkatan ‘20-an	83
2. Angkatan ‘30-an (Pujangga Baru)	84
2.1 Pengertian Angkatan Pujangga Baru	85
2.2 Konsep Angkatan Pujangga Baru	86
2.3 Sifat-sifat Kesusastaan Angkatan Pujangga Baru	86
2.4 Pembaharuan yang Terjadi dalam Kesusastaan Indonesia pada Masa Angkatan Pujangga Baru	87
2.5 Meredupnya Angkatan Pujangga Baru	96
2.6 Sastrawan Angkatan Pujangga Baru dan Karyanya	97

3. Angkatan '45	100
3.1 Sejarah	100
3.2 Tokoh dan Karya Terbaik	103
4. Angkatan '66	108
4.1 Sejarah Lahirnya Angkatan '66	108
4.2 Puisi Angkatan '66	110
4.3 Prosa Angkatan '66	113
4.4 Drama Angkatan '66	113
5. Angkatan '70-an	114
5.1 Peristiwa-peristiwa Penting	115
5.2 Sastrawan Angkatan '70-an	121
5.3 Jenis Karya Sastra Angkatan '70-an	129
6. Angkatan '80-an	131
6.1 Kelahiran Angkatan '80-an	131
6.2 Latar Belakang Munculnya Angkatan '80-an	132
6.3 Karakteristik Sastra Angkatan '80-an	134
6.4 Tokoh-tokoh Angkatan '80-an	135
6.5 Kualitas Sastra Angkatan '80-an	137
7. Angkatan '90-an (angkatan Reformasi)	138
8. Angkatan 2000 sampai Sekarang	139
8.1 Penulis dan Karya Sastra Angkatan 2000	140
8.2 Peristiwa Besar yang Terjadi pada Angkatan 2000	141
8.3 Ciri-ciri Karya Sastra Angkatan 2000	143
8.4 Kekurangan dan Kelebihan Sastra Angkatan 2000	144
8.5 Jenis Sastra yang Berkembang dalam Angkatan 2000	144
8.6 Idiologi Feminisme dalam Sastra Angkatan 2000	152
Rangkuman	153
Latihan 1	157
Latihan 2	158
Latihan 3	158
Latihan 4	159
BAB V ZAMAN PERALIHAN	161
1. Pengertian	161
2. Ciri-ciri Kesusasteraan Zaman Peralihan	162

3. Tokoh-tokoh Zaman Peralihan	163
4. Perbedaan Zaman Lama dan Zaman Peralihan	170
Rangkuman	170
Latihan	171
DAFTAR PUSTAKA	173
GLOSARIUM	177
INDEKS	181

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berbagai pengetahuan tersimpan dalam sastra. Sastra memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan. Mempelajari sastra akan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, khususnya mengenai kesusastraan di Indonesia.

Sejarah sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari seluk beluk sastra (asal mula dan kejadian) sastra sejak zaman dahulu. Sejarah sastra membahas perkembangan sastra sejak zaman dahulu hingga sekarang dan pengaruh-pengaruh yang timbul di dalamnya. Pembelajaran sejarah sastra biasanya kurang diminati mahasiswa dibandingkan kritik dan apresiasi sastra. Hal ini disebabkan kurangnya buku ajar yang tersedia, yang mudah dipelajari mahasiswa dengan contoh-contoh sederhana dan relevan. Terlebih tidak tersedianya buku ajar yang menampilkan contoh yang terdekat dengan lingkungan mereka. Sehingga pembelajaran sejarah sastra terkesan sebagai pembelajaran yang rumit dan tidak menyenangkan.

Hal ini menjadi pukulan keras bagi dosen sastra bahwa ketika minat mahasiswa meningkat terhadap apresiasi sastra dan kritik sastra, mahasiswa justru tidak memahami perkembangan sejarah sastra. Untuk itu, demi meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam bidang sejarah sastra diperlukan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa beserta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Sehingga mahasiswa sadar betapa pentingnya belajar sejarah sastra.

Buku ini berusaha membicarakan sejarah sastra Indonesia secara utuh, dengan latar keacehan, dengan tujuan supaya perkembangan sastra Indonesia terlihat secara menyeluruh namun juga dapat menyentuh lokalitas. Pembahasan sejarah sastra dalam buku ajar ini difokuskan pada periodisasi sastra mulai dari zaman purba hingga saat ini dengan contoh-contoh karya sastra yang terdekat, yang populer, dan yang relevan. Selain itu, sebagai calon guru, mahasiswa diharapkan peka terhadap perkembangan konteks sastra. Sehingga dalam proses apresiasi maupun ekspresi sastra, mahasiswa mampu menuangkan ide, gagasan, serta perasaannya dalam bentuk karya sastra sebagai bekal menjadi guru. Terlebih guru dan calon guru harus mampu mengangkat lokalitas dalam karyanya.

Buku ini disampaikan dengan bahasa yang sangat sederhana dan contoh yang sederhana pula. Buku ini ditulis dengan metode deskriptif baik dalam penyampaian teori maupun contohnya dalam setiap bab dan sub bab sehingga diharapkan dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami buku ajar ini.

Tujuan

Setelah mempelajari buku ajar ini, mahasiswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan menguasai kompetensi yang berkaitan dengan periodisasi sastra, peristiwa-peristiwa penting, dan contoh-contoh karyanya pada zamannya masing-masing. Namun, secara khusus tujuan buku ajar ini diharapkan dapat menjadi pegangan mahasiswa guna memahami serangkaian satuan ajar. Satuan ajar yang menjadi acuan pembelajaran adalah sebagai berikut.

(1) Sastra Indonesia Klasik (Non-pengaruh Barat)

1) Pengaruh Animisme/Dinamisme

- a. Mantra
- b. Cerita Rakyat
 - Legenda
 - Sage
 - Mite
 - Fabel
 - Cerita Lucu/pelipur lara

- 2) Pengaruh Hindu/Budha
 - a. Cerita Pewayangan/Panji
 - b. Gurindam
 - c. seloka

- 3) Pengaruh Islam/Melayu
 - a. Syair
 - b. Hikayat
 - c. Nazam
 - d. Masnawi, ruba'i, dan khit'ah,
 - e. Pantun
 - f. Bidal & Peribahasa
 - g. Petatah-petitih

- (2) Sastra Indonesia Modern (Pengaruh Barat)
 - 1) Angkatan '20-an/Angkatan Balai Pustaka/Angkatan Siti Nurbaya
 - 2) Angkatan '30-an/Pujangga Baru
 - 3) Angkatan '45
 - 4) Angkatan '66
 - 5) Angkatan '70-an/Kontemporer
 - 6) Angkatan '80-an
 - 7) Angkatan '90-an
 - 8) Angkatan 2000-Sekarang

Demikian satuan ajar yang menjadi acuan pembelajaran dalam buku ini, besar harapan penulis agar tercapai kompetensi yang diharapkan.

BAB II

PENGERTIAN SASTRA DAN PERIODISASI SASTRA

Pengertian Sastra

Menurut Depdiknas (2008), arti kata sastra adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Menurut Esten (1978) sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Beberapa ahli turut memberi pengertian mengenai sastra, seperti Atar Semi mendefinisikan sastra sebagai suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya; Ahmad Badrun mendefinisikan kesusastran sebagai kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif; Yacob Sumardjo dan Zaini KM mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona bahasa. Menurut Wellek dan Warren (1989) sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) sebuah ciptaan, kreasi, bukan imitasi;
- (2) luapan emosi yang spontan;
- (3) bersifat otonom;
- (4) otonomi sastra bersifat koheren(ada keselarasan bentuk dan isi);
- (5) menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan; dan
- (6) mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkapkan dengan bahasa sehari-hari.

Sastra bukanlah sekedar kata-kata yang indah, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai. Sebab, bahasa merupakan media sastra. Melalui bahasa, sastra dapat ditentukan bernilai atau tidak. Bahasa sastra mengungkapkan pengalaman dan realitas kehidupan, mengungkapkan hayalan dan estetis yang kemudian menjadikan bernilai atau tidak sebuah karya sastra.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya, serta dapat memberi motivasi. Kenikmatan, kesenangan itu, dan motivasi itu dalam sastra muncul dalam bentuk ketegangan-ketegangan (suspense). Sehingga dalam membaca karya sastra terdapat proses penikmatan, di mana pembaca terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul kenikmatan estetis. Menurut Luxemburg, dkk (1989) sastra juga memiliki manfaat rohaniyah. Sebab, dengan membaca sastra, pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus.

Jika kesulitan memahami sastra berdasarkan arti kata 'sastra' maka pahamiilah yang terdekat dengan pemahaman saudara, yaitu sastra adalah sesuatu yang berbentuk novel, berbentuk drama, berbentuk puisi, berbentuk pantun, berbentuk cerita rakyat, berbentuk cerita pendek, dongeng dan lain sebagainya.

Dalam kajiannya sastra memiliki beberapa bidang kajian, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Teori sastra merupakan bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, jenis-jenis sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para ahli tentang "apa" yang mereka namakan sastra. Sejarah sastra merupakan bagian ilmu sastra yang memperlihatkan perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri-ciri dari masing-masing perkembangan tersebut. Kritik sastra bagian ilmu sastra yang membicarakan tentang pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra (Tarigan, 1984:196-202).

Selanjutnya (Todorov, 1985:61) mengatakan bahwa sejarah sastra adalah ilmu yang memperlihatkan perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu. Sejarah sastra bagian dari ilmu sastra, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sastra dengan berbagai permasalahannya. Di dalamnya tercakup teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra, dimana ketiga hal tersebut saling berkaitan. Tugas sejarah sastra adalah:

- (1) meneliti keragaman setiap kategori sastra;
- (2) meneliti jenis karya sastra baik secara diakronis, maupun secara sinkronis;
- (3) menentukan kaidah keragaman peralihan sastra dari satu masa ke masa berikutnya;
- (4) mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terkait dengan kesastraan.

Periodisasi Sastra Indonesia

Periodisasi sastra adalah penggolongan sastra berdasarkan pembabakan waktu dari awal kemunculan sampai dengan perkembangannya. Selain berdasarkan tahun kemunculan, periodisasi sastra juga dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sastra yang dikaitkan dengan situasi sosial, serta pandangan dan pemikiran pengarang terhadap masalah yang dijadikan objek karya kreatifnya. Periodisasi sastra ini selanjutnya di klasifikasi oleh para tokoh, diperiodesasikan perkembangannya berdasarkan zaman, dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (1) H.B. Jassin, menggolongkan periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut.
 - 1) Periode sastra Melayu Lama
 - 2) Periode sastra Indonesia Modern, terdiri atas empat angkatan, yaitu:
 - a. angkatan Balai Pustaka;
 - b. angkatan Pujangga Baru;
 - c. angkatan '45; dan
 - d. angkatan '66.

- (2) Usman Effendy, menggolongkan periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut.
- 1) Kesusasteraan Lama
 - 2) Kesusasteraan Baru
 - 3) Kesusasteraan Modern
- (3) Sabaruddin Ahmad, menggolongkan periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut.
- 1) Kesusasteraan Lama (Dinamisme, Hinduisme, Islamisme)
 - 2) Kesusasteraan Baru (Masa Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, Masa Balai Pustaka, Masa Pujangga Baru, Masa Angkatan '45).
- (4) Ajip Rosidi, menggolongkan periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut.
- 1) Masa Kelahiran atau Masa Kejadian (Awal abad XX–1945)
 - a. Periode awal abad XX–1933
 - b. Periode 1933–1942
 - c. Periode 1942–1945
 - 2) Masa Perkembangan (sejak 1945–kini)
 - a. Periode 1945–1953
 - b. Periode 1953–1960
 - c. Periode 1960–kini
- (5) Nugroho Notosusanto, menggolongkan periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut.
- 1) Kesusastraan Melayu Lama
 - 2) Kesusastraan Indonesia Modern
 - a. Zaman Kebangkitan: Periode 1920, 1933, 1942, 1945
 - b. Zaman Perkembangan: Periode 1945, 1950 sampai sekarang
- (6) Simomangkir Simanjuntak, menggolongkan periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut.

- 1) Kesusastaan masa lama/ purba : sebelum datangnya pengaruh hindu
- 2) Kesusastaan masa Hindu/ Arab : mulai adanya pengaruh hindu sampai dengan kedatangan agama Islam
- 3) Kesusastaan Masa Islam
- 4) Kesusastaan Masa Baru
 - a. Kesusastaan Masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi
 - b. Masa Balai Pustaka
 - c. Masa Pujangga Baru
 - d. Kesusastaan Masa Mutakhir : 1942 hingga sekarang.

Kita boleh saja mempedomani salah satu dari beberapa pengklasifikasian periode sastra di atas, namun dalam buku ajar ini akan ditampilkan tentang perkembangan sastra dan pembagian sastra secara umum, tidak terikat pada satu periode yang ditampilkan oleh tokoh di atas.

Rangkuman

Sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Ciri-ciri sastra adalah sebagai berikut: (1) sebuah ciptaan, kreasi, bukan imitasi; (2) luapan emosi yang spontan; (3) bersifat otonom; (4) otonomi sastra bersifat koheren (ada keselarasan bentuk dan isi); (5) menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan; dan (6) mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkapkan dengan bahasa sehari-hari. Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra.

Sastra dapat mempengaruhi emosi seseorang, bisa memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya, kegembiraan, dan juga kesedihan dalam bentuk ketegangan-ketegangan (suspense). Sehingga dalam membaca karya sastra terdapat proses penikmatan, di

mana pembaca terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan.

Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Dalam kajiannya sastra memiliki beberapa bidang kajian, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra.

Tugas sejarah sastra adalah untuk (1) meneliti keragaman setiap kategori sastra; (2) meneliti jenis karya sastra baik secara diakronis, maupun secara sinkronis; (3) menentukan kaidah keragaman peralihan sastra dari satu masa ke masa berikutnya; (4) mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terkait dengan kesastraan di setiap periode.

Periodisasi sastra adalah penggolongan sastra berdasarkan pembabakan waktu dari awal kemunculan sampai dengan perkembangannya.

Latihan 1

1. Sebelum mempelajari sejarah sastra, jelaskanlah terlebih dahulu apa itu sastra?
2. Terangkan apa yang menjadi garapan bidang studi sejarah sastra dan sebutkan ciri-cirinya!
3. Peristiwa-peristiwa apa yang dianggap penting dalam sejarah sastra?

BAB III

SASTRA ZAMAN KLASIK

Sastra zaman klasik atau biasa juga disebut sebagai sastra melayu lama adalah sastra Indonesia yang non-pengaruh Barat. Pada zaman klasik ini sastra dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebudayaan. Zaman klasik dipengaruhi oleh beberapa zaman, yaitu pengaruh animisme-dinamisme, pengaruh Hindu-Budha, dan pengaruh Islam. Dalam perkembangannya, sastra dalam ketiga zaman tersebut di isi oleh genre sastra yang memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini beberapa jenis sastra yang lahir karena adanya pengaruh kepercayaan dan kebudayaan tersebut.

1. Pengaruh Animisme-Dinamisme

Dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia, zaman animisme dan dinamisme adalah zaman tertua. Pengaruh Animisme-Dinamisme terlihat pada jenis sastra berikut.

- o Mantra
- o Cerita Rakyat
 - Legenda
 - mite
 - Sage
 - Fabel
 - Cerita Lucu/pelipur lara

1.1 Mantra

Satu-satunya jenis puisi yang berkembang pada zaman animisme-dinamisme adalah mantra. Pengertian mantra adalah kata-kata yang

berkekuatan gaib atau biasa juga disebut dengan jampi-jampi, tapi pada umumnya mantra tidak sama persis dengan ilmu nujum atau sihir, (depdiknas, 2008). Dalam masyarakat Aceh secara umum mantra ini disebut dengan *Neurajah*.

Berdasarkan ilmu sastra mantra ini bagian dari puisi lama yang paling tua usianya. Biasanya digolongkan ke dalam sastra lisan, karena memang mantra sudah ada sejak zaman animisme-dinamisme jauh sebelum dikenal budaya tulis menulis. Sehingga mantra hanya berkembang sebagai sastra lisan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang berikutnya.

Menurut Yusuf, *et al.* dalam Mukhlis (2008:11) dalam kegiatan jampi-jampi digunakan kata-kata yang dapat diucapkan dan dinyanyikan menurut irama tertentu sebagai bagian dari kegiatan upacara magis. Biasanya mantra dilisankan agar mendapat efek yang diinginkan. Biasanya dalam prosesi mantra ada beberapa aturan tertentu yang harus dituruti, seperti harus di baca nyaring, lembut, berceracau, ada yang harus dibaca dengan menghirup nafas, dan ada pula yang bahkan harus melipat lidah. Soedjijone, *et al.* (1987:3) mendefinisikan mantra berdasarkan asal katanya yang berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu doa atau permohonan. Sementara Junus (1983:134) dalam mendefinisikan mantra lebih condong didasarkan pada perbedaan puisi dan mantra.

Berdasarkan pada konsep yang telah dikembangkan, Junus (1983:134) menyatakan adanya perbedaan antara puisi dan mantra, meskipun pada dasarnya mantra adalah jenis puisi lama. Sebuah puisi adalah penjumlahan *referent* dan *signified* dari kata-katanya yang sudah tentu dipengauhi oleh proses sintagnatis. Sebaliknya, mantra adalah keseluruhan yang utuh, yang dirinya sendiri mempunyai *signified*. Lebih lanjut, Junus mengungkapkan hakikat mantra, sebagai berikut.

- (1) ada bagian rayuan dan perintah;
- (2) mengungkapkan *expression unit* kesatuan pengucapan;
- (3) mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi;

- (4) merupakan suatu yang utuh, yang tak dapat dipahami melalui pemahaman unsur-unsurnya;
- (5) ada kecenderungan dari kata-katanya atau ada hubungan dan
- (6) terasa sebagai permainan bunyi belaka.

Penggunaan mantra ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Mantra dapat berupa kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Pengucapan kata yang diiringi dengan bunyi tertentu terkadang tidak memiliki makna tetapi sangat erat kaitannya dan memberi pengaruh yang kuat pada munculnya kekuatan gaib karena mantra merupakan kunci utama dalam dunia gaib (magis).

Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul dua pandangan terhadap mantra, yaitu pandangan yang mengakui mantra sebagai karya sastra dan pandangan yang tidak mengakui mantra sebagai karya sastra. Alasannya, isi mantra sangat sulit untuk dipahami dan cenderung tidak memiliki makna untuk dapat disebut sebagai sebuah karya sastra. Sementara itu, pandangan lain yang menganggap mantra sebagai jenis karya sastra adalah mantra sebagai jenis puisi lama memiliki bentuk dan isi yang tersusun dari kata-kata indah dan diksi yang terpilih sehingga mengandung makna yang sangat dalam. Di samping itu, mantra juga mempunyai susunan isi yang terikat yang tidak boleh berubah-ubah karena hal itu akan berpengaruh pada efek dan fungsi mantra itu.

Jenis-jenis Mantra

Waluyo dalam Yusuf, *et al.* (2001:13) menyebutkan beberapa jenis mantra yang diinginkan dan berdasarkan kegunaannya dalam masyarakat, adalah sebagai berikut:

- 1) mantra permohonan kepada dewa dan Tuhan;
- 2) mantra penunduk roh halus;
- 3) mantra penunduk manusia;
- 4) mantra penunduk binatang;
- 5) mantra penunduk tumbuhan; dan
- 6) mantra penunduk gejala alam.

Menurut Soejionoe, *et al.* dalam Yusuf, *et al.* (2001:14) mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh, dan makhluk halus dengan tujuan mendapat sesuatu antara lain:
 - a. keselamatan;
 - b. kekayaan;
 - c. kesembuhan;
 - d. kekebalan;
 - e. keterampilan;
- 2) Mantra yang ditujukan pada magis dengan tujuan mendapat sesuatu, antara lain:
 - a. kewaskitan;
 - b. daya tarik;
 - c. kesaktian; dan
 - d. kekuatan fisik

Di samping itu, mantra juga sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pengaharian, kemurahan rezeki, kekeluargaan, dan keamanan diri.

Pada masa lalu, semua jenis mantra hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi pada masa kini jenis mantra pada suatu daerah tertentu mulai berkurang bahkan untuk jenis mantra tertentu telah hilang. Hal itu terjadi karena *pertama*, munculnya perbedaan pandangan terhadap posisi mantra tersebut. Masyarakat yang pada umumnya telah dibekali dengan ilmu keagamaan terutama agama Islam menentang penggunaan mantra-mantra dengan dalih bahwa agama Islam melarang meminta dan memohon sesuatu, kecuali terhadap Allah swt. sebab makhluk lain yang ditempati dan ditujukan untuk memuja tidak lebih mulia kedudukannya daripada manusia. *Kedua*, kedudukan mantra sangat dijaga oleh penuturnya sehingga terkadang kematian sang penutur mantra akan membawa serta mantranya ke liang kubur tanpa sempat mewariskan kepada generasi berikutnya atau

kepada yang berhak. Kenyataan ini dapat menyebabkan musnahnya hasil karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu. Atas dasar itulah sehingga sampai saat ini mantra berkembang mengikuti perkembangan zaman, misalnya pada saat masuknya zaman Islam mantra telah menggunakan *Bismillah*, memohon kepada Allah. Dapat diperhatikan pada bagian contoh-contoh mantra.

Bentuk dan Struktur Mantra

berdasarkan hasil penelitian “Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh” (Yusuf, *at al.*, 2001:15), bentuk dan struktur mantra ialah struktur fisik mantra. Yang termasuk dalam bentuk itu, antara lain:

- 1) pola kalimat atau konstruksi kalimat
- 2) diksi atau pilihan kata dalam mantra
- 3) majas atau simbolisme yang terdapat dalam mantra;
- 4) irama (rima, ritma, dan metrum); dan
- 5) bunyi atau suara tertentu yang menyertai mantra kebanyakan tidak memiliki makna tersendiri.

Contoh Mantra

- o Mantra *Sawan* dari daerah Gayo, yaitu mantra untuk mengharap kesembuhan. Sebenarnya mantra ini sudah mendapat pengaruh Islam karena sudah adanya penyebutan nama Allah. Namun demikian, klasifikasi mantra tetap lahir dari zaman animism-dinamisme.

Bismillahirrahmanirrahim

Hang kutanang riye

Bentawan tali time

Ine ni manen padang

Guru gile

Berkat doa ni bentawan

Toh-tohan

Kucingku si guring-guring

*Kucing meniti di atas air
Berkat doa ni tuen patimah
Berkat doa Lailahaillallah*

Artinya:

Bismillahirrahmanirrahim
Hang kutandang riya
Bentawan tali timba
Ibu memanen padang (hamparan)
Guru gila
Berkat doanya bentawan
Toh-tohan
Kucingku si guring-guring
Kucing meniti di atas air
Berkat doanya tuan patimah
Berkat doa lailahaillallah

o Mantra Pengasih

*sekam buruk sekam melayang
tetapi melayang-layang
ate porak kupesejuk
mata ilang kupereduk
sejuk seperti waeh
sejuk seperti timah
berkat Lailahaillah*

Artinya:

Sekam busuk sekam melayang
Ditampi melayang-layang
Hati panas ku dinginkan
Mata merah (marah-melotot) kusayukan
Dingin seperti air
Dingin seperti timah
Berkat lailahaillallah

- o Mantra Meredam kemarahan orang (mantra dari Aceh)

*Kun kheun Allah fayakun kheun Muhammad
hah halilimun kheun Allah, kheun Muhammad
meugerimak manyet lam kubu
maka meugerak hatee, jantung,limpa, dan
anggota tujuh si....(anu) kepada lon
beureukat lailahailallah*

Artinya:

Kun kata Allah *fayakun* kata Muhammad
Hah halilimun kata Allah, kata Muhammad
Bergerak mayat di dalam kubur maka bergerak hati,
Jantung, limpa, dan anggota tujuh si ... (nama seseorang yang
dikehendaki)
Kepadaku berkat lailahailallah

- o Mantra Penawar Racun (Mantra Aceh)

*Hongkah mirah gapi
Si Meuloh, si Milang
Si datang jumpa Pari
Tujoh sungo, tujuh seuno
beureukat do 'a Syiah Udang
sijuk ban ie, leupie ban timah
beureukat kalimah lailahailallah*

- o Mantra Pengobatan (Mantra Siemeulue)

*Hong burung
Burung tagantung
Mati anak mati
Baranak mati
Ditimpot tanah
Tambak berkat doa
Hong sasaldi hong sasaldi*

Mantra-mantra di atas adalah mantra-mantra yang sudah mendapat pengaruh Islam. Mantra memang hilang dan tumbuh sesuai perkembangan sastra Indonesia, tentunya mantra mendapat pengaruhnya. Namun, para pemakai dan pembelajar mantra dapat menandai perbedaan, bahwa mantra yang sudah menyebut nama *Allah* tentu berasal dari zaman Islam, mantra yang tidak menyebut nama Allah, misal menyebut *Hong* mendapat pengaruh dari zaman Hindu-Budha atau dimungkinkan juga zaman animisme-dinamisme.

1.2 Cerita Rakyat

Prosa yang berkembang pada zaman animisme-dinamisme adalah bentuk cerita rakyat. Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan dan mengungkapkan pengertian cerita rakyat, di antaranya Arifin (1986:79) menyatakan bahwa cerita rakyat (*literature engage*) adalah hasil sastra yang saling bersesuaian dengan berbagai hal seperti ilmu gaib, agama, perhubungan antara suku. Sedangkan, Quusy (2005) menyatakan bahwa cerita-cerita rakyat adalah cerita-cerita yang kita warisi turun-temurun dari nenek moyang kita. Sehingga semua suku dan bangsa mestilah mempunyai cerita rakyatnya masing-masing. Semi (1988:79) memberi pandangan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya mestilah disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara. Depdikbud (1990:165) meyakini “Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan”.

Berkaitan dengan cerita rakyat tersebut, Susilo (2011:9) membatasi cerita rakyat dengan sangat terperinci sebagai berikut. Cerita rakyat biasa disebut dengan Foklor. Jika Cerita rakyat sebutan dalam bahasa Indonesia, Foklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*folklore*”, terdiri dari dua kata, yaitu kata “*folk*” yang berarti kolektif dan “*lore*” yang

berarti tradisi. *Folklore* artinya sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya ciri-ciri pengenal itu, yaitu terwujud kulit yang sama, rambut yang sama, bahasa yang sama, serta agama yang sama pula. Akan tetapi, yang penting diketahui adalah mereka telah memiliki tradisi yakni kebudayaan yang mereka miliki secara turun-temurun sedikitnya dua generasi yang mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah kesadaran akan identitas kelompoknya. Jadi, *folk* sinonim dengan kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama dan memiliki kesadaran pribadi sebagai kesatuan masyarakat.

Sebaliknya, *lore* artinya tradisi *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, dengan cara lisan atau pun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat yang membuat pemilik cerita mampu mengingat cerita tersebut.

Berkaitan dengan pandangan Susilo (2011:9) mengenai cerita rakyat (*folklor*) tersebut, Dananjaya (1984:2) mengatakan:

“*Folklor* adalah sebagian suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat.”

Berdasarkan pengertian-pengertian cerita rakyat (*folklor*) di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah salah satu karya sastra lama yang diwariskan secara lisan yang berisi peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau hanya imajinasi dan merupakan gambaran masyarakat pemilikinya. Cerita rakyat terdapat di semua suku di Indonesia. Isinya tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam.

Lebih lanjut Susilo menyebutkan bahwa cerita rakyat (*folklor*) bukan hanya untuk milik golongan tertentu saja, misalnya folklor

untuk golongan raja-raja atau bangsawan berbeda dengan rakyat jelata. Demikian juga dengan folklor di Indonesia, folklor tersebut merupakan milik masing-masing kolektif yang terdapat di wilayah Nusantara ini. Hal ini dapat dilihat dari bermacam-macam suku bangsa yang terdapat di Indonesia.

Cerita rakyat yang terdapat di seluruh Indonesia merupakan objek penelitian yang sangat luas tanpa membedakan warna kulit, kedudukan sosial, agama, atau mata pencaharian sehingga cerita rakyat sebagai salah satu bagian dari sastra daerah banyak mengandung nilai budaya, nilai estetika, nilai moral, dan nilai konsepsional. Esten dalam Djakfar (1987:8).

Pengaktualisasian cerita rakyat dalam berbagai bentuk dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi terutama kearifan lokal penyelesaian kasus. Beckman (dalam Susilo) mengatakan manusia akan tergantung kepada tujuan, alat-alat yang ada, norma-norma serta nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat selain merupakan hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui; (a) asal-usul nenek moyang, (b) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (c) hubungan kekerabatan (silsilah), (d) asal mula tempat, (e) adat-istiadat, dan (f) sejarah benda pusaka.

Rafiek (2010:53) menyebutkan bahwa cerita rakyat yang pada dasarnya lahir dari tradisi lisan dan disampaikan secara turun temurun, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal budaya tulis, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan peran mendidik.
- d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Junus menyebutkan bahwa sastra yang kita kenal sekarang sebenarnya berasal dari masa lampau. Dalam kaitannya dengan realitas

atau rasional, maka karya-karya sastra masa itu tidak dipercayai karena dianggap tidak masuk akal. Karya-karya itu diberi ciri negatif karena tidak realistis dan tidak rasional. Ia kemudian diberi nama mitologi (mite), legenda, dan dongeng.

Mite, legenda, dan dongeng tergolong genre folklor lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) ada empat fungsi cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu:

- a. sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat perumusan angan-angan suatu kolektif,
- b. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
- c. sebagai media pendidikan,
- d. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sementara itu Dundis (dalam Rafiek) menyebutkan fungsi dari cerita rakyat tersebut adalah, (a) alat pendidikan, (b) peningkatan perasaan solidaritas kelompok, (c) pengunggul dan pencela orang lain, (d) peripurlara, dan (e) kritik masyarakat.

Dalam hal ini kita akan membahas beberapa cerita rakyat yang mendapat pengaruh animisme-dinamisme, yaitu (a) legenda, (b) mite, (c) sage (d) fable, dan (e) cerita lucu/pelipur lara).

1.2.1 Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi di masa yang belum terlalu lampau, tokohnya manusia yang sering mempunyai sifat-sifat luar biasa dan dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Legenda berasal dari bahasa Latin, yaitu “*legere*”, berarti cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh sebab itu, legenda sering kali dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*). Menurut Pudentia (2008:15), legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau

sakral yang juga membedakannya dengan mite. Menurut Depdikbud, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Selain itu, dalam berbagai pandangan legenda disebut sebagai cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah dan yang setengah lagi berdasarkan angan-angan. Menurut William R. Bascom, legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Menurut Hooykaas legenda adalah dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian.

Danandjaja (1984:66) menyebutkan bahwa legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah berbeda. Selain itu, legenda sering sekali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Misalnya, cerita Malin Kundang merupakan sebuah cerita yang berasal dari Sumatera Barat. Cerita ini mengisahkan tentang anak yang durhaka kepada ibunya, sehingga sang ibu mengutuk anaknya beserta kapal dan seluruh isinya menjadi batu. Cerita yang sama terdapat pula di Aceh, yaitu seorang anak yang durhaka telah dikutuk ibunya menjadi batu beserta dengan kapal siarnya dan seluruh isinya. Di Aceh cerita ini disebut sebagai cerita Amat Rahmanyang. Segala amanat dan muatan cerita adalah sama.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja) ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas terutama legenda setempat. Legenda cenderung akan berubah-ubah dari setiap zaman. Setiap zaman akan mengembangkan legenda-legenda baru atau paling tidak merupakan varian dari legenda lama yang didokumentasikan.

Dalam setiap periode legenda bisa saja muncul. Misalnya saat terjadinya gempa dan tsunami di Aceh banyak sekali muncul

legenda-legenda baru, terutama legenda setempat, seperti munculnya sebuah pulau di kabupaten Aceh Jaya setelah wilayah itu diterjang oleh gempa dan tsunami. Cerita di tengah masyarakat muncul dalam berbagai versi, namun penamaan pulau tersebut disesuaikan dengan proses terjadinya, masyarakat menyebutnya dengan Pulau Tsunami. Meskipun dalam konteks perkembangan sejarah sastra Indonesia, masa ini disebut sebagai zaman modern.

Mengenai penggolongan legenda, sampai saat ini belum ada pendapat para ahli yang menyatakan secara pasti. Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja) menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok sebagai berikut.

- (1) Legenda keagamaan: yang termasuk dalam golongan ini antara lain legenda orang-orang suci (dipercaya oleh kaum Nasrani) seperti dikisahkan dalam gereja Katolik Roma. Didalamnya juga termasuk legenda orang-orang saleh, misalnya cerita para wali (penyebap agama dalam kaum Muslim);
- (2) Legenda alam gaib: legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dialami seseorang. Fungsi legenda ini biasanya untuk meneguhkan kebenaran ‘takhayul’ atau kepercayaan rakyat. Dalam legenda ini juga termasuk mengenai tempat-tempat gaib;
- (3) Legenda perseorangan: cerita mengenai tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi. Misalnya legenda tokoh Panji di Jawa;
- (4) Legenda setempat: berhubungan dengan nama suatu tempat, kejadian suatu tempat.

Contoh legenda

Legenda Atu Belah

Pada zaman dahulu di desa Penerun, dataran tinggi Gayo, Aceh Tengah, hidup satu keluarga miskin. Keluarga itu mempunyai dua orang anak, yang tua berusia tujuh tahun dan yang kecil masih berhitung bulan. Ayah kedua anak itu hidup sebagai petani, pada

waktu senggangnya ia selalu berburu rusa di hutan. Di samping itu, ia juga banyak menangkap belalang di sawah, untuk dimakan apabila tidak berhasil memperoleh binatang buruan. Belalang itu ia kumpulkan sedikit demi sedikit dan disimpan di dalam lumbung.

Pada suatu hari ia pergi ke hutan untuk berburu rusa. Di rumah tinggal istri dan kedua anaknya. Setiba waktu makan, anak yang sulung merengek meminta makan dan meminta daging sebagai lauknya. Saat itu, jangankan daging persediaan makanan juga tidak ada. Kejadian ini membuat ibunya bingung memikirkan bagaimana dapat memenuhi keinginan anaknya, kecuali harus membuka lumbung untuk mengambil belalang.

Tanpa pikir panjang, Ibu menyuruh anaknya mengambil belalang yang berada di dalam lumbung. Ibu lupa kalau sebelumnya sudah diingatkan oleh ayah untuk tidak membuka lumbung belalang. Ketika si anak membuka tutup lumbung, rupanya ia kurang berhati-hati, sehingga belalang berterbangan ke luar.

Tak lama kemudian, ayah pulang dari berburu. Ayah kelihatan sedang kesal, karena lelah berburu tapi tiada hasil. Di saat itu juga, ayah melihat lumbung belalangnya tidak tertutup rapat dan ketika diperiksa semua belalang telah terbang. Amarah ayah memuncak. Di saat yang sama ayah melihat ibu sedang menyusui anaknya. Kemudian, dalam keadaan lupa diri si ayah memotong sebelah payudara ibu. Di saat itu juga, ibu yang berlumuran darah dan dalam kesakitan itu meninggalkan rumahnya.

Dalam keadaan putus asa ibu pergi ke hutan. Di dalam hutan tersebut si ibu menemukan seongkah batu besar. Ibu meminta kepada untuk dapat menelannya, agar penderitaan yang dirasakanya berakhir.

Ibu menangis. Dalam senandung tangisnya, ibu untaikan syair-syair yang pilu. “Atu belah, atu bertangkup ini nge sawah

pejanying te dahulu,” ‘Batu Belah, batu bertangkup, sudah tiba masa perjanjian kita dahulu’. Senandung itu dinyanyikan berkali-kali secara lirih, oleh ibu yang malang itu.

Tiba-tiba suasana berubah, cuaca yang sebelumnya cerah mejadi gelap disertai dengan gemuruh dan angin topan, dan pada saat itu pula batu tersebut terbelah menjadi dua dengan perlahan-lahan tanpa ragu lagi si ibu melangkahhkan kakinya masuk ke tengah belahan batu tersebut. Setelah itu batu yang terbelah menjadi dua tersebut kembali menyatu.

Si ayah dan kedua anaknya tersebut mencari si ibu, tetapi tidak menemukannya, mereka hanya menemukan beberapa helai rambut diatas sebuah batu besar, rambut tersebut adalah rambut ibu yang tertinggal ketika masuk ke dalam atuh belah.

Cerita di atas merupakan contoh legenda setempat. Hingga saat ini, jika kita pergi ke desa Penarun kita masih dapat menjumpai sebuah batu besar, yang konon katanya batu itu telah menelan ibu.

Legenda Tapaktuan

Pada zaman dahulu hidup sepasang naga jantan dan naga betina di Teluk (sekarang Tapaktuan). Naga itu berasal dari Cina. Mereka diusir oleh rajanya di Cina karena tidak mempunyai anak, larilah dia ke Teluk. Kedua naga itu selalu berdoa agar dikaruniai keturunan. Suatu ketika mereka menemukan bayi yang hanyut di laut. Bayi perempuan itu diambil dan dipelihara serta diberi nama Putri Bungsu. Ia tumbuh menjadi putri yang cantik. Pada suatu ketika muncul kedua orang tua Putri Bungsu dari Kerajaan Asralanoka, sebuah kerajaan di pesisir India Selatan, untuk mencari sang bayinya yang hanyut 17 tahun yang lalu. Saat meminta kembali putrinya, terjadi pertengkaran dengan sang naga. Ketika terjadi pertengkaran itulah muncul seorang manusia yang bernama Tuan Tapa dari tempat persembediannya di daerah Goa Kalam.

Tuan Tapa memintakesediaansangnaga untuk mengembalikan Putri Bungsu kepada orang tuanya. Tapi naga menolak dan mereka malah menantang Tuan Tapa untuk berduel. Terjadilah pertarungan sengit antara naga dan Tuan Tapa, yang akhirnya pertarungan itu dimenangkan oleh Tuan Tapa. Putri Bungsu berhasil diselamatkan dan diserahkan kepada orang tuanya.

Naga jantan mati terbunuh oleh libasan tongkat Tuan Tapa, sedangkan naga betina sempat melarikan diri ke Cina sambil memporakporandakan apa saja yang dilaluinya. Naga betina membelah dua sebuah pulau di daerah Bakongan (sekarang dikenal dengan Pulau Dua), memporakporandakan sebuah pulau besar lainnya sehingga menjadi 99 buah pulau kecil, sekarang dikenal dengan Pulau Banyak di Aceh Singkil. Bekas naga jantan yang mati dilibas oleh Tuan Tapa diyakini sampai kini masih dapat disaksikan, hati dan tubuh naga yang hancur berkeping menjadi batu, yang dikenal dengan Batu Itam. Sedangkan, darahnya membeku menjadi batu, dikenal dengan Batu Merah. Sedangkan telapak kaki, tongkat, peci dan makam Tuan Tapa terdapat di sekitar Kota Tapaktuan, ibu kota Aceh Selatan. ***

Cerita di atas merupakan contoh legenda perseorangan. Tokoh Tuan Tapa menjadi tokoh yang diagungkan karena kekuatan dan kehebatannya. Namun dari sisi lain, dapat juga tergolong pada legenda setempat karena legenda ini turut melahirkan beberapa nama tempat (desa).

1.2.2 Mite

Menurut Bascom, seperti dikutip Danandjaja, mite adalah cerita prosa rakyat yang oleh pemilik cerita dianggap benar-benar terjadi di masa lampau di dunia lain, suci, dengan tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Mite biasanya berkaitan dengan sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam tatanan masyarakat.

Mite menurut Depdikbud (1990:588) adalah cerita suatu bangsa (suku/daerah/rakyat) tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Dalam alam kehidupan mitologis tidak terlihat garis pemisah yang tegas antara manusia dan alam atau antara subjek dan objek, bahkan adakalanya manusia belum dapat disebut subjek.

Terbentuknya mite bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap oleh akal dan pancaindranya. Karena dorongan naluri yang amat kuat, pikiran manusia itu ingin mencari sesuatu yang dianggap lebih kongkret daripada kenyataan duniawi. Namun, dalam usaha menemukan yang lebih nyata dan lebih kekal itu, seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu cenderung membayangkan sesuatu dengan dunia angannya sendiri. Itulah cikal bakal lahirnya mite (Sugono, 2003: 128).

Sebenarnya, mite dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan siapa masyarakat atau individu pemilik mite. Kita mungkin tidak percaya dengan cerita Mahabrata atau Ramayana. Bagaimana dengan masyarakat Hindu? Mereka mempercayai kisah tersebut secara dalam dan mendarah daging. Setiap pemeluk Hindu percaya sekali akan realitas kisah tersebut. Mungkin mereka berpandangan sama pula terhadap masyarakat Islam sewaktu diceritakannya kisah perjalanan Nabi Nuh, Ismail, Musa, dan lain-lain. Sehingga disebutkan bahwa mite selalu dianggap suci oleh si pemilik cerita. cerita Mahabrata, Ramayana adalah cerita yang suci bagi pemeluk Hindu, cerita Nuh, Ismail, Musa adalah cerita yang suci bagi pemeluk Islam.

Berdasarkan pandangan para ahli, berikut merupakan ciri-ciri mendasar mite.

- (1) Distorsif. Hubungan antara FORM dan CONCEPT bersifat distorsif dan deformatif. CONCEPT mendistorsi FORM sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.
- (2) Intensional. Mite tidak ada begitu saja. Mite sengaja diciptakan,

dikonstruksikan oleh budaya masyarakatnya dengan maksud tertentu.

- (3) *Statement of fact*. Mite menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terletak secara alami dalam nalar awam.
- (4) Motivasional. Mite mengandung motivasi. Mite diciptakan dengan melakukan seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertamanya.

Mite dapat bersifat mendidik, irasional, dan intuitif. Sifat tersebut muncul karena berkaitan dengan kepercayaan, folklor, antropologi, sosiologi, psikologi, dan termasuk karya sastra (Sugono, 2003:128-129). Penghormatan kepada leluhur, kepercayaan pada pohon kehidupan, kekaguman pada keteraturan tata surya, menjadi awal lahirnya mite. Sehingga mite sangat dekat dengan kepercayaan dan keyakinan. Misalnya, pada suatu daerah di Aceh masih ada tradisi kenduri pada hulu sungai sebelum memulai musim bertani di sawah. Ini adalah sebuah tradisi, namun keyakinan masyarakat, jika tradisi ini tidak dilakukan pasti hasil panen tidak akan maksimal. Hal ini tergolong pada mite yang berhubungan dengan kepercayaan, sosiologi, dan kepercayaan terhadap warisan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur.

Berikut ini disampaikan beberapa fungsi dari mite.

- (1) Untuk mengetahui kisah-kisah pada zaman dahulu.
- (2) Sebagai penghibur.
- (3) Untuk mengetahui sejarah
- (4) Untuk melestarikan cerita lama.
- (5) Sebagai bahan ajar dalam dunia pendidikan.
- (6) Menakut-nakuti masyarakat agar tidak bertindak semena-mena.

Agar mudah membedakan antara mite dan legenda sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, dapat diperhatikan pada contoh-contoh berikut ini.

Contoh mite**Putri Menangis**

Di Aceh Selatan, di kecamatan Kuta Fajar, ada sebuah gunung yang disebut dengan gunung Terbang. Konon katanya, disebut nama gunung Terbang karena gunung itu diterbangkan ke sana oleh seorang raja yang telah memenangkan pertarungan. Di puncak gunung Terbang dipercaya ada seorang putri yang selalu menangis. Ia menangis setiap waktu subuh.

Putri yang menangis tersebut dipercaya sebagai seorang putri kahyangan yang turun ke bumi. Sesampainya di bumi, putri tersebut asyik bermain-main hingga ia lupa waktu, ia lupa pulang kehayangan hingga tertutuplah pintu langit. Putri tersebut menangis sejadi-jadinya, hingga terdengar oleh seorang pemuda. Pemuda tersebut kemudian membawanya pulang dan menjadikan putri tersebut sebagai istrinya.

Sudah lama mereka menikah, tetapi mereka tidak mempunyai anak. Suatu ketika sang suami yang berprofesi sebagai nelayan pergi ke laut, seperti biasanya istrinya menunggu sang suami pulang di puncak gunung. Setelah lama ditunggu, suaminya tak kunjung datang. Dia terus menunggu tapi tidak ada tanda-tanda sang suami pulang. Dia menunggu sambil menangis dan terus menangis.

Hingga saat ini masyarakat setempat mempercayai masih mendengar suara tangisan tersebut di waktu-waktu tertentu.

Mesjid Asal Gayo Lues

Di Gayo Lues terdapat sebuah mesjid tua, konon disebut pula sebagai mesjid asal. Masyarakat sekitar percaya bahwa mesjid itu adalah mesjid kedua yang dibangun setelah masjidil Haram yang di Mekah, begitu ungkapan sang penjaga mesjid itu. Katanya,

berkat mesjid itulah Aceh disebut sebagai serambi mekah, karena itu merupakan mesjid pertama di negri ini. Empat tiang mesjid itu berdiri kokoh hingga berabad-abad lamanya. Konon keempat tiang itu, hanya satu saja yang didirikan oleh tangan manusia, sedangkan tiga tiang lainnya yang tersisa pendiriannya dibantu oleh makhluk halus.

Penjaga Mesjid menuturkan bahwa zaman dahulukala, ketika berabad-abad tahun lamanya. Sang ulama ingin mendirikan mesjid dengan kekuatannya sendiri, tapi ia gagal. Tiang-tiang mesjid itu terlalu berat. Akhirnya sang ulama mengajak masyarakat untuk bergotong royong untuk mendirikan empat buah tiang tersebut. Tetapi hasilnya juga tidak cukup memuaskan, hanya satu tiang saja yang dapat berdiri. Padahal hari itu semakin senja, matahari telah beranjak ke bagian Barat. Malam pun berganti. Tidak ada lagi masyarakat yang berkerja, tidak pula sang ulama. Semua kembali pada peristirahatan.

Esok harinya adalah hari yang dinanti, yaitu hari yang dijadwalkan untuk melanjutkan pekerjaan kemarin. Semua masyarakat berkumpul kembali pada pagi harinya, dengan satu niat yaitu mendirikan tiga buah tiang yang tersisa kemarin. Tapi alangkah terkejutnya setiap orang yang sempat menyaksikannya. Tiga buah tiang yang tersisa telah berdiri dengan kokohnya, entah siapa yang mengerjakannya. Tiada yang tahu. Konon sejak itu masyarakat meyakini bahwa yang mendirikan tiang itu adalah makhluk halus atas kuasa Allah. Hingga sejak itu pula diakui mesjid tersebut merupakan mesjid yang keramat. Kiranya jika berdoa di situ akan lebih di makhbulkan oleh Allah.

Di mesjid tersebut juga terdapat sebuah sumur tua yang tidak pernah kering pula sejak berabad-abad. Air itu disebutkan oleh penjaga mesjid merupakan air yang disamakan manfaatnya oleh Allah dengan air Zam-zam. Oleh karena itu pula air itu dianggap dapat mengobati berbagai penyakit.

Karena kekeramatannya, mesjid ini pernah hendak dihancurkan oleh pasukan perang Belanda, tapi hasilnya nihil. Mesjid itu masih berdiri kokoh hingga saat ini. Penuturan Belanda pun tersebar luas, konon katanya ketika hendak mencoba menghancurkan mesjid keramat itu, yang terlihat malah ribuan tentara yang muncul tiba-tiba dan siap untuk melawan dan membalas serangan.

Begitu sang penjaga Mesjid Asal menuturkan cerita berdirinya mesjid itu. Hingga saat ini kepercayaan ini masih bertahan.

1.2.3 Sage

Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto, kata *sage* berasal dari kata Jerman “*was gesagt wird*” yang berarti apa yang diucapkan, cerita-cerita aliran yang intinya historis, terjadi di suatu tempat tertentu dan pada zaman tertentu. Ada yang menceritakan tentang roh-roh halus, mengenai ahli-ahli sihir, mengenai setan-setan atau mengenai tokoh-tokoh historis. Nada dasarnya tragis, lain daripada dongeng yang biasanya optimis.

Dalam sastra Indonesia, *sage* dikenal sebagai cerita lama yang berhubungan dengan sejarah, yang menceritakan keberanian, kepahlawanan, kesaktian dan keajaiban seseorang. *Sage* juga sering disebut sebagai dongeng yang mengandung unsur sejarah meskipun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah.

Ciri-ciri *sage* adalah terkandung nilai-nilai pendidikan, ajaran moral atau ajaran agama, kesejarahan, kepahlawanan, adat istiadat. Selain ciri tersebut, *sage* juga mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (1) Pewarisan nilai-nilai moral;
- (2) Pewarisan nilai budaya;
- (3) Pewarisan nilai sejarah;
- (4) Sebagai media pengajaran dan Pendidikan,
- (5) Sebagai hiburan;
- (6) Alat kontrol sosial.

Contoh sage

INEN MAYAK TRI

Cerita kepahlawanan dari masyarakat Gayo Lues

Namanya Tripah. Tidak banyak yang tahu memang. Bahkan masyarakat Gayo sendiri banyak yang tidak mengetahuinya. Dia tidak tersohor seperti Cut Nyak Dien, Cut Meutia dan Laksamana Malahayati.

Pada penghujung perang Belanda di Aceh, tahun 1890-an Aceh bagian Utara dan Timur semakin bergojolak. Belanda semakin menambah kekuatannya, dalam usaha mengejar srikandi Cut Meutia di Aceh bagian Utara dan di Aceh bagian timur tepatnya Idie dan Peurlak. Teuku Tapa pernah merebut Idie dari tangan Belanda. Pada siang hari keadaan aman-aman saja, tetapi pada malam hari serangan tidak pernah berhenti. Keadaan tentara Belanda sama dengan seekor monyet yang diikat di tiang. Kekuasaannya hanya sepanjang tali pengikat sekitar tiang ikatan.

Akhirnya Belanda berkesimpulan bahwa Teuku Tapa harus di kejar ke pedalaman ke daerah Keujurun Abuk dan sekitarnya (Gayo Lues). Operasi militer harus digencarkan dari arah Idie dan dari arah Tamiang. Daerah kekuasaan Teuku Tapa harus dipersempit dan rakyat di sekitar Kejurun Abok harus dikelabui agar memihak Belanda atau diintimidasi.

Keadaan jadi terbalik. Kalau dahulu yang menyerang pasukan Teuku Tapa dan Belanda bertahan, sekarang pasukan Belanda menyerang dan Teuku Tapa yang bertahan atau berpindah-pindah tempat. Dalam keadaan seperti ini taktik Belanda agak berhasil. Banyak daerah penduduknya memihak Belanda, memusuhi pasukan Teuku Tapa sebaliknya banyak pejuang yang meninggalkan kampungnya bergabung dengan pasukan T. Tapa bergerilya dari satu daerah ke daerah lain.

Sekian banyak pemuda yang bergabung salah satunya bernama

Hasan. Hasan baru saja menikah dengan seorang gadis yang bernama Tripah dari daerah Gayo, biasanya dipanggil Tri. Sesuai dengan adat gayo nama Tri dan Hasan seolah-olah hilang karena setelah menikah mereka dipanggil dengan sebutan Aman Mayak dan Inen Mayak untuk membedakan dengan orang lain maka disebutlah Inen Mayak Tri keduanya berasal dari daerah Pining.

Seluruh pemuda mendaftarkan diri, ingin ikut berperang melawan Belanda. Pemuda yang mendaftar pada umumnya sangat senang karena berharap mati syahid. Aman Mayak bergabung dengan pasukan Pining dengan Teuku Tapa dan dikirim untuk mengikuti latihan perang alakadarnya ke Lokop. Dari Lokop kemudian dilanjutkan berlatih di sekitar Peurlak dan Idie.

Wajib militer, tidak ditentukan batas waktunya, bagi yang sudah menikah diberi cuti untuk mengunjungi keluarganya setiap enam bulan bila memungkinkan. Aturan ini diberitahukan kepada keluarga di Kampung sebelum berangkat. Demikianlah, setelah enam bulan berlalu, Aman Mayak belum juga pulang. Tidak ada kabar sama sekali meskipun sudah hampir mencapai 12 bulan. Inen Mayak Tri mulai resah memikirkan keadaan suaminya. Rekan dari suami tidak ada jua yang pulang membawa kabar baik. Bertanya pada mertua dan orang tua tak layak rasanya, malu. Maklumlah, pengantin baru. Yang ada hanya menunggu dan terus menunggu.

Lama waktu berselang akhirnya ada diantara rekan Aman Mayak pulang membawa kabar bahwa Aman Mayak telah gugur di Medan perang. Tepatnya di Idie dan telah di kubur secara layak.

Hati Inen Mayak Tri hancur. Berhari-hari terpuruk dalam kesedihan tanpa makan dan tanpa minum. Menangis tiada henti. Masyarakat mengira Inen Mayak Tri telah gila.

Setelah tujuh hari Inen Mayak Tri mendengar kabar suaminya meninggal, Inen Mayak Tri mulai menemukan siasat, bagaimana caranya dia bisa membalaskan dendam atas kematian

suaminya. Inen mayak Tri mulai memberanikan diri meminta ijin pada orang tua, mertua dan petua kampung untuk berlatih perang di Pining saja sebab dia yakin Belanda akan datang ke Pining. Inen Mayak Tri tidak sedang berpura-pura, dia sungguh-sungguh berlatih menggunakan berbagai senjata yang dianggap dapat membantu waktu perang dengan satu tekad.

Pada akhirnya, Inen Mayak Tri bergembira bukan kepalang mengetahui Belanda akan datang ke daerah Pining. Belanda datang di bawah pimpinan kapten Colinj, mengejar T. Tapa. Pasukan Pining di bawah pimpinan Datok Pining Tua, dibantu oleh inen Mayak Tri, menyambut Pasukan Belanda di Tingkem daerah perbatasan. Begitu Belanda datang, pasukan pining menyambut mereka dengan penuh semangat juang. Dari sore hingga tengah malam dua pasukan terus beradu nyali dan bersabung nyawa. Inen Mayak Tri seorang wanita cantik yang berang dan marah, mengamuk sejadi-jadinya mengingat sosok suami tercinta. Berhasillah inen mayak tri melukai dan menundukkan Belanda, sungguh pun malam itu juga Belanda sudah bertolak dan berbalik arah. Mundur.

Pasukan Inen Mayak Tri kembali ke Pining dengan hati senang satu langkah ia telah lebih maju. Setidaknya berani berbuat itu lebih penting. Inen Mayak Tri mendapat kepercayaan dari para penduduk yang mengira sebelumnya Inen Mayak Tri telah Gila.

Enam tahun berlalu. Belanda belum mengakui kekalahannya. Belanda datang lagi ke daerah Pining Lagi-lagi pasukan Inen Mayak Tri menyambut Belanda di Perbatasan. Pertempuran sengit terjadi kedua kalinya di Tingkem (perbatasan dengan Aceh Timur). Wanita cantik, Inen Mayak Tri langsung menghadang sang Kapten. Ayunan pedangnya ternyata dapat melukai Kapten Belanda hingga kedua tangannya hampir putus. Malam itu juga pasukan Belanda kedua kalinya kembali dengan kekalahan. Mereka kembali ke Kuala Simpang.

Dalam pertempuran kedua ini, ada yang tidak biasa. Wanita pejuang yang penuh semangat, Inen Mayak Tri terluka parah pula saat itu. Rupanya, melawan Kapten perang Belanda bukanlah hal mudah baginya. Segera Inen Mayak Tri dilarikan ke hutan, hal ini tidak boleh diketahui oleh Belanda. Beberapa tahun kemudian Inen Mayak Tri meninggal dengan keadaan wajar.

Demikian, sebuah cerita kepahlawanan dari masyarakat Gayo Lues, dengan tokoh utamanya, yaitu Inen Mayak Tri. Cerita ini diperoleh dari Drs. H. Salim Wahab.

1.2.4 Fabel

Fabel yang umumnya berupa cerita rakyat dengan pesan-pesan moral di dalamnya, konon dianggap oleh sejarawan Yunani Herodotus sebagai hasil temuan seorang budak Yunani yang bernama Aesop pada abad ke-6 SM (meskipun ada kisah-kisah lain yang berasal dari bangsa-bangsa lain yang dianggap berasal dari Aesop). Fabel-fabel kuno ini kini dikenal sebagai Fabel Aesop. Akan tetapi ada pula yang memberikan definisi lain terkait istilah Fabel. Fabel, dalam khazanah sastra Indonesia seringkali, diartikan sebagai cerita tentang binatang yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Cerita fabel yang populer di Indonesia misalnya *Kisah Si Kancil*.

Manfaat Fabel bagi Anak

Fabel, atau cerita yang ditokohi hewan ini mempunyai beberapa manfaat untuk anak, yaitu.

- 1) Cerita mengajak ke alam fantasi. Pada saat anak mendengarkan cerita maka mereka menciptakan film dalam pikirannya yang mencakup latar atau seting, kelakuan tokoh dan lain-lain. Kemampuan visualisasi inilah yang kita kenal dengan fantasi, satu dasar dari imajinasi kreatif anak-anak;

- 2) Cerita sebagai lambang ketulusan dan kasih sayang. Seorang akan merasakan sebuah kasih sayang, perhatian dan ketulusan yang terpancar pada saat orang tua bercerita;
- 3) Cerita membuat otak anak menjadi rileks. Cerita membuat imajinasi anak melayang-layang membayangkan alur, tokoh dan kisah cerita tersebut. Ketika imajinasi anak terbang, secara tidak langsung membuat pikiran menjadi lupa akan apa yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya dan pada akhirnya akan menjadikan otak anak rileks;
- 4) Setelah anak merasakan kasih sayang, ketulusan dan perhatian dari orang tua dan didukung kerilekskan otak, maka hal inilah yang bisa membuat anak tidur;
- 5) Cerita alternatif pengobatan tanpa obat. Cerita juga harus diterima sebagai kegiatan yang menyembuhkan. Cerita membawa suasana yang menyenangkan sehingga menjadi satu hiburan pelipur lara. Cerita akan membuat spirit, sugesti dan juga sedikit hipnotis sehingga akan mendorong anak yang sakit untuk sembuh karena terpancing oleh motivasi tersebut;
- 6) Cerita sebagai pengantar tidur anak;
- 7) Cerita mengandung vitamin H (hiburan) bagi anak.

Contoh fabel

Contoh fabel yang berkembang dalam masyarakat Aceh

Bubrang Deungon Peulandok

Bak si uroe, Bubrang meurumpok deungon peulandok. Bubrang jipakat peulandok jak drop eungkot lam paya bineh krueng. Oh trouk keunan, peulandok jiyue bak bubrang supaya ji seut paya nyan jeut thoe ie dan mangat drop eungkot. Bubrang langsung jiseut ie lam paya. “ cek-cek grum, cek-cek grum, cek-cek grum...” bieknan keu su jiseut ie...

Oh ka thoe langsung jidrop eungkot tapi eungkot nyang ka

lheuh ji droup ji ba bak rumoh peulandok. Oh ka trok bak rumoh peulandok, peulandok langsung ji panggang eungkot tapi hana ji brie keu Bubrang.

Bubrang seudeh ji kalon peulandok pajoh eungkot keudroe manteng. Oh ka rab abeh, Bubrang ji kheun bak peulandok, “ hai da peulandok, neubrie bacut...”

Ji jaweub le peulandok, “ maken bacut maken mangat”.

Bubrang ji lakee ikue, jijaweub le peulandok, maken ikue maken mangat.

Hingga akhe jih ji brie tuleung manteng. Kareuna manteng deuk, Bubrang jipakat jak drop eungkot lom. Akan teutapi kali nyoe awaknyan jak drop eungkot lam krueng. Oh karab malam eungkot pih hana jiteumeng. Awaknyan payah dom bineh krueng, ji eh bak bineh reuleng krueng. Seubab peulandok lisek, peulandok jilakee eh ret neun jeut bek rhet lam krueng . oh ka jula malam bubrang jigantoe posisi eh deungen peulandok, tapi peulandok hana jiteupeu.

Teungeh peulandok mangat teunget, bubrang ji kheun bak peulandok “ seuk keudeh bacut, seuk keudeh bacut.....” hingga padun goe sampoe peulandok rheut lam krueng.

Oh lheuh nyan bubrang ji kheun lom, “ cok pajoh ek, da peulandok ka reheut lam tuwi...!”

Bik nan keu ceurita malam nyan, bubrang akhe jih jeut jibalah peulandok nyang galak that teumipee gob.

Artinya:

Pada suatu hari, berang-berang bertemu dengan kancil. Berang-berang diajak oleh kancil untuk menangkap ikan di tepi sungai. Sesampai di sana, kancil menyuruh berang-berang untuk mengeringkan paya agar mudah menangkap ikan. Seketika, berang-berang langsung mengeringkan paya. “cek-cek grum, cek-cek grum, cek-cek grum...” begitu bunyinya

Ketika air sudah mengering, ikan-ikan langsung ditangkap tetapi ikan tersebut malah dibawa ke rumah kancil. Sesampai di rumah kancil kancil pun langsung memanggang ikan tersebut tapi berang-berang tidak mendapat bagian.

Berang-berang sangat sedih melihat kancil makan ikan sendirian. Ketika hampir habis, berang-berang pun berkata “Hai, kancil, berikan untuk saya sedikit.”

Kancil pun menjawab, “Yang sedikit inilah yang paling enak.”

Berang-berang meminta bagian ekor, kancil pun menjawab “Makin ke ekor, makin lezat.”

Akhirnya, berang-berang hanya mendapatkan tulang saja. Karena masih lapar, kancil mengajak berang-berang menangkap ikan lagi. Akan tetapi, kali ini mereka menangkap ikan di sungai. Saat hampir malam, ternyata mereka tidak berhasil menangkap satu pun ikan. Mereka pun memutuskan untuk bermalam di tepi sungai. Karena kancil cerdik, kancil meminta untuk tidur di sebelah kanan supaya tidak jatuh ke sungai. Tapi, berang-berang sudah tahu tabiat kancil tersebut. Maka, pada tengah malam, berang-berang pun mengganti posisi tidur tanpa sepengetahuan kancil.

Sedang pulasnya tertidur, berang-berang meminta kancil untuk menggeser posisinya “Kancil, geser sedikit, geser sedikit,” sampai beberapa kali hingga kancil jatuh ke sungai.

Setekah itu berang-berang berkata, “Rasakan, kancil, sudah jatuh!”

Sampai di sinilah cerita malam itu. Akhirnya, berang-berang berhasil membalas perbuatan kancil yang suka menipu.

1.2.5 Cerita Pelipur Lara

Cerita pelipur lara adalah sejenis sastra rakyat yang pada mulanya berbentuk sastra lisan. Tapi seiring berjalannya waktu, dikembangkan dengan media tulisan. Cerita pelipur lara yang telah dibukukan antara

lain berjudul *Hikayat Malim Deman*, *Cerita si Umbut Muda*, *Hikayat Awang Sulung Merah Muda*, *Hikayat Anggun Cik Tunggal* dan lainnya.

Cerita pelipur lara biasanya berisi cerita tentang petualangan dan peperangan seorang ksatria yang selalu berakhir dengan kebahagiaan pada tokoh yang membela kebenaran dan kehancuran pada tokoh yang jahat. Pada mulanya cerita peripur lara ini hanya diperuntukkan untuk kalangan istana, terutama untuk hiburan puteri-puteri raja. Namun dengan seiring waktu dan perkembangan kesusastraan, akhirnya cerita-cerita peripur lara dapat dinikmati oleh setiap kalangan.

Ciri-ciri cerita peripur lara adalah sebagai berikut:

- (1) menceritakan tentang kegagahan dan kehebatan seorang kesatria tampan yang ingin menikahi putri cantik jelita;
- (2) bersifat perintang waktu;
- (3) biasanya cerita berisi istana-istana yang indah, (namun seiring dengan perkembangannya cerita peripur lara juga semakin beragam)

Adapun tujuan cerita peripur lara, yaitu sebagai berikut:

- (1) menghibur hati yang lara dan duka;
- (2) bagi si pencerita untuk mencari nafkah dan mempererat silaturahmi.

Contoh cerita peripur lara

Banta Perdan

Zaman dahulu kala, di sebuah Kerajaan Aceh yang damai dan megah hiduplah seorang raja serta permaisurinya. Mereka belum di karuniaai anak. Karena berputus asa setelah sekian lama menanti, akhirnya Sang Raja pun berkata pada perdana menteri, “Wahai perdana menteri jikalau aku memang tidak mempunyai anak maka anakmu lah yang akan menggantikanku menjadi raja”.

Setelah sekian lama berharap akhirnya permaisuri pun mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Banta Perdan. Selang beberapa tahun kemudian lahirlah seorang bayi perempuan yang diberi nama Putroe Bungsu. Kelahiran putra-putri yang sangat *meutuah* membuat sang raja sangat bahagia, akan tetapi hal tersebut disambut kecewa oleh perdana menteri, dia takut kedudukan menjadi raja tidak jadi diberikan kepada anaknya. Akhirnya perdana menteri pun mencari cara untuk menyingkirkan kedua anak sang raja.

Suatu ketika perdana menteri menghasut sang raja dengan berkata kepadanya, “*meunyoe na Banta Perdan tanyoe sumbang siumu donya dan meunyoe na putroe Bungsu hansep bu siumu donya*”. Yang maksudnya adalah apabila anak raja tersebut hidup maka kerajaan mereka akan miskin dan rakyat pun akan melarat, akhirnya dengan berat hati raja memutuskan untuk membuang kedua anaknya tersebut kedalam hutan.

Suatu hari raja berpura-pura mengajak kedua anaknya berburu ke hutan, setiba di hutan sang raja pun meninggalkan keduanya yang sama sekali tidak tahu jalan pulang, mereka pun ketakutan setelah berjam-jam menunggu sang ayah yang tidak kunjung kembali kemudian si Bungsu pun bertanya “Kenapa Ayahanda belum kembali? Bungsu kehausan Kakanda”, kemudian Banta Perdan pun mencarikan minum untuknya. Untuk mendapatkan air, Banta Perdan pun harus menempuh jarak yang sangat jauh dia pun mulai berjalan dan mencari.

Di tempat adiknya menunggu datanglah seekor gajah putih yang akhirnya membawa dan memilih si Bungsu untuk dijadikan ratu di kerajaannya. Sebelum ia membawa si Bungsu, sang gajah sudah terlebih dahulu membuat sebuah makam yang seolah-olah makam tersebut adalah makamnya si Bungsu yang sudah meninggal.

Setelah sekian lama akhirnya Banta pun membawa pulang

minum untuk adiknya yang sudah sangat kehausan. Setiba di tempat adiknya menunggu ternyata si Bungsu sudah tidak ada lagi, yang ada hanyalah sebuah makam. Banta pun menyangka bahwa kuburan tersebut adalah kuburan adiknya. Banta Perdan sangat terpukul akhirnya dia memutuskan untuk bertapa. Dia meminta kepada Allah supaya dia dijadikan seekor lutung, doa Banta Perdan pun terkabulkan dan dia menjadi seekor lutung yang apabila dia ingin menjadi manusia kembali dia tinggal melepaskan baju lutungnya tersebut. Di saat ia menjadi seekor lutung, semua lutung-lutung yang lain pun tunduk terhadapnya dengan mencari makanan terhadapnya akan tetapi lama kelamaan para lutung pun kesal terhadapnya akhirnya Banta pun diusir dari kawanan lutung, Banta pun pergi dan mencari makanan sendiri.

Suatu hari ketika ia mencari makanan, ia melihat banyak sekali pisang di kawasan istana, ia berniat dan nekat untuk mengambil pisang tersebut akan tetapi karena ia hanyalah seekor lutung jelmaan ia pun ketahuan dan ditangkap oleh pengawal istana karena ia tidak mahir melakukannya. Pengawal berniat membunuh lutung tersebut ketika hendak dibunuh datanglah salah satu putri raja yang diberi nama Putroe Bungsu juga, dia adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara, ia melarang pengawal untuk membunuh lutung tersebut karena ia ingin memeliharanya. Putroe Bungsu sangat penyayang binatang bahkan lutung tersebut diletakkan di samping kamarnya.

Dahulu kebiasaan para putri adalah mandi ketika larut malam tiba, begitu pun dengan Putroe Bungsu, para dayang-dayang selalu menyiapkan air mandi untuknya, tetapi tiga hari belakangan selama ia memelihara lutung tersebut airnya sering terkuras habis karena kejadian tersebut terus-terusan terjadi sang putri pun ingin mencari tahu, ketika ia menyelidikinya ternyata yang maenghabiskan air mandinya adalah seorang pemuda yang sangat gagah dan tampan, ia adalah Banta Perdan yang memakai

baju lutungnya, sang putri pun terkejut tapi ia memutuskan untuk diam dan seolah tidak tahu apapun.

Suatu ketika ayahanda Putroe Bungsu, yaitu sang raja merasa khawatir. Kenapa si Bungsu tidak mau dijodohkan, padahal banyak pangeran-pangeran tampan yang sudah melamar oleh sebab itu keenam kakaknya mengejek si Bungsu untuk kawin saja dengan lutung tersebut, si Bungsu pun menanggapi ejekan tersebut dengan serius lalu ia menjawab “ya, saya mau menikah dengan sang lutung”. Ayah dan kakak-kakaknya pun terkejut mendengarnya, tapi karena si Bungsu sangat yakin akan keputusannya dengan terpaksa akhirnya sang raja pun menikahkan si Bungsu dengan lutung tersebut dan mereka pun sah menjadi suami istri.

Waktu pun terus berlalu, suatu ketika raja jatuh sakit dan tabib di kerajaan mengatakan bahwa raja akan sembuh jikalau ia memakan daging rusa. Ketujuh menantu raja pun ikut mencarikan rusa ke dalam hutan tapi Banta tidak bergabung dengan enam iparnya tersebut, Banta lah yang pertama kali sampai di hutan dan mengajak rusa-rusa untuk masuk kedalam kandang yang telah dibuatnya. Setiba keenam iparnya ke dalam hutan mereka melihat segerombolan rusa yang sudah dikurung oleh seorang pria, lantas mereka menghampiri dan meminta satu saja rusa untuk mereka, ternyata mereka tidak mengetahui bahwa pria tersebut adalah suaminya si Bungsu, yaitu si lutung yang selalu mereka ejek. Banta pun mau memberikan seekor rusa tersebut tapi dengan syarat mereka bersedia ditatokan dengan tulisan “lamiet Banta Perdan” dalam arti “budak Banta Perdan” kemudian diberikanlah satu rusa yang sudah tua.

Banta Perdan langsung membawa pulang dua rusa yang masih sehat sesampai di istana Banta yang mengenakan baju lutungnya kembali, akhirnya memberikan rusa itu kepada sang raja, setiba keenam kakak iparnya pulang ternyata raja sudah

sembuh, dan mereka pun kecewa karena hasil pencarian mereka sia-sia, jelas bahwa niat kaenam iparnya ingin mencari muka di hadapan raja. Raja pun mengadakan pesta atas kesembuhannya tersebut sehingga diundanglah semua putri serta ketujuh menantunya. Ketika acara makan-makannya sedang berlangsung tiba-tiba Banta pun membuka baju lutungnya lalu berkata "saya tidak mau duduk dan makan bersama budak saya, karena saya adalah Banta Perdan". Semua orang terkejut dan diam, seketika suasana menjadi hening karena mereka tidak mengira bahwa lutung yang menjadi suami Putroe Bungsu adalah seorang pangeran yang bernama Banta Perdan. Keenam menantu raja yang lain pun marah mendengarnya lalu kakak ipar yang tertua pun bertanya, "Kenapa dengan beraninya kau mengatakan itu terhadap kami?" Lalu Banta Perdan pun menjawab, "Coba kalian lihat tato di kaki kalian, kalian budaknya Banta Perdan bukan?" Banta pun kembali bertanya. Keenamnya pun menjadi sangat marah dan tidak terima akan hal tersebut sehingga terjadilah peperangan antara keenam mereka dengan Banta Perdan, di peperangan Banta lah yang menang, akhirnya keenam kakaknya diikat dan dipenjara. Akan tetapi ternyata mereka mempunyai ilmu sihir yang disimpan di sebuah batang pisang yang akhirnya sihir tersebut dihantarkan untuk menyakiti Banta, ia pun jatuh sakit akibat terkena sihir tersebut.

Tidak ada satu orang pun bahkan satu tabib pun yang mampu menyembuhkan penyakitnya tersebut, sampai berita tersebut tersebar keseluruh penjuru negeri, hingga terdengarlah kabar di kerajaan Putroe Bungsu, yaitu adik kandungnya yang ia pikir sudah meninggal, dengan mendengar nama serta ciri-cirinya saja Putroe Bungsu langsung tahu bahwa yang dikatakan tersebut adalah kakak kandungnya. Putroe Bungsu pun langsung menyamar menjadi salah seorang tabib dengan maksud ingin menyembuhkan kakaknya, akhirnya ia bertemu dan mengobati

kakaknya dengan cincin permata hingga sembuh.

Banta Perdan berfirasat bahwa tabib tersebut adalah adiknya karena cuma adiknya yang mempunyai cincin tersebut yang diberikan oleh ibu mereka semenjak si Bungsu masih kecil dan lidahnya pun *meukeumala* dalam arti “hitam setengah”, akhirnya si Bungsu pun mengaku bahwa ia adalah adiknya Banta, Bungsu pun menceritakan kisah ketika ia dibawa oleh seekor gajah. Akhirnya mereka pun bersatu dan kerajaan mereka semakin makmur.

Di tempat yang lain kerajaan orang tua mereka yang pernah membuang mereka dahulu menjadi melarat karena ketidakmampuan anak perdana menteri dalam menjabat menjadi raja, orang tua mereka pun harus mengemis ke kerajaan-kerajaan lainnya, ketika mereka ke kerajaan Banta dan Bungsu mereka menyadari bahwa pangeran dan ratu tersebut adalah anaknya yang telah ditinggalkan dulu di dalam hutan, walaupun demikian Banta dan Bungsu mau menerima mereka kembali menjadi orang tuanya, akhirnya mereka pun berkumpul dan hidup mereka pun bahagia untuk selama-lamanya.

2. Pengaruh Hindu-Budha

Sastra zaman Hindu-Budha merupakan sastra yang diperkirakan berkembang pada masa Dyah Belitung, sekitar abad ke-9 dan 10M, dalam catatan lain ada pula yang menyebutkan zaman Hindu-Budha berkembang sejak majunya kerajaan Kediri abad ke-11-13M.

Berbeda dengan zaman Animisme-dinamisme, pada zaman Hindu Budha ini sebagian besar karya sastra sudah dituliskan dalam bentuk kitab, dan prasasti. Media tulis yang digunakan pada saat itu adalah kulit kayu, batu, batang bambu, lempengan perunggu, Dan logam lainnya. Selain itu, pada zaman ini, selain prosa dan puisi masyarakat sudah mengenal sastra drama, yaitu dalam bentuk pertunjukan wayang.

Tokoh yang mempengaruhi sastra pada zaman Hindu-Budha ini adalah Valmiki (penulis cerita *Ramayana* sekitar 400 tahun sebelum masehi, dan Yogiswara (yang menggubah cerita *Ramayana* ke dalam bahasa melayu pada abad ke-11 hingga 13 M).

Berikut ini akan dipaparkan beberapa jenis sastra yang berkembang mendapat pengaruh Hindu-Budha, yaitu (1) cerita pewayangan/panji, (2) gurindam, dan (3) seloka.

2.1 Cerita Pewayangan

Prosa yang kelahirannya mendapat pengaruh pada zaman Hindu-budha ini adalah prosa dalam bentuk cerita rakyat hampir sama dengan zaman animism-dinamisme. Perbedaannya adalah pada zaman Hindu-Budha ini prosa dibuat dalam bentuk kitab. Kitab dijadikan sebagai kumpulan cerita (prosa) berupa sejarah, legenda, mite, dan kadang bercampur sekaligus.

Hal ini disebabkan oleh cerita-cerita tersebut dijadikan sebagai media penyebaran agama Hindu dan Budha. Kitab-kitab yang pernah ditulis dan populer pada zaman Hindu Budha ini diantaranya Mahabrata, *Ramayana*, Pararaton, Arjuna wiwaha. Dalam zaman ini jenis cerita yang sangat populer adalah cerita panji.

Cerita panji adalah sebuah kumpulan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik, tepatnya dari era Kerajaan Kediri. Isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati (atau Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji (atau Galuh Candrakirana). Cerita ini mempunyai banyak versi, dan telah menyebar di beberapa tempat di Nusantara (Jawa, Bali, Kalimantan, Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan Filipina).

Pada zaman Hindu-Budha ini, masyarakat pertama kali mengenal sastra dalam bentuk drama. Prosa-prosa yang terdapat dalam kitab dijadikan sebagai media untuk menampilkan drama. Drama yang populer adalah wayang. Wayang adalah pertunjukan bayangan, asli dari Indonesia, biasanya diperankan oleh seorang dari belakang layar

yang disebut dalang. Pada zaman ini pertunjukan wayang merupakan pertunjukan yang sangat mahal, hanya boleh dinikmati oleh keluarga raja di istana. Ceritanya juga khusus diperuntukkan untuk kalangan kerajaan. Cerita-cerita panji menjadi naskah utama yang ditampilkan dalam pewayangan. Namun dapat digaris bawahi bahwa sastra panji dan drama wayang tidak berkembang di Aceh bahkan di Sumatra secara umum.

Poerbatjaraka (1968:100-177) menyebutkan bahwa wayang Indonesia ada bermacam-macam yang dapat dijumpai di Jawa. Wayang tersebut terdiri dari bermacam-macam bahan pula. Beberapa jenis wayang tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

(1) Wayang Purwa

Pada umumnya lakon yang dibawakan dalam Wayang Purwa diambil dari Ramayana dan Mahabarata. Bentuk wayang ini sangat berbeda dengan tubuh manusia pada umumnya dan diukir dengan sistem tertentu sehingga perbandingan antara bagian-bagian masing-masing seimbang. Pada mulanya bentuk Wayang Purwa didasarkan pada bentuk relief candi, lambat laun bentuk itu mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan pribadi masyarakat Indonesia (Jawa).

(2) Wayang Madya

Wayang Madya merupakan ciptaan Mangkunegara IV Surakarta. Cerita wayang yang dipergelarkan melanjutkan cerita wayang Purwa, yaitu dari Yudayono sampai Jayalengkara. Pada umumnya wayang Madya, tokoh-tokoh raja tidak memakai praba (sinar atau nimbus), suatu perhiasan yang dipakai pada punggung setiap raja sebagai lambang kedudukannya. Cara memakai kainnya ialah dengan apa yang dinamakan “banyakan” (laksana tabiat angsa).

(3) Wayang Kulit

Boneka wayang ini wujudnya pipih, walaupun tidak setipis kulit dan dibuat dari kayu. Lengan atau tangannya dibuat dari kulit sapi atau

kerbau. Jenis wayang ini untuk menceritakan tanah Jawa, khususnya kerajaan Majapahit dan Pajajaran.

(4) Wayang Beber

Wayang beber merupakan gambar wayang yang dilukiskan pada kain putih. Wayang Beber biasanya terdiri dari 4 gulung yang berisikan 16 adegan. Uraian R.M. Sajid mengenai Wayang Beber adalah sebagai berikut: “Wayang beber itu bukan wayang yang dipergunakan untuk “mbarang” (ngamen) yang kemudian dipertunjukkan di jalan-jalan. Kata “beber” dalam hal ini berarti direntangkan, yang dalam bahasa Jawa digelar atau dijembreg. Setiap kali diceritakan lalu gambar wayang itu direntangkan agar diketahui oleh penonton bagaimana bentuk lukisan dari cerita tersebut.

(5) Wayang Gedog

Wayang Gedog diciptakan oleh Sunan Giri, untuk digunakan dalam Cerita Panji, yang merupakan cerita raja-raja Jenggala, yaitu mulai dari Prabu Sri Ghataya (Subrata) sampai dengan Panji Kudalaleyan. Bentuk Wayang Gedog ini mirip dengan bentuk wayang purwa, tetapi tidak menggunakan gelung (*sapit urang*) pada tokoh-tokoh rajanya. Pada wayang jenis ini tidak ditemukan wayang-wayang raksasa dan wayang-wayang nera. Semua memakai kain kepa yang disebut *hudeg gilig*.

(6) Wayang Golek

Boneka kebanyakan berpakaian jubah (baju panjang) tanpa digerakkan secara bebas dan terbuat dari kayu yang bentuknya bulat seperti lazimnya boneka. Cerita wayang jenis ini bersumber pada serat Menak yang berisikan cerita Arab. Tetapi ada beberapa daerah yang menggunakan cerita yang biasa digunakan dengan jenis wayang Purwa, yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata*. Boneka ini kebanyakan berpakaian jubah (baju panjang), tanpa berkain panjang, memakai serban (ikat kepala ala Arab), memakai sepatu, pedang, dan perlengkapan yang lainnya.

Selain yang telah disebutkan di atas masih ada beberapa jenis wayang lainnya; misalnya wayang kancil, wayang suluh, wayang pancasila, wayang wahyu, dan masih ada beberapa lagi. Bentuk-bentuk wayang tersebut ada juga yang mengambil dasar wayang purwa yang mendapat perubahan-perubahan atributnya.

Dalam masyarakat Aceh, sastra dalam bentuk wayang tidak berkembang karena besarnya pengaruh Islam, namun demikian dalam catatan sejarah Aceh, Aceh memiliki peninggalan-peninggalan Hindu dalam bentuk fisik seperti mesjid Indrapuri, dan benteng Indra Patra.

2.2 Gurindam

Gurindam adalah salah satu puisi yang kelahirannya mendapat pengaruh zaman Hindu-Budha. Menurut KBBI, gurindam ialah sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat. Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India). Gurindam adalah satu bentuk puisi melayu lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

Ciri-ciri Gurindam:

- (1) Tiap-tiap suku terdiri atas dua baris;
- (2) Banyak setiap suku kata pada tiap-tiap baris tidak tetap, (biasanya 10-12 suku kata);
- (3) Sajaknya a-a. Gurindam yang baik bersajak penuh, tetapi ada juga yang bersajak paruh;
- (4) Baris kedua adalah akibat atau balasan yang tersebut dalam baris pertama; dan
- (5) Gurindam berisi nasihat.

Pada dasarnya isi gurindam biasanya berupa nasihat. Kalimat dalam gurindam (baris pertama dan kedua) umumnya menunjukkan hubungan persyaratan dan konsekuensi. Meskipun kelahirannya merupakan pengaruh zaman Hindu-Budha tetapi puncak kejayaannya berada pada zaman Islam. Salah satu gurindam yang sangat populer malah lahir dari zaman Islam yang dikenal dengan Gurindam Dua

Belas yang dikarang oleh Raja Ali Haji berisi 12 pasal, berfungsi menjelaskan tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua kepada anak, budi pekerti dan hidup bermasyarakat.

Contoh

Kurang pikir kurang siasat
Tentu dirimu akan tersesat

Barang siapa tinggalkan sembahyang
Bagai rumah tiada bertiang

Jika suami tiada berhati lurus
Istri pun kelak menjadi kurus

Cahari olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat

2.3 Seloka

Kata seloka bersal dari bahasa Sanskerta *cloak*, yaitu suatu bentuk puisi Hindu yang terdapat dalam kitab-kitab kesusastraan India, seperti *Ramayana* dan *Mahabrata*. Syarat-syarat atau ciri-ciri seloka adalah sebagai berikut.

- (1) Tiap-tiap bait terdiri atas 2 baris;
- (2) Tiap-tiap baris terdiri atas 16 suku kata dan merupakan 2 potongan kalimat, jadi dalam setiap baris ada 2 x 8 suku kata;
- (3) Biasanya berisi pelajaran atau petuah berhikmat;
- (4) Isi bait yang satu dengan berikutnya saling berhubungan;
- (5) Tiada terikat oleh sajak akhir.

Tentang apakah yang dimaksud dengan seloka dalam kesusastraan Indonesia, belum ada rumusan yang seragam. Namun secara umum masyarakat mengenal seloka sebagai pantun berkait yang tidak cukup

dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Kata-kata pada bait sebelumnya akan terdapat pada bait yang berikutnya sehingga dikatakan sebagai pantun berkait.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dilihat beberapa contoh seloka sebagai berikut.

Contoh seloka

(1) Seloka dua bait

Lurus jalan ke Payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan
Di mana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan
Kayu jati bertimbal jalan,
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan,
Ke mana untung diserahkan

(2) Contoh seloka jenaka/lucu

Jika hendak kamu melamar
Jangan banyak tulis dihapus
Jika siswa rajin belajar
Sudah tentu pasti lulus
Pergilah ke tepi kali
Jangan lupa bawa guci
Bangkitlah anak pertiwi
Bangunlah negerimu ini
Jika kita pegang kuas
Melukislah pada kertas
Jika anak bangsa cerdas
Bangsa pun berkualitas
Hendaklah melempar jangkar
Kalau ada perahu singgah
Kalau anak bangsa pintar
Negeri ini akan bangga

(3) Contoh seloka pendidikan

Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal Sembilan
Tuntulah ilmu dengan sungguh-sungguh
Supaya engkau tidak ketinggalan
Anak ayam turun Sembilan
Mati satu tinggal delapan
Ilmu boleh sedikit ketinggalan
Tapi jangan sampai putus harapan
Anak ayam turun delapan
Mati satu tinggal lah tujuh
Hidup harus penuh harapan
jadikan itu jalan yang dituju

3. Pengaruh Islam

Perkembangan agama Islam yang pesat di Nusantara sebenarnya berhubungan dengan perkembangan Islam di dunia. Pada tahun 1198 M. Gujarat ditaklukkan oleh Islam. Melalui Perdagangan oleh bangsa Gujarat, Islam berkembang jauh sampai ke wilayah Nusantara. Ialah Aceh salah satu negeri dimana permulaan Islam berkembang pesat.

Masuknya agama Islam ke Nusantara membawa berbagai perubahan dalam sastra. Sastra nusantara yang sebelumnya didominasi oleh sastra Hindu (Hikayat Pandawa, Hikayat Sri Rama, Pancatantara) mulai berubah haluan ke dalam sastra yang berasal dari negeri Islam (Djamaris, 1990:109). Sastra-sastra yang mendapat pengaruh Islam tersebut diantaranya adalah (1) Syair; (2) Hikayat; (3) Nazam; (4) Masnawi, ruba'i, dan khit'ah; (5) Pantun; (6) Bidal & Peribahasa; (7) petatah-petitih.

3.1 Hikayat

Nusantara mengenal hikayat sebagai prosa lama yang menceritakan kehidupan raja-raja yang gagah perkasa, yang diam di dalam istana yang indah permai, bertahtakan ratna mutu manikam dengan putri

cantik jelita, yang tak dapat dipandang nyata. Namun berbeda dengan hikayat Nusantara, masyarakat Aceh mengenal hikayat dalam bentuk yang berbeda. Hikayat selalu berbentuk puisi dalam tradisi sastra Aceh, kalau berbentuk prosa disebut *haba*. Bentuk puisi yang dipakai untuk menggubah hikayat disebut sanjak. Hikayat Aceh diciptakan dalam bentuk puisi sanjak, genre puisi yang paling akrab dan paling luas pemakaiannya. Snouck Hurgronje dalam Abdullah (1991:63) berpendapat bahwa semua karya sastra Aceh lebih dahulu digubah (*composed*) secara lisan, setelah itu barulah dituliskan (*written*).

Hikayat-hikayat Aceh mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sejarah sastra Indonesia. Misalnya, zaman dahulu hikayat ditulis dengan huruf Arab-Melayu dalam bahasa Aceh, saat ini cenderung ditulis dengan abjad yang biasa bahkan bahasanya bukan hanya bahasa Aceh. Cerita-ceritanya semakin berkembang, lebih berani, lebih beragam, dan bahkan banyak dilakonkan, dan dilantunkan dengan bantuan alat musik. Penutur hikayat disebut *troubadour*. Pada masa kejayaan hikayat *troubadour* dipanggil ke istana untuk melantunkan hikayat pada keluarga raja.

Mengenai batasan istilah hikayat sebagai genre sastra, terdapat dalam keterangan Snouck Hurgronje, adalah sebagai berikut. Hikayat digubah dengan memakai puisi sanjak.

- 1) Hikayat dalam sastra Aceh tidak hanya terbatas pengertiannya pada cerita fiksi dan legenda keagamaan, tetapi juga dimaksud untuk karya-karya yang berisi pendidikan moral, dan bahkan buku-buku pelajaran agama yang sederhana yang uraian permasalahannya diformulasikan dalam puisi sanjak.
- 2) Nasib dan kisah juga termasuk dalam kategori hikayat.
- 3) Kata hikayat dalam sastra Aceh, hilang sama sekali arti aslinya yaitu “cerita”, seperti yang masih dipertahankan dalam sastra Melayu.

Hikayat mengenal formula pembuka (*khuteubah*) yang berisi puja dan puji kepada Tuhan, dan shalawat kepada Nabi, terkadang masih ditambahkan pandangan-pandangan secara umum, atau penyair

memperkenalkan dirinya. Setelah itu dilanjutkan dengan formula pembuka cerita.

Teuku Adnan PMTOH seorang Troubadur termutakhir di Aceh, selalu melantunkan hikayat dengan puji-pujian kepada Allah, selawat dan salam kepada nabi, kepada keluarga dan sahabat nabi, kepada guru, ulama, dan orang tua. Begitulah tataran pembuka hikayat yang dipertahankan hingga saat ini. Ajaran Islam yang telah menjadi darah daging bagi Rakyat Aceh, mempengaruhi segala segi kehidupan dan penghidupannya, termasuk kehidupan kesusastraan, sehingga jiwa keislaman menjadi ciri khas hikayat-hikayat Aceh.

Bertolak dari uraian diatas, ciri-ciri yang membataskan karya hikayat dengan karya yang lain dalam tradisi sastra Aceh secara umum dapatlah disebutkan seperti berikut ini:

- 1) Hikayat selalu digubah dengan memakai puisi sanjak.
- 2) Umumnya hikayat lebih dulu digubah dalam bentuk lisan, dibawakan dengan berbagai variasi irama didepan khalayak penikmat.
- 3) Bila gubahan ini diturunkan ke dalam bentuk tulisan maka huruf yang dipakai adalah huruf *jawoe* atau Arab Melayu. Tetapi saat ini, hikayat juga telah termoderenisasi, tidak selalu dalam tulisan *jawoe*.
- 4) Hikayat dipandang sebagai sastra Aceh klasik, sedangkan lanjutan perkembangannya dewasa ini disebut dengan nama kisah, atau tanpa disebutkan nama jenisnya sama sekali.
- 5) Sebagai sastra klasik, umumnya hikayat anonim, tetapi beberapa karya seperti *Hikayat Prang Sabi* disebutkan nama pengarangnya. Namun, hikayat yang lahir di era modern dan kontemporer sudah terdapat nama pengarangnya.
- 6) Hikayat selalu mengandung unsur cerita.
- 7) Cerita di dalam hikayat berupa fiksi, tanpa memperhitungkan kadar fantasi didalamnya. Kemampuan penyair mengolah cerita yang dibawanya, terutama karena dihubungkan dengan kejadian atau nama tempat dalam dunia nyata, menyebabkan “dunia dalam kata” sama dengan “dunia nyata” bagi penikmatnya.

- 8) Hikayat selalu mengenal *khuteubah*, pembuka cerita, dan penutup.
- 9) Kebebasan yang dipunyai penyair dalam setiap kesempatan membawakan hikayat di depan khalayak penikmat, menyebabkan hikayat mengalami berbagai perubahan dan penambahan. Hal ini dilakukan penyair tidak hanya untuk lebih menyempurnakan teks menurut selernya, tetapi juga untuk kebutuhan penyesuaian teks dengan lingkungan budaya atau selera penikmatnya. Dalam hal penurunan teks kedalam bentuk tertulis, kebebasan semacam itu masih tetap dimiliki oleh penyalinnya.

Jenis-jenis Hikayat

Berdasarkan kandungan isinya, hikayat dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Hikayat agama, yaitu hikayat yang berisi berbagai ajaran agama Islam, baik hukum, akhlak, tasawuf, filsafat dan sebagainya.
- 2) Hikayat sejarah, yaitu hikayat yang berisi sejarah masa lampau, baik sejarah Islam maupun sejarah lainnya, seperti *Hikayat Hasan Husen*.
- 3) Hikayat safari, yaitu Hikayat yang menceritakan kisah perjalanan, seperti *Hikayat Malem Dagang*.
- 4) Hikayat peristiwa, yaitu Hikayat yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian, seperti *Hikayat Prang Kompeuni*.
- 5) Hikayat jihad. Yang dimaksud dengan hikayat jihad, yaitu hikayat yang kandungannya berisi semangat jihad untuk melawan musuh, seperti *Hikayat Prang Sabil*
- 6) Hikayat cerita (novel), yaitu hikayat yang berisi cerita percintaan atau roman, baik roman fiksi atau roman sejarah. Hikayat jenis ini banyak sekali, seperti *Hikayat Banta Beransah*.

Penyampaian Hikayat

Hikayat selalu disampaikan secara lisan dengan cara melagukannya di depan khalayak penikmat. Seseorang yang melagukan hikayat disebut troubadour. Dalam tradisi Aceh menyajikan hikayat troubadur mempunyai dua macam nada lagu, yaitu (1) *lage jareung* atau lagu

lambat dan (2) *lage bagaih* atau lagu cepat.

Jenis hikayat yang digemari khalayak penikmat umumnya adalah jenis romansa petualangan dan jenis epos asli. Kedua jenis hikayat tersebut dibawakan dalam acara-acara biasa, seperti acara sunatan, pesta perkawinan, atau pesta rakyat sehabis panen. Di samping itu, ada juga hikayat yang dibawakan dalam acara-acara khusus yang bersifat keagamaan, seperti pesta maulid yang berlangsung besar-besaran di seluruh Aceh.

Hikayat terkadang dibawakan juga dengan cara membaca naskah. Cara ini biasanya dibawakan oleh dua orang.

Contoh Hikayat

(1) Berikut ini kita lihat beberapa bait cuplikan dari *Hikayat Cut Diwa Akah*.

.....

*Tujoh uroe beureunti prang
Dum seukalian meusuka-suka
Makeun minom han beureunti
Raja doli dum karonya*

*Uleebalang meuntroe wadi
Suka ate dum barangna
Bapaji peuetpi na sajan
Ngon sulotan Kramawanda*

*Adeun nyang lheepi di sinan
Laen seukalian raja-raja
Jen ngon pari diwa mambang
Beursamaan Indra jindra
Teuduek sapat dum di sinan
Ngadap sulotan Kramawanda
Di dalam nyan na sikeujab
Nibak deelat turon sabda*

*Pakri jino nyang mupakat
Soe taangkat keu panglima
Bulia Raksasa seutot yoh nyan
Ban nyang seunang bak aneukda*

*Bak lon ingat khalifah Haram
Patot gob nyan keu panglima
Kareuna gagah keusaktian
Lagi gob nyan suku indra*

(2) Malem Dagang

Hikayat Malem Dagang, karya Chik Pantee Geulima. Hikayat ini selesai diciptakan pada 8 Jumadil Awal 1309 H (1889 M), dengan susunan cerita sampai 2.695 baris. Suatu karya yang tergolong panjang. Ketika itu perang Sabil sedang berkecamuk di Aceh. *Hikayat Malem Dagang* dimulai dengan susunan kalimat sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah segala puji, semua kembali kepada Rabbana. Segala puji kepada Tuhan, salawat, tuan, untuk sayyidina. Setelah salawat atas Muhammad, keluarga dan sahabat, muhajirin dan anshar. Kuminta tolong kepada Allah semoga lancar saya mencipta.

Hikayat ini, merupakan ungkapan kisah yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Tidak hanya itu, hikayat ini digolongka pada hasil karya yang bermutu tinggi. Ini melihat bahasa yang digunakan punya gaya estetika yang indah, dan pelukisannya sangat tajam. Dalam isi Hikayat ini akan ditemukan sejumlah tokoh yang berpengaruh di Aceh. Tokoh utamanya adalah Sultan Iskandar Muda yang memimpin Armada Cakra Donya ke Malaka. Putri Pahang, permaisuri Sultan Iskandar Muda, seorang putri dari istana Pahang. Raja Raden, saudara Raja Si Ujud, sahabat Sultan Iskandar Muda. Raja Si Ujud membuat onar di Aceh. Ja Pakeh seorang ulama yang mendapat pendidikan militer di Turki, ahli

strategi, penasehat Sultan Iskandar Muda. Maleem Dagang seorang Laksamana muda, diangkat menjadi Panglima Armada Cakra Donya. Panglima Pidie seorang perwira menjadi staf Panglima Armada Cakra Donya. Berikut cuplikan *Hikayat Malem Dagang*.

*Raja Raden dengan Putroe Phang
Katakan sekarang kudengar nyata
Memang Tuanku sudah kemari
Tuan putri bersama raja*

*Di manakah disimpan Tuan Putri
Bawa ke mari kulihat rupa
Pergilah jemput tuan Putroe Phang
Bawa ke dalam bersama Raja*

*Panglima pergi menjemput putri
Bersama-sama dengan Raja
Tuan putri masuk ke dalam
Menghadap mahkota junjungan dunia*

*Inilah Tuanku, tuan putri
Keduanya dilayani selaku Raja
Dengarlah wahai Tuan putri
Naiklah kemari kedua anda.*

3.2 Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat Indonesia. Pantun masih digunakan oleh masyarakat Indonesia seperti dalam pergaulan sehari-hari, nyanyian, dan bahasa dalam berpidato (terutama dalam bagian penutup). Hal ini tidaklah mengherankan karena pantun memang asli dari Indonesia.

Pantun adalah puisi empat baris per bait. Tiap-tiap bait sudah mengandung curahan hati yang lengkap. Artinya, bisa saja pantun

dianggap sudah selesai meskipun hanya satu bait. Namun bila sebuah pantun tersebut memiliki beberapa bait, maka antara bait yang satu dengan bait yang lain tidak harus berhubungan isinya. Pantun hampir merata dikenal seluruh penjuru tanah air, walaupun diucapkan dalam bahasa daerah. Pantun juga dipakai oleh segala lapisan umur; anak, pemuda dan orang tua.

Ciri-ciri Pantun

Pantun memiliki ciri-ciri, antara lain:

- mempunyai bait dan isi;
- setiap bait terdiri atas baris-baris;
- jumlah suku kata dalam tiap baris antara delapan sampai dua belas;
- setiap bait terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi;
- bersajak ab-ab.

Fungsi Pantun

- Pantun berfungsi sebagai kata dan kemampuan menjaga alur berfikir.
- Melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar.
- Melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata lain.

Jenis-jenis Pantun

1) Pantun Anak-anak

Contoh

*Anak nelayan menangkap pari
Sampan nya karam terlanggar karang
Sungguh malang nasibku ini
Ayah pergi ibu berpulang*

2) Pantun Anak Muda

a. Pantun Dagang

Pantun dagang atau nasib ini biasanya diciptakan oleh pemuda-pemuda yang baru pergi merantau, hendak mencoba mengadu untung di negeri orang.

Contoh

*Asam pauh dari seberang
Tumbuhnya dekat tepi tebat
Bada jauh di rantau orang,
Sakit siapa akan mengobati*

b. Pantun Muda

Pantun muda ini meliputi pantun-pantun percintaan antara muda-mudi zaman dahulu, mereka tidak terang-terangan menyatakan betapa besar cinta mereka masing-masing melainkan dibungkus dalam bentuk pantun, dengan cara yang sangat halus, maknanya hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sedang mabuk kepayang itu.

Contoh

*Sekuntum bunga dalam padi
Ambil batang cabut uratnya
Tuan sepantun langit tinggi
Bolehkan berlindung di bawahnya?*

*Samarinda tenunkan suri
Bunga dadap di dalam puan
Makan pun kanda datang kemari
Hendak menghadap adikku tuan*

3) Pantun Orang Tua

Pada umumnya orang tua mempunyai kesukaan untuk mempertahankan yang lama, sukar menerima sesuatu yang baru. Selain itu, dalam penghidupan ini orang tua lebih banyak pengalamannya dari yang muda-muda.

o Pantun Adat

*Rama-rama sikumbang janti,
Khatib endah pulang berkuda*

*Patah tumbuh hilang berganti
Adat tinggal begitu juga*

o Pantun Nasihat

*Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Tuntutlah ilmu bersungguh-sungguh
Satupun jangan ketinggalan*

o Pantun Agama

*Kemumu di dalam semak,
Jatuh melayang selarasnya
Meski ilmu seinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya*

4) Pantun Jenaka

*Orang mudik bawa barang
Pakai kain jatuh terguling
Kamu senang dilirik orang
Setelah sadar ternyata juling*

*Indah nian sinar mentari
Purnama datang tak terbelah*

*Melihat orang malas berlari
Ternyata sandal tinggi sebelah*

5) Pantun Kiasan

*Luas nian Samudera raya
Pagi-pagi nelayan melaut
Tak berguna memberi si kaya
Bagai menebar garam di laut*

3.3 Syair

Syair merupakan puisi atau karangan dalam sastra melayu lama, dengan bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Syair berasal dari bahasa Arab, yaitu *syu'ur*, yang berarti perasaan. Berawal dari kata *syu'ur*, kemudian muncul kata *syi'ru*, yang berarti puisi dalam pengertian umum. Dalam kesusasteraan Melayu, kata ini merujuk pada pengertian puisi secara umum. Namun, dalam perkembangannya, ia mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, dan tidak lagi mengacu pada tradisi sastra di negeri Arab. Syair bukanlah kumpulan kata yang asal saja dan tidak memiliki makna. Justru, ia hadir membawa makna isi yang berhubungan dengan kias ibarat, sindiran, nasihat, pengajaran, agama dan juga berisikan sejarah atau dongeng.

A. Teeuw mengatakan bahwa kemunculan syair dalam sastra Melayu sekitar abad ke-enam belas. Sekitar tahun 1600 (Fang, 1993:202). Lebih lanjut, Teeuw berpendapat bahwa syair pada awal kemunculannya masih berarti puisi secara umum dan bukan ragam (genre) tertentu. Pendapat Teeuw ini berdasarkan kajiannya tentang *Tajus Salat* (Mahkota Segala Raja) yang ditulis dan diterjemahkan oleh Bukhari Al-Jauhari dari sebuah kitab Persi (Ph.S. Van Ronkel dalam Fang, 1993: 70). Kitab ini ditulis dan diterjemahkan sekitar tahun 1602 hingga 1603. Dalam kitab ini tidak ditemukan satu pun puisi yang mirip dengan struktur syair. Syair sebagai jenis puisi yang berbaris empat dan bersajak a-a-a-a baru ada setelah Hamzah Fansuri

menghasilkan puisinya. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, Teeuw menyimpulkan bahwa Hamzah Fansuri adalah pencipta syair Melayu yang pertama. Sebenarnya jauh sebelum A. Teeuw mengemukakan pendapatnya, P. Voorhoeve sudah membuat kesimpulan bahwa Hamzah Fansuri adalah pencipta pertama syair Melayu. Alasan yang dikemukakannya sebagai berikut: (a) tiada syair sebelum Hamzah Fansuri; (b) tiada bentuk syair dalam bahasa-bahasa nusantara sebelum Hamzah menciptakannya. Sedangkan Syed Naguib Al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa Hamzah Fansuri adalah yang pertama pencipta Syair Melayu (Teeuw, 1984:118, Fang, 1993:202).

Terlepas dari perdebatan di atas, kehadiran agama Islam di nusantara telah mengubah corak sastra Melayu yang semula pengaruh Hindu menjadi sangat kental nuansa keislaman. Ini dapat dilihat dari karya sastra hikayat dan syair. Pada Hikayat banyak terjadi pengubahan judul, seperti, *Hikayat Marakarma* menjadi *Hikayat Si Miskin*; *Hikayat Seranggan Bayu* menjadi *Hikayat Ahrnad Muhamad* (Hamidi, 1987: 44).

Ciri-ciri Syair

Syair merupakan puisi lama. syair terdiri dari empat baris; setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas suku kata. Bedanya dengan pantun ialah keempat baris dalam syair merupakan satu bahagian daripada sebuah puisi yang lebih panjang. Keempat baris tersebut merupakan isi dan tidak ada sampirannya. Syair juga tidak mempunyai unsur-unsur sindiran di dalamnya tetapi melukiskan hal seperti cerita, nasihat, uraian-uraian ilmu dan aturan-aturan agama. Kekuatan estetika yang terkandung di dalam syair tersimpan pada bait yang di bacakan dengan berirama atau berlagu (Siregar, 2000:110)..

Tiap bait syair terdiri dari empat baris dan berpola sajak a-a-a-a. Bagaimanapun sanjak akhirnya agak bebas. *Nya* dianggap bersajak denga *na*, *intan* dengan *hitam*, *pura* dengan *dua*, *-ah*, *-ih*, dengan

i. persamaan tulisan juga dianggap bersajak. *U* dianggap bersajak dengan *o* atau *au*, karena ketiga huruf ini dalam tulisan Jawi adalah sama yaitu *wau*. Begitu juga *i* dianggap bersajak dengan *e* atau *ai* karena ketiganya ditulis *ya*.

Dalam perkembangannya syair difungsikan sebagai media penyebaran agama Islam, selain itu syair juga berfungsi sebagai hiburan.

Jenis-jenis Syair

Menurut isinya, syair dapat dibagi kepada lima golongan, yaitu:

1) Syair Panji

Syair panji sebagian besar adalah olahan dari bentuk prosanya, misalnya *Syair Panji Semirang* adalah olahan dari *Hikayat Panji Semirang*, *Syair Agreni* adalah saduran dari *Panji Angreni*. Sering kali hanya isinya saja yang diambil dan bukan judulnya. Perbedaannya lagi antara hikayat panji dan syair panji adalah bahwa hikayat panji berbelit-belit plotnya. Sedangkan syair panji lebih sederhana plotnya. Biasanya satu syair hanya menceritakan satu cerita utama saja. Misalnya *Syair Ken Tambuhan*, hanya menceritakan percintaan dan perkawinan Raden Menteri dan Ken Tambuhan; *Syair Undakan Agung Udaya* hanya menceritakan kisah Panji tinggal di Daha dan memakai nama Undakan Agung Udaya.

2) Syair Romantis

Syair Romantis adalah jenis syair yang paling digemari. Harun Mat Piah pernah mengkaji 150 buah syair untuk disertasinya di Universitas Kebangsaan Malaysia (1989) dan mendapati bahwa 70 buah (47 persen) adalah syair romantis. Ini tidak mengherankan, karena sebagian besar syair romantis menguraikan tema yang biasa terdapat di dalam cerita rakyat, pelipur lara, dan hikayat.

Syair-syair romantis antara lain: Syair Bidadari, Syair yatim Nestapa, Syair Abdul Muluk, Syair Sri Banian, Syair Sinyor Kosta, Syair Cinta Berahi, Syair Raja Mambang Jauhari, Syair Tajul Muluk.

3) Syair Kiasan

Syair kiasan atau simbolik adalah syair yang mengisahkan percintaan antara ikan, burung, binga atau buah-buahan. Hans Overback menamai syair jenis ini sebagai syair binatang dan bunga-bunga (Malay animals and flowers shaers, 1934). Menurut Overback syair jenis ini biasanya mengandung kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Misalnya Syair Ikan Terubuk adalah syair yang menyindir peristiwa anak Malaka meminang Putri Siak. Syair Burung Pungguk menyindir seorang pemuda yang ingin mempersunting seorang gadis yang lebih tinggi kedudukannya.

4) Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa. Di antara peristiwa sejarah yang paling penting ialah peperangan, dan karena itu, syair perang juga merupakan syair sejarah yang paling banyak dihasilkan.

5) Syair Agama

Syair agama adalah golongan syair yang paling penting. Di atas telah dijelaskan bahwa Hamzah Fansurillah orang pertama menulis puisi dalam bentuk syair yang kemudian diikuti oleh penyair-penyair lainnya di Aceh, seperti Abdul Jamal, Hasan Fansuri, dan beberapa penyair yang tidak bernama.

Berdasarkan isinya syair agama dapat dibagi pula kepada beberapa jenis. Jenis pertama ialah syair sufi yang dikarang oleh Hamzah Fansuri dan penyair-penyair yang sezaman. Jenis kedua ialah syair yang menerangkan ajaran Islam. Ketiga ialah syair anbia, yaitu syair yang mengisahkan riwayat hidup para nabi, misalnya Syair Nabi Allah Aiyub, Syair Nabi Allah dengan Firaun, Syair Yusuf Syair Isa dan lain-lain. Syair jenis keempat ialah syair nasihat, yaitu syair yang bermaksud memberi pengajaran dan nasihat kepada pendengar atau pembacanya, misalnya, syair nasehat Bapa kepada anaknya, syair nasehat anak laki-laki dan perempuan dan sebagainya.

Tokoh-tokoh dalam Syair

1) Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh tasawuf yang terkenal. Fansuri adalah nama yang diberikan pelaut dan pedagang asing yang menyinggahi Bandar itu untuk berniaga sejak zaman dahulu kala. Tetapi menurut Syed Naguib al-Attas (1967:46) Hamzah Fansuri dilahirkan di Syahri-Nawi, yaitu Ayuthia, ibu kota Siam yang didirikan pada tahun 1350.

Hasil karya Hamzah Fansuri banyak yang ditulis dalam bentuk syair, sesungguhnya syairnya merupakan syair yang mula-mula ditulis dalam bahasa melayu. Berkat usaha Doorenbos (1933) dan Syed Naguib al-Attas (1978), tiga karya Hamzah Fansuri sudah terkumpul dan diterbitkan. Ketiga karya itu ialah:

- Asrar al-'Arifin
- Syarab al-'Asyikin
- al-Muntahi

2) Nuruddin Ar-Raniri

Nuruddin Ar-Raniri bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi al-Syafi'I adalah pengarang dan ulama yang produktif di nusantara. Hasil karyanya berjumlah kira-kira 29 buah dan mencakup satu bidang yang luas: dari ilmu fikih, haddis, aqidah, tasawuh, sampai kepada sejarah dunia.

Pada umumnya para sarjana berpendapat bahwa Nuruddin dilahirkan di Ranir (sekarang Rander). Pada tahun 1047 H (1673) Nuruddin pergi ke Aceh dan mendapat sambutan hangat dari Sultan Iskandar Thani. Menurut cerita Nuruddin tidak mendapat dukungan dari Sultan Aceh, yaitu sultan Iskandar Muda, Nuruddin lalu ke Pahang dengan dukungan Sultan Iskandar Tani Nuruddin mengembangkan ajarannya. Majelis diskusi juga diadakan. Nuruddin mengeluarkan fatwa bahwa kaum Wujudiyah adalah kafir dan menyeru penganutnya bertaubat. Yang tidak bertaubat dibunuh. Banyak kitab Hamzah Fansuri dan Syamsuddin yang dibakar. Tindakan Nuruddin ini

mungkin keterlaluannya sehingga Nuruddin terpaksa meninggalkan Aceh pada tahun 1054 H (1644). Konon kabarnya Sultanah Safiatuddin, permaisuri Sultan Iskandar Thani dan pengganti Sultan Iskandar Thani, tidak setuju dengan tindakan Nuruddin yang terlalu kejam. Pada tahun 1069 H (1658) Nuruddin meninggal di tanah kelahirannya, yaitu Rander.

3) Abdul Rauf Singkel (1615-1693)

Abdul Rauf Singkel adalah seorang tokoh tasawuf Aceh yang sangat terkenal dan cukup produktif. Walaupun demikian kita tidak banyak tahu tentang riwayat hidupnya. Kita cuma tahu bahwa dia dilahirkan di Singkil, sebuah kabupaten di Aceh pada tahun 1615, atau 1620. Ayahnya seorang Arab bernama Syaikh Ali dan ibunya seorang wanita yang berasal dari desa Fansur Barus, sebuah Bandar yang ramai pada waktu itu. Itulah Abdul Rauf menulis namanya sebagai Abd al-Rauf Ibn Ali al-Fansuri. Pada tahun 1642, Abdul Rauf meninggalkan tanah Aceh untuk belajar ke Tanah Arab. Selama 19 tahun lamanya Abdul Rauf bermastautin di tanah Arab. Pada tahun 1641 ia baru kembali ke Aceh.

Hampir 30 tahun lamanya Abdul Rauf mengajar dan menulis di Aceh. Muridnya banyak dan datang dari seluruh pelosok nusantara. Ia menjadi seorang ulama yang sangat dihormati karena sikapnya yang terbuka dan tidak terlalu tergesa-gesa menghukum orang yang dianggap berdosa. Kesalahannya juga masyhur kemana-mana. Mungkin itulah sebabnya timbul cerita yang mengisahkan seolah-olah Abdul Rauf orang yang membawa agama Islam ke Aceh. Yang nyata bahwa jasa Abdul Rauf besar sekali dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Abdul Rauf berpulang ke rahmatullah pada tahun 1693 dan dikuburkan dekat muara sungai Aceh. Sesudah wafatnya, Abdul Rauf terkenal dengan gelar “Syaikh Kuala” dan kuburannya menjadi tempat suci yang senantiasa diziarahi orang. Namanya juga diabadikan sebagai nama sebuah universitas di Banda Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala.

Contoh syair

a.

Wahai muda, kenali dirimu,
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal diammu
Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli jalan

....

(Syair Perahu, dalam Seulawah, Antologi Sastra Aceh)

b.

Sungai itu terlalu 'ali
Akan minuman tlzayr al-'uryarzi
Setelah minum jadi hairani
Takar pun pecah belah serahi

Minuman itu terlalu larang
Harganya banyak hartamu alang-alang
Badan dan nyawa jangan kau sayang
Inilah harga arak yang garang

....

(Syair Perahu, dalam Seulawah, Antologi Sastra Aceh)

3.4 Peribahasa

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. Peribahasa biasanya berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Pada dasarnya peribahasa merupakan kalimat atau perkataan yang tetap susunannya dan mengandung makna kias.

Berikut ini adalah beberapa contoh peribahasa dengan artinya:

Di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung.

Artinya: jika kita pergi ke tempat lain kita harus menyesuaikan, menghormati dan toleransi dengan budaya setempat.

Tiada rotan akar pun jadi.

Artinya: tidak ada yang bagus pun yang jelek juga tidak apa-apa.

Buah yang manis biasanya berulat.

Artinya: kata-kata yang manis biasanya dapat menyesatkan atau menjerumuskan.

Tak ada gading yang tak akan retak.

Artinya: Tidak ada satu pun yang sempurna, semua pasti akan ada saja cacatnya.

Jenis Peribahasa

- 1) Pepatah, jenis peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua-tua.

Contoh

- a. *Air tenang menghayutkan.*
orang pendiam, tetapi berilmu banyak.
- b. *Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah.*
dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya selalu berhati-hati.
- c. *Hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua.*
Budi baik itu tidak akan dilupakan orang.

- (1) Perumpamaan, jenis peribahasa yang berisi perbandingan yang menggunakan kata seperti, bagai, bak, laksana, dll.

Contoh

- a. *Seperti pungguk merindukan bulan.*
mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin tercapai

- b. *Laksana burung dalam sangkar.*
seseorang yang terikat oleh keadaan

(2) Pemeo, jenis peribahasa yang biasanya digunakan untuk semboyan.

Contoh

- a. *Esa hilang, dua terbilang.*
terus berusaha hingga tercapai cita-cita.
- b. *Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.*
seia sekata atau bersatu padu.

(3) Ungkapan, gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

Contoh

- a. *Mereka sudah banyak makan garam dalam hal itu.*
banyak pengalaman.
- b. *Hati-hati terhadapnya, ia terkenal si panjang tangan.*
suka mencuri.

3.5 Nazam

Nazam merupakan sebuah puisi klasik Melayu pengaruh Arab. Nazam menyerupainasyidtetapiiabilehdidendangkansecaraperseoranganatau berkumpulan secara spontan oleh kaum wanita ketika menganyam tikar, membuat ketupat, menidurkan anak dan sebagainya. Kebanyakan lagu nazam bertemakan keagamaan seperti memuji kebesaran Allah, menceritakan surga dan neraka, amal ibadat, nabi, malaikat, dan kadangkala berbentuk nasihat. Lirik atau seni katanya berbentuk puisi lama mengandungi nasihat dan tunjur ajar, ilmu tauhid, fardhu ain, sifat rasul, sifat 20, dan sebagainya.

Kumpulan yang mendendangkan nazam ini biasanya terdiri daripada 5 hingga 8 orang. Nazam dikatakan berasal dari parsi dan

pada abad ke 16, nazam dibawa ke Asia Tenggara melalui pedagang dan alim ulama. Nazam dicipta oleh alim ulama yang mempunyai ilmu yang mendalam mengenai agama.

Contoh nazam

Nazam Mukadimah

(Risalah Ahmad Mufki)

Kami nama nazam ini mukadimah,
Bagi yang baru belajar ilmu Allah,
Kami harap bagi Allah Tuhan Esa,
Mana salah faham kami ampun dosa,
Ya Rabbana kami harap akan rahmat,
Dari dunia sampai kami ke akhirat,
Ya Rabbana bila sampai mati kami,
Dengan iman supaya kami tidak rugi,
Oleh itu mari kita sama-sama,
Buat amal jangan leka jangan lena,
Sampai sini nazam kami akhir kata,
Mana salah faham kami ampun dosa.

Poh Beurakah

Nazam Aceh karya DR. H. Hasan Basri, MA

*Buleuen Ramadhan le that pahala
Keu ureueng puasa bandum lam donya
Meunan syit teungku nyang na di sinoe
Nyang tem pakoe ibadah puasa*

*Laen nibak nyan nyang na seumayang
Bandum hai rakan nyang tem taqwa
Nyang tem meudo 'a uroe ngon malam
Nyang tem baca Quru 'an asoe syuruga
Han ek tapike nyang laen lagee*

*Gadoh peh batee buleuen puasa
 Gadoh ngon ek peuet, sunggoh ngon ek nam
 Geupreh ngon gabnyan jitron boh duwa
 'Oh lheueh nyan teuma ijih rakan nyan
 Tuwo seumayang ngon tan puasa
 Watee ka seungue jipiep ngon rukok
 Awak nyan ka dok ngon candu ganja*

*Leupah that rugoe ureueng lagee nyan
 Hana pikeran hana jithee droe
 'Oh watee mate baro jiteupeue
 Malaikat sueue ijih meupaloe
 Nyang tem puasa ka geupeuampon
 Dosa geusinthong lam laot raya
 Nyang mantong tinggai ku'eh ngon bakhe
 Di dalam hate aneuk manusia*

3.6 Masnawi, Ruba'i, dan Khit'ah

Masnawi

Masnawi ataupun sebutan lainnya *masnu'i*, dan *masnawi* merupakan bentuk puisi yang berasal dari Persia dan di bawa ke alam Melayu. Masnawi berfungsi sebagai panduan, pengajaran, dan nasihat kepada pendengarnya.

Sebagai puisi yang bersumberkan puisi Arab-Parsi, masnawi tidak populer dikalangan masyarakat Melayu, dan oleh karena itu genre ini tidak berkembang. Masnawi dalam bahasa Melayu diperkenalkan oleh Bukhari al-Jauhari, di dalam karangannya, *Tajus Salatin* (Mahkota segala Raja). Masnawi bertemakan puji pada kehandalan, ketokohan, dan ketenaran seseorang tokoh.

Ciri-ciri Masnawi adalah sebagai berikut:

- puisi lama yang terdiri dari dua baris se bait;
- skema persajakannya berpasangan aa-bb-cc dan seterusnya);
- berisi puji-pujian untuk pahlawan atau tentang perbuatan yang

penting-penting;

- ikatan yang terdiri atas sepuluh baris, baris suku karangan dua-dua;
- dan bersuku kata 10, 12, sampai 14.

Contoh masnawi

Umar

Umar yang adil dengan perinya
Nyatalahpun adil sama sendirinya
Dengan adil itu anaknya dibunuh
Itulah adalat yang benar dan sungguh
Dengan bedah antara isi alam
Ialah yang besar pada siang dan malam
Lagi pun yang menjauhkan segala syar
Imamu`ilhak di dalam kandang mahsyar
Barang yang hak tat`ala katakan begitu
Maka katanya sebenarnya begitu

Khit'ah

Khit'ah adalah jenis puisi Melayu lama yang berasal dari Arab-Parsi. Adapun ciri-ciri khit'ah yaitu sebagai berikut:

- ikatannya terdiri atas lima baris;
- pada umumnya bersajak patah;
- dan berisi tentang ajaran hidup;
- lebih mirip syair, sajak kurang beraturan dan kalimatnya panjang-panjang.

Contoh khit'ah

Jikalau kulihat dalam tanah ikhwal sekalian insan
Tiada kudapat bedakan antara rakyat dan sultan
fana juga sekalian yang ada, dengarkan yang Allah berfirman,
kullaman'alaiha fanin, yaitu barang siapa yang ada diatas bumi itu
lenyap

Ruba'i

Ruba'i adalah jenis puisi melayu lama yang berasal dari sastra Arab-Parsi. Setiap baitnya terdiri atas empat larik dan berskema rima a-a-b-a dan berisi tentang nasihat pujian-pujian dan kasih sayang. Adapun ciri-ciri ruba'i yaitu sebagai berikut:

- ikatan yang terdiri dari empat baris;
- setiap baris bersuku kata 11 sampai 15;
- pada umumnya bersajak patah tetapi ada juga sajak yang sama;
- dan berisi ajaran hidup nasihat pujian, nasihat dan bersifat mistis.

Contoh ruba'i

Subhanahu' Allah apa hal segala manusia
Yang tubuhnya dalam tanah jadi duli yang sia
Tanah itu kujadikan tubuhnya kemudian
Yang ada dahulu padanya terlalu mulia

Rangkuman

Sastra zaman klasik atau biasa juga disebut sebagai sastra melayu lama adalah sastra Indonesia yang non-pengaruh Barat. Pada zaman klasik ini sastra dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebudayaan. Zaman klasik dipengaruhi oleh beberapa zaman, yaitu (1) pengaruh animism-dinamisme, yaitu mantra dan cerita rakyat (legenda, mite, sage, fabel, cerita lucu/pelipur lara), (2) pengaruh hindu-budha, (cerita pewayangan/panji, gurindam, seloka), dan (3) pengaruh Islam (syair; hikayat; nazam; masnawi, ruba'i, khit'ah; pantun; bidal & peribahasa; petatah-petitih).

Mantra merupakan bentuk puisi tertua di nusantara. Puisi mantra terdiri atas beberapa jenis berdasarkan kegunaannya dalam masyarakat, yaitu:

- 1) mantra permohonan kepada dewa dan Tuhan;
- 2) mantra penunduk roh halus;
- 3) mantra penunduk manusia;
- 4) mantra penunduk binatang;

- 5) mantra penunduk tumbuhan; dan
- 6) mantra penunduk gejala alam.

Legenda, mite, dan sage merupakan sejarah kolektif masyarakat yang dianggap benar terjadi pada suatu waktu oleh masyarakat pemilik cerita. Legenda dipercaya pernah benar terjadi karena menyisakan cerita dengan tempat kejadian, sedangkan mite dianggap benar terjadi dan dianggap suci. Kesucian cerita mite biasanya diikuti dengan tradisi adat seperti kenduri di hulu sungai, kenduri tolak bala, dll. Sedangkan dongeng merupakan cerita yang tidak benar terjadi. Dianggap sebagai hiburan semata.

Gurindam dan seloka merupakan dua jenis puisi yang kelahirannya dipengaruhi oleh agama Hindu. Dalam masyarakat Indonesia gurindam dikenal sebagai pantun dua seuntai, sedangkan seloka dikenal sebagai pantun berkait. Selain kedua jenis puisi ini, pada zaman Hindu-Budha pernah ada jenis puisi yang disebut dengan *kakawin*. Namun puisi ini kurang populer karena berbahasa Jawa.

Prosa yang berkembang pada zaman Hindu Budha adalah cerita pewayangan/ cerita panji, seperti cerita Mahabrata. Cerita panji sering pula dilakonkan dalam bentuk wayang sehingga pada masa ini pertama sekali dikenal sastra drama. Pada zaman Hindu-Budha pula pertama kali dikenal sastra dalam bentuk tulis dalam bentuk kitab Hindu. Namun, karena kitab-kitab ini hanya terbatas menjadikan sastra tertulis bukan ciri khas pada zaman ini.

Pengaruh Islam memberi perubahan besar dalam perkembangan sastra nusantara. Pesatnya perkembangan Islam turut memberi pengaruh pada perkembangan sastra nusantara. Pada zaman Islam ini sastra sudah ditulis, dan mulai diketahui pengarangnya. Sastra yang berkembang di antaranya adalah hikayat, syair, pantun, nazam, masnawai, ruba'i, dan khitah.

Latihan

- 1) Sebutkan dan jelaskan perbedaan antara mite dan legenda?
- 2) Jelaskan perbedaan yang mencolok antara syair dan hikayat!
- 3) Mengapa gurindam dan seloka disebut sebagai puisi yang mendapat pengaruh Hindu-Budha?
- 4) Tulislah cerita rakyat baik dalam bentuk mite, legenda, sage, atau dongeng yang ada di kampung halamanmu!
- 5) Tulislah pantun, mantra, dan syair yang populer di kampungmu!

BAB IV

KESUSASTRAAN ZAMAN MODERN

Sastra zaman modern adalah sastra yang mendapat pengaruh Barat. Kesusastaan zaman modern ini disebut juga sebagai kesusastaan Baru, kesusastaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Periodisasi Kesusastaan baru diklasifikasikan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah HB. Jasin mencakup kesusastaan pada angkatan:

- a. Balai Pustaka (Angkatan '20);
- b. Pujangga Baru (Angkatan '30);
- c. Angkatan '45;
- d. Angkatan '66;
- e. Mutakhir (Kesusastaan setelah tahun 1966 sampai sekarang, akan dibagi menjadi beberapa periode, yaitu angkatan '70, angkatan '80, angkatan '90 (angkatan reformasi), dan angkatan 2000).

1. Angkatan '20-an (Balai Pustaka)

Angkatan Balai Pustaka atau biasa juga dikenal sebagai zaman Siti Nurbaya. Sarwadi (2004:24) mengatakan bahwa nama Balai Pustaka merujuk pada dua pengertian, yaitu (1) sebagai nama penerbit, (2) sebagai suatu nama angkatan dalam sastra Indonesia. Sebagai sebuah penerbit dan angkatan tidak terlepas dari riwayat pendirian Balai Pustaka itu sendiri. Pada akhir abad ke-19 pemerintah banyak membuka sekolah bumi putra, dengan tujuan untuk mendidik pegawai-pegawai rendahan yang dibutuhkan oleh pemerintah Belanda. Akan tetapi sekolah-sekolah yang tidak diharapkan akan tumbuh dan

berkembang, justru berkembang makin pesat, banyak masyarakat yang pandai membaca dan menulis. Melihat minat masyarakat yang pesat dalam hal membaca, maka pemerintah Belanda merasa khawatir jika rakyat sempat membaca buku-buku dari luar negeri. Oleh karena itu, pemerintah Belanda kemudian membentuk sebuah komisi yang diberi nama *Commissie Voor de Inlandsche School en Volksslectuur* (Komisi untuk Bacaan Rakyat dan Sekolah-Sekolah Bumi Putra). Komisi ini dibentuk pada tanggal 14 September 1908 di bawah pimpinan Dr. G.A.J. Hazeu. Pada tahun 1917 namanya diganti menjadi Balai Pustaka, dan Balai Pustaka kemudian berkembang dengan pesat pada tahun 1920.

Adapun hal-hal yang diusahakan oleh Balai Pustaka adalah sebagai berikut.

- 1) Membukukan cerita-cerita rakyat atau dongeng-dongeng yang tersebar di kalangan rakyat. Jika tidak dibukukan, lama-kelamaan akan hilang.
- 2) Menerjemahkan sastra Eropa yang bermutu dipandang dari segi sastra. Dengan demikian kita juga dapat berkenalan dengan kesusastraan asing.
- 3) Menerbitkan karangan-karangan asli yang ditulis oleh bangsa Indonesia, seperti *Azab dan Sengsara*, *Siti Nurbaya*, dll.
- 4) Menerbitkan buku-buku bacaan sehat bagi rakyat Indonesia, juga buku-buku yang dapat menambah pengetahuan dan kecerdasan rakyat. Misalnya, buku-buku yang berisi petunjuk bagaimana menjaga kesehatan, cara bercocok tanam, beternak, dan sebagainya.
- 5) Menerbitkan majalah dalam bahasa daerah, *Panji Pustaka* (Bahasa Melayu), *Kejawen* (bahasa Jawa), dan *Parahyangan* (Bahasa Sunda).

Riwayat sastra Indonesia modern seolah-olah berpangkal pada Balai Pustaka. Sebagaimana disebutkan oleh, Iskandar Wasid, dkk (1997:9) bahwa terlepas dari tuduhan Balai Pustaka melakukan sensor yang sangat ketat, sebagai alat pemerintah, tidak dapat dipungkiri bahwa

hal itu pula yang kemudian menjadi ukuran gengsi sastra Indonesia. Bahasa yang dipelihara Balai Pustaka, juga dianggap sebagai bahasa golongan yang paling tinggi budayanya. Ia menjadi ikon kebudayaan elite. Mencitrakan sekumpulan orang terhormat, terpelajar, dan paling berjasa dalam membangun sastra, bahasa, dan kebudayaan Indonesia. Mereka yang berkarya di luar itu, masuk kategori bacaan liar, roman picisan, bahasa pasar, tak berbudaya, dan dianggap marjinal. Atas dasar kenyataan itulah beberapa ahli sastra berpendapat bahwa sastra modern Indonesia bermula dari Balai Pustaka.

Perhatikan pernyataan A. Teeuw, berikut ini: “Balai Pustaka tidak saja mendorong para pengarang Indonesia supaya menciptakan roman dengan memfasilitasi penerbitan yang pada masa itu tidak diberikan oleh penerbit swasta, akan tetapi biro itu juga menjamin kepada mereka sidang pembaca yang lebih luas.” Balai Pustaka didirikan pada masa itu untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu-Rendah yang banyak menyoroti kehidupan pernyaaian (cabul) dan dianggap memiliki misi politis. Balai Pustaka menerbitkan karya dalam tiga bahasa yaitu bahasa Melayu-Tinggi, bahasa Jawa dan bahasa Sunda; dan dalam jumlah terbatas dalam bahasa Bali, bahasa Batak, dan bahasa Madura.

Pengarang dan karya sastra yang populer pada Angkatan Balai Pustaka adalah Marah Rusli dengan karyanya roman *Siti Nurbaya*. Muhammad Yamin dengan karyanya kumpulan puisi *Tanah Air*. Abdul Muis dengan karya romannya *Salah Asuhan*. Rustam Efendi dengan karyanya kumpulan puisi *Percikan Permenungan*. Nur Sutan Iskandar dengan karya romannya *Katak Hendak Jadi Lembu*.

1.1 Prosa Angkatan Balai Pustaka ('20-an)

Jenis sastra periode ini terutama adalah roman, ada juga cerita pendek, tetapi sedikit. Roman pada angkatan balai pustaka ini dipengaruhi oleh sastra terjemahan. Sedikit sekali roman yang benar-benar produk sastrawan Indonesia. Roman dalam sastra Indonesia diawali dengan penerbitan *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

Ciri-ciri Roman

Ciri roman angkatan '20-an ini terbagi pada dua ciri, yaitu ciri struktur estetik dan ciri ekstra estetik. Untuk memahami lebih lanjut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1) Ciri-ciri struktur estetik

- a. Gaya bahasanya mempergunakan perumpamaan klise, pepatah-pepatah dan peribahasa, namun mempergunakan bahasa percakapan sehari-hari berbeda dengan bahasa hikayat sastra lama.
- b. Alur roman sebagian besar alur lurus, ada juga yang mempergunakan alur sorot balik tetapi sedikit misalnya *Azab dan Sengsara*.
- c. Teknik penokohan dan perwatakannya banyak dipergunakan analisa langsung (*direct author analysis*) dan deskripsi fisik, yaitu tokoh-tokohnya berwatak datar (*flat character*).
- d. Pusat pengisahannya pada umumnya mempergunakan metode orang ketiga yang bersifat romantik-ironik, lebih-lebih roman awal, pelaku-pelaku cerita diperlakukan seperti boneka. Ada juga pusat pengisahan dengan metode orang pertama.
- e. Banyak digresi, yaitu banyak sisipan-sisipan peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan inti cerita, seperti uraian adat, dongeng-dongeng, syair, dan pantun nasihat.
- f. Bersifat didaktis, sifat ini berpengaruh sekali pada gaya pencitraan dan struktur penceritaannya, semuanya ditunjukkan kepada pembaca untuk memberi nasehat.
- g. Bercorak romantis, melarikan diri dari masalah kehidupan sehari-hari yang menekan.

2) Ciri-ciri ekstra estetik

- a. Bermasalah adat, terutama masalah adat kawin paksa, permaduan, dan sebagainya.
- b. Pertentangan paham antara kaum tua dengan kaum muda. Kaum tua mempertahankan adat lama, sedangkan kaum muda menghendaki kemajuan menurut paham kehidupan modern.

- c. Latar cerita pada umumnya latar daerah, pedesaan, dan kehidupan daerah.
- d. Cerita bermain di zaman sekarang, bukan di tempat dan zaman antah berantah.
- e. Cita-cita kebangsaan belum dipermasalahkan, masalah masih bersifat kedaerahan.

Sastrawan-sastrawan Angkatan Balai Pustaka

Sarwadi (2004:33-34) menyebutkan bahwa ada tiga orang tokoh penting dalam angkatan Balai Pustaka, yaitu Nur Sutan Iskandar, Marah rusli, dan Abdul Muis.

1) Nur Sutan Iskandar

Merupakan pengarang yang paling produktif dalam angkatan Balai Pustaka, karangannya mencapai 50 judul, sehingga dia mempunyai pengaruh besar terhadap sebagian besar sastra Balai Pustaka. Mula-mula ia sebagai korektor, kemudian sebagai redaktur, dan akhirnya sebagai kepala redaktur pada lembaga tersebut. Berikut beberapa karangannya, antara lain:

- a. *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* (roman; BP, 1923).
- b. *Korban Karena Percintaan* (roman; BP, 1924).
- c. *Salah Pilih* (roman; BP, 1928).

2) Abdul Muis

Abdul muis terkenal karena roman yang berjudul *Salah Asuhan*, yang terbit tahun 1928. Roman *Salah Asuhan* dianggap roman yang sangat menarik pada masa itu, dalam beberapa hal dianggap lebih sukses dibandingkan Siti Nurbaya. Roman ini juga salah satu roman yang tidak bertemakan khusus kawin paksa.

3) Marah Rusli

Marah rusli merupakan penulis Siti Nurbaya yang telah menjadi ikon angkatan Balai Pustaka. Dari beberapa karyanya Siti Nurbaya merupakan yang paling terkenal dan paling banyak

pembacanya.roman Siti Nurbaya dianggap sebagai perintis Sastra Indonesia.

Selain dari tiga tokoh di atas masih banyak tokoh-tokoh sastrawan yang juga cukup berpengaruh dan aktif menciptakan karya sastra, diantaranya yaitu Merari Siregar, dan Muhammad Kasim.

1.2 Puisi Angkatan Balai Pustaka ('20-an)

Puisi angkatan '20-an masih mendapat pengaruh dari puisi melayu lama. Namun demikian puisi angkatan '20-an ini mempunyai ciri tersendiri adalah sebagai berikut.

- (1) Menggambarkan tema pertentangan paham antara kaum tua dan kaum muda, soal pertentangan adat, soal kawin paksa, permaduan, dll.
- (2) Soal kebangsaan belum mengemuka, masih bersifat kedaerahan
- (3) Gaya bahasanya masih menggunakan perumpamaan yang klise, pepatah, peribahasa, tapi menggunakan bahasa percakapan sehari-hari lain dengan bahasa hikayat sastra lama.
- (4) Puisinya berupa syair dan pantun.
- (5) Isi karya sastranya bersifat didaktis.
- (6) Alirannya bercorak romantik.

Contoh puisi Balai Pustaka

Mengeluh

Oleh: Rustam Effendi

Bukanlah beta berpijak bunga,
melalui hidup menuju makam.
Setiap saat disimbur sukar
bermandi darah dicururkan dendam

Menangis mata melihat makhluk
berharta bukan berhakpun bukan.
Inilah nasib negeri anda,

memerah madu menguruskan badan.

Ba' mana beta bersuka cita,
ratapun rakyat riuhan gaduh,

membobos masuk menyapu kalbuku.

Ba' mana boleh berkata beta,
suara sebat sedanan rusuh,
menghimpit masah, gubahan cintaku.

1.3 Drama Angkatan '20-an

Sejarah perkembangan drama pada periode Balai Pustaka di Indonesia masih sangat terbatas karena disensor oleh Belanda. Sehingga drama yang berkembang masih seputar drama tradisional. Dalam periode ini perkembangan drama di sebut sebagai Periode Melayu-Rendah penulis lakonnya didominasi oleh pengarang drama Belanda peranakan. Drama pada angkatan ini berpusar pada drama kehidupan masyarakat modern dan kerap mengkonflikkannya dengan pandangan konservatif. Sempat dikenal beberapa naskah drama, namun pada akhirnya sastra drama ini lebih populer pada angkatan Pujangga Baru karena sensor yang dilakukan oleh Belanda.

Pada masa angkatan 20 ini mulai terdapat drama, seperti: *Bebasari* karya Rustam Efendi. *Bebasari* merupakan drama bersajak yang diterbitkan pada tahun 1920. Di samping itu, *Bebasari* merupakan drama satire tentang tidak enakannya dijajah Belanda. *Pembalasannya* karya Saadah Alim merupakan drama pembelaan terhadap adat dan reaksi terhadap sikap kebarat-baratan. *Gadis Modern* karya Adlim Afandi merupakan drama koreksi terhadap eksese-eksese pendidikan modern dan reaksi terhadap sikap kebarat-baratan, tetapi penulis tetap membela kawin atas dasar cinta. *Ken arok dan Ken Dedes* karya Moh. Yamin merupakan drama saduran dari Pararaton. *Menantikan Surat dari Raja* karya Moh. Yamin merupakan drama saduran dari karangan Rabindranath Tagore. *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* karya Moh. Yamin.

2. Angkatan '30-an (Pujangga Baru)

Sarwadi (2004:57) menyebutkan bahwa pada angkatan Pujangga Baru, kesusasteraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh karya sastra dalam bahasa Belanda, baik dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa. Bagi pemuda-pemuda yang berminat pada bidang ini, segera tampak bahwa sastrawan asing itu lebih bebas dalam mencurahkan perasaannya. Mereka membandingkan bentuk puisi yang ada di Indonesia dan memahami di mana letak kelemahannya. Begitu juga di bidang prosa, pemuda itu melihat bahwa yang diceritakan bukanlah persoalan kawin paksa dan adat, melainkan banyak soal lain yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pemuda Indonesia yang tertarik pada kebebasan bentuk dan isi kesusasteraan Barat ini dan ingin menerapkannya dalam seni sastra Indonesia.

Begitupun dengan para sastrawan yang tidak ketinggalan untuk berjuang mempersatukan bangsa dengan mengadakan pembaruan di bidang kesusasteraan. Kemudian timbul prakarsa untuk mendirikan perkumpulan selain Balai Pustaka yang dapat digunakan sebagai tempat menyalurkan bakat dan cita-cita. Di kalangan sastrawan muda timbul maksud untuk mempersatukan para penulis yang karyanya tersebar di beberapa majalah agar membuat majalah khusus yang membahas tentang bahasa, sastra, dan kebudayaan umum. Maka lahirlah sebuah ikatan para sastrawan muda yang dikenal dengan nama Angkatan Pujangga Baru.

Pada saat dibentuknya, Angkatan Pujangga Baru pertama kali dipimpin oleh St. Takdir Alisjahbana. Kemudian pada 26 Juni 1933 terbitlah sebuah majalah yang dinamakan Pujangga Baru yang terbit dalam jangka waktu sebulan sekali dan tersebar luas di kalangan sastrawan dan masyarakat terpelajar waktu itu. Majalah tersebut dijadikan sebagai wadah bagi teman-teman yang sehaluan dengan mereka untuk mencurahkan rasa hati yang meluap-luap. Majalah Pujangga Baru dihentikan penerbitannya pada tahun 1942 karena dilarang oleh Pemerintahan Jepang yang tengah menduduki Indonesia, namun pada tahun 1949 diterbitkan kembali sampai 1953, (Iskandarwassid, dkk. 1997:64).

2.1 Pengertian Angkatan Pujangga Baru

Angkatan Pujangga Baru adalah segolongan sastrawan yang tersebar di tanah air yang bersama-sama menerbitkan majalah sendiri yang bernama *Pujangga Baru*. Tahun 1933 merupakan tahun terbitnya majalah Pujangga Baru, dan juga dianggap sebagai tahun permulaan berdirinya angkatan itu. Jika dilihat dari pernyataan tersebut, majalah *Pujangga Baru* menjadi wadah perkumpulan para sastrawan dari berbagai daerah dan aliran agama. *Pujangga Baru* berniat mencapai cita-cita nasional, yaitu sebagai pembimbing semangat baru untuk membentuk kebudayaan persatuan Indonesia.

Tokoh-tokoh yang berperan membentuk majalah *Pujangga Baru* adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Armyn Pane, dan Amir Hamzah. Sehingga mereka bertiga menandatangani sebuah pernyataan yang isinya mengajak para pejuang muda untuk bersatu memajukan bahasa dan seni sastra yang sesuai dengan cita-cita pemuda masa itu. Pernyataan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

“Dalam zaman kebangunan sekarang ini pun kesusastran bangsa kita mempunyai tanggungan dan kewajiban yang luhur. Ia menjelmakan semangat baru yang memenuhi masyarakat kita, ia harus menyampaikan berita kebenaran yang terbayang-bayang dalam hati segala bangsa Indonesia yang yakin akan tibanya masa kebesaran itu.” (Iskandarwassid, dkk. 1997:64-65).

Mereka yang tergabung dalam ikatan ini kemudian dikenal dengan nama Angkatan Pujangga Baru atau Angkatan ‘30-an. Angkatan Pujangga Baru dalam kesusatraan Indonesia terkenal dengan angkatan yang membawa pembaharuan ke dalam seni sastra kita dan dalam karangannya bertekad menjunjung tinggi bahasa Indonesia yang dicetuskan dalam sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928.

2.2 Konsep Angkatan Pujangga Baru

Angkatan Pujangga Baru memiliki dua konsep pembaharuan, yaitu:

- (1) Konsep pembaharuan yang berorientasi ke Barat (dipelopori oleh Sultan Takdir Alisyahbana).
- (2) Konsep pembaharuan yang berorientasi ke Timur (dipelopori oleh Sanusi Pane).

Konsep pembaharuan yang berorientasi ke Barat, memandang masyarakat Indonesia yang statis harus diubah menjadi dinamis karena pengaruh perkembangan materialisme, intelektualisme, egoisme, dan individualisme Barat. Kebudayaan Indonesia harus lahir dari semangat keindonesiaan dan bukan lahir dari Kebudayaan Jawa, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Jadi, kebudayaan baru bukan sambungan dari kebudayaan masa lampau. Kebudayaan masa lampau tidak berarti. Pandangannya tentang seni menegaskan bahwa seni untuk masyarakat. Tugas seniman ikut serta dalam pembangunan masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Sedangkan konsep pembaharuan yang berorientasi ke Timur, memandang manusia baru merupakan persatuan jasmani dan rohani, dunia akhirat, materialisme dan idealisme, akal dan budi, perseorangan dan kemasyarakatan. Kebudayaan Indonesia baru harus meramu kebudayaan Timur masa silam dengan kebudayaan Barat. Jadi, kebudayaan itu tetap harus bersandikan pada kebudayaan lama. Pandangan tentang seni menegaskan semboyan seni untuk seni. Hasil ciptaan seniman tidak dapat dinilai dari luar (kesenian) dan tidak mempunyai tendens. Seniman tidak perlu memikirkan kaidah karangannya.

Konsepsi-konsepsi tersebut terlukis pada drama *Sandhyakalaning Majapahit* dan *Manusia Baru* karya Sanusi Pane, yang ditanggapi oleh Sultan Takdir Alisyahbana melalui roman *Layar Terkembang* dan puisi *Menuju ke Laut*.

2.3 Sifat-sifat Kesusastraan Angkatan Pujangga Baru

Secara umum Kesusastraan Angkatan Pujangga Baru memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Persoalan adat yang bersifat kedaerahan diganti dengan persoalan yang lebih umum bersifat nasional.
- (2) Bentuk dan isi karangan tumbuh dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman.
- (3) Tiap-tiap karangan masih jelas menggambarkan pribadi pengarangnya yang tidak suka pada peraturan-peraturan lama yang mengikat.
- (4) Pada beberapa pengarangnya jelas sekali tampak pengaruh Barat, yaitu pengaruh pengarang Belanda yang dinegarinya bernama Angkatan '80.

2.4 Pembaharuan yang Terjadi dalam Kesusasteraan Indonesia pada Masa Angkatan Pujangga Baru

1) Pembaharuan Puisi

Pembaharuan dalam kesusasteraan Indonesia pada masa Angkatan Pujangga Baru sangat tampak terjadi dalam bentuk puisi.

Angkatan Pujangga Baru ini merasa tidak puas dengan bentuk-bentuk puisi Indonesia, karena menurut pandangan mereka puisi lama Indonesia kurang mampu untuk menampilkan perasan pengarang semurni-murninya, dan terlalu terikat oleh syarat-syarat tertentu. Perasaan yang hendak dilukiskan menjadi kabur, dikalahkan oleh peraturan-peraturan yang ada. Rasa tidak puas ini diungkapkan oleh Rustam Effendi dalam sanjaknya di bawah ini.

Bukan beta bijak berperi,
 Pandai mengubah madahan syair
 Bukan beta budak negeri,
 Mesti menurut undangan air.

 Sarat saraf saya mungkiri,
 Untai rangkaian seloka lama,
 Beta buang beta singkiri,
 Sebab laguku menurut sukma.

Bukan beta bijak berlagu,
Dapat melemah bingkai pantun,
Bukan beta berbuat baru,
Hanya mendengar bisikan alun.

Oleh karena itu, mereka mencoba menciptakan bentuk-bentuk baru yang berpedoman pada bentuk puisi Barat (Belanda). Di samping Rustam Effendi, Moh. Yamin juga terkenal sebagai pelopor dalam pembaharuan puisi lama.

Satu persatu mulailah muncul nama-nama puisi yang belum pernah terdengar dalam puisi lama selama ini, yaitu sebagai berikut ini:

(1) *Distikon* atau sajak dua seuntai

Tiap bait terdiri dari 2 baris. Jumlah suku kata tiap baris tak perlu tetap. Kedua baris itu boleh bersajak dan boleh pula tidak. Isinya terserah kepada pengarang.

Contoh

Kucari Jawab

Puisi J.E. Tatengkeng

Di mata air, di dasar kolam,
Kucari jawab teka-teki alam.

Di kawan awan kian mentari,
Di situ juga jawabnya kucari.

Di warna bunga yang kembang,
Kubaca jawab, penghilang bimbang.

Kepada gunung penjaga waktu,
Kutanya jawab kebenaran tentu.

Pada bintang langit semula,
Kutangis jawab teka-teki Allah.

.....

(2) *Tersina* atau sajak 3 seuntai

Tiap bait berisi 3 baris. Jumlah suku kata tiap baris tidak tertentu. Ketiga-tiga baris itu boleh bersajak, dan boleh pula tidak. Isinya tergantung kepada keinginan pengarangnya.

Contoh

Di Mana Tempat Cinta Sejati?

Pujangga Baru | Intoyo

Bukan di rimba lebat dan sunyi,
Bukan di puncak bukit yang tinggi,
Bukan di pinggir samudra yang sepi.

Jangan dicari di tempat memuja,
Di kuil tempat membakar dupa,
Di dalam gua tempat bertapa.

Bukan di mahligai batu pualam,
Di katil terhias permata nilam,
Di dalam syurga, di luar alam.

Cinta sejati lekat pada kita,
Bernyala-nyala sewaktu bekerja,
Untuk bahagia dunia raya.

Bernyala-nyala sewaktu bekerja,
Di mana kita merasa sejajar,
Sehidup semati, seniat sedasar.

(3) *Kwatren* atau sanjak 4 seuntai

Tiap bait terdiri dari 4 baris. Jumlah suku kata tiap baris tidak tertentu. Keempat-empat barisnya boleh bersajak dan boleh pula tidak. Isinya sesuai dengan kehendak pengarang.

Contoh

Padamu Jua

Puisi Baru | Amir Hamzah

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dulu

Kaulah kandil kemerlap
Pe;ita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

.....

(4) *Kwin* atau sanjak 5 seuntai

Dalam 1 bait berisi 5 baris. Jumlah suku kata tiap baris tidak tetap. Ke lima-lima baris itu boleh bersajak dan boleh pula tidak. Isinya sesuka hati pengarang.

Contoh

Hanya Kepada Tuan

Pujangga Baru | Or. Mandank

Satu-satu perasaan
Yang saya rasakan
Hanya dapat saya rasakan
Kepada tuan
Yang pernah merasakan

Satu-satu kegelisahan
 Yang saya resahkan
 Hanya dapat saya kisahkan
 Kepada tuan
 Yang pernah diresah-gelisahkan

(5) *Sekstet* atau sajak 6 seuntai

Dalam 1 bait berisi 6 baris. Tak ada ketentuan mengenai jumlah suku kata tiap baris. Keenam-enam baris itu boleh bersajak dan boleh pula tidak. Isinya boleh mengenai apa saja.

Contoh

Jiwa Telah Meranggas

Puisi Baru | Army Pane

Jiwaku pohon telah meranggas,
 Terunjam terhening di senja hari,
 Mengedangkan tangan tegang mati,
 Hari bening tenang suci,
 Bulan bersih di kelir terentang,
 Sepi sunyi alam menanti.

(6) *Septim* atau sanjak 7 seuntai

Dalam 1 bait terdiri dari 7 baris. Jumlah suku kata tiap baris tidak teratur. Sanjaknya bebas. Isinya tergantung kepada keinginan pengarang.

Contoh

Api Unggun

Puisi Baru | Intoyo

Diam tenang kami memandang
 Api unggun menyala riang

Menjilat meloncat menari girang
Berkilat-kilat bersinar terang,
Nyala api tampaknya turai
Hanya satu cita dicapai
Alam nan tinggi, sunyi, sepi.

(7) *Stanza* atau sanjak 8 seuntai

Tiap bait berisi 8 baris. Tiap baris tidak perlu sama panjang. Boleh bersajak dan boleh pula tidak. Isinya bebas.

Contoh

Awan

Puspa Mega

Awan dating melayang perlahan
Serasa bermimpi, serasa berangan
Bertambah lama, lupa di diri
Bertambah halus, akhirnya seri
Dan bentuk menjadi hilang
Dalam langit biru gemilang
Demikian jiwaku lenyap sekarang
Dalam kehidupan teduh tenang

(8) *Sanjak bebas*

Tiap-tiap bait tak tertentu jumlah barisnya. Panjang kalimat dalam tiap baris tak teratur. Sanjaknya bebas. Isinya juga bebas.

Contoh

Rindu Dendam

Puisi Baru J.E. Tatengkeng

Semalam dingi sekali
Kini pagi terang cerlang.....
Kuangkat kaki melangkah masuk kedalam taman

Udara yang segar
 Alam yang indah!
 Semua hijau,
 Semua hidup
 Apakah yang terang cemerlang
 Tergantung-gantung di ujung daun bunga bakau itu?
 O, betapa jernih,
 Betapa suci dan putih

(9) *Sonnet atau sonata*

Terdiri dari beberapa bait, yang jumlah seluruh barisnya harus 14. bentuk aslinya terdiri dari 4 bait, terbagi atas 2 kwatren dan 2 tersina. Jumlah suku kata tiap baris agak teratur. Isinya terserah pada pengarangnya. Sajak sonnet yang asli harus sebagai berikut:

a

b

b

a

a

b

b

a

b

d

c

d

c

d

Contoh puisi sonneta adalah salah satu puisi karya A. Hasjmy sebagai berikut.

Menyesal

Pagiku hilang, sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi

Sekarang petang sudah membayang
Batang usiaku sudah tinggi

Aku lalai di pagi hari
Beta lengah di masa muda

Kini hidup meracun hati
Miskin ilmu, miskin harta

Akh, apa guna kusesalkan
Menyesal tua tiada berguna
Hanya menambah luka sukma

Kepada yang muda kuharapkan
Atur barisan di pagi hari
Menuju ke arah padang bakti

Sonnet berasal dari kesusastraan Italia, lalu memperkaya pula kesusastraan Belanda, dan sastrawan Indonesia mengambilnya dari kesusastraan Belanda. Sonneta ini sangat digemari oleh Angkatan Pujangga Baru oleh sebab itu sering dipergunakan. Dalam sonneta bait kesatu dan kedua biasanya berisi lukisan alam, dan bait terakhir menyimpulkan isinya.

Contoh

Api Suci

Tebaran Mega, St. Takdir Alisyahbana

Selama nafas masih mengalun,
Selama jantung masih memukul,

Wahai api, bakarlah jiwaku,
Biar mengaduh biar mengeluh.

Seperti wajah mwrah mwmbara,
Dalam bakara api nyala,

Biar jiwaku habis terlebur,
Dalam kobaran nyala raya.

Sesak mendesak rasa di kalbu,
Gelisah liar mata memandang,
Dimana duduk rasa dikejar.

Demikian rahmat tumpahkan selalu,
Nikmat raya api menghangus,
Nyanyian semata bunyi jeritku.

(puisi-puisi dikutip dari wikipedia Indonesia, 2016)

2) Pembaharuan Prosa

Pembaharuan prosa pada angkatan Pujangga Baru lebih pada bentuk bahasa dan tema penceritaannya. Secara umum perkembangan prosa pada masa angkatan Pujangga Baru ini ciri-cirinya antarlain:

- 1) bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia modern,
- 2) temanya tidak hanya tentang adat atau kawin paksa, tetapi mencakup masalah yang kompleks, seperti emansipasi wanita, kehidupan kaum intelek, dan sebagainya
- 3) setting yang menonjol adalah masyarakat penjajahan.

3) Pembaharuan Drama

Perkembangan drama di Indonesia pada masa Pujangga Baru merupakan kelahiran drama tulis Indonesia. Dalam periode drama Pujangga Baru lahirlah *Bebasari* karya Roestam Effendi sebagai lakon simbolis yang pertama kali ditulis oleh pengarang Indonesia. Naskah ini sempat dilarang oleh pemerintah Belanda ketika ingin dipentaskan oleh siswa MULO Padang dan para mahasiswa

kedokteran di Batavia (Jakarta). Pelarangan itu disebabkan karena karya ini dianggap sindiran terhadap pemerintah Hindia-Belanda.

Cuplikan teks *Bebasari*:

*Harapan beta perawan pada Bujangga hati pahlawan
Lepaskan beta oh kakanda, lepaskan
Dengarlah peluk asmara hamba
Kilatkan jaya kekasih hati*

Isi cerita *Bebasari* ialah, putri seorang bangsawan yang terkurung di antara kawat berduri, setelah ayahnya dibunuh. *Bebasari* diculik. Barangkali dia yakin kekasihnya, Bujangga, terus membawa dendam kesumat pada penjahat Rahwana. Bagaimana tak sakit hati Bujangga, kekasih diculik, kerajaan porak-poranda, bapak mati berkubang kesedihan. Hatinya geram dan bersiap menuntut balas. Jiwa kebangsaan, dendam patriotik hingga cinta asmara menjadi senjata pamungkas menghadapi penjajah durjana.

Pada periode ini disebut juga periode zaman Jepang. Dalam Periode Drama Zaman Jepang setiap pementasan drama harus disertai naskah lengkap untuk disensor terlebih dulu sebelum dipentaskan. Dengan adanya sensor ini, di satu pihak dapat menghambat kreativitas, tetapi di pihak lain justru memacu munculnya naskah drama.

2.5 Meredupnya Angkatan Pujangga Baru

Dengan kedatangan tentara Jepang pada tahun 1943 menyebabkan terhentinya penerbitan majalah *Pujangga Baru*. Tetapi Angkatan Tiga Puluhan ini tidak mudah menyerah dan mereka tetap berusaha untuk menerbitkannya kembali, namun tidak membuahkan hasil, mereka gagal. Mungkin karena telah disensor oleh tentara Jepang dan kesusasteraan Pujangga Baru terlalu kebarat-baratan. Akan tetapi kehidupan kesusasteraan tidak berhenti begitu saja. Dalam waktu yang enam tahun itu nyatalah bahwa telah banyak yang berubah, demikian banyaknya sehingga Pujangga Baru hanya tinggal namanya saja, dan jiwanya sudah pula ketinggalan zaman.

2.6 Sastrawan Angkatan Pujangga Baru dan Karyanya

Masa ini ada dua kelompok sastrawan Pujangga baru yaitu :

1. Kelompok “Seni untuk Seni” yang dimotori oleh Sanusi Pane dan Tengku Amir Hamzah
2. Kelompok “Seni untuk Pembangunan Masyarakat” yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane dan Rustam Effendi.

Berikut ini merupakan tokoh-tokoh angkatan pujangga baru dan karya-karyanya yang populer.

(1) Sultan Takdir Alisjahbana

Biasa disingkat STA, lahir di Natal (Tapanuli) tanggal 11 Februari 1908. Menempuh pendidikan di HIS, HKS Bandung, dan belajar di *Hoofdacte*, tidak lulus. Ia belajar pula tentang bahasa umum, kebudayaan Asia, dan filsafat pada Sekolah Tinggi Kesusastran. Pernah juga belajar di Sekolah Tinggi Kehakiman dan mendapat gelar Meester (Mr). banyak menulis dalam surat kabar dan majalah. Di Balai Pustaka ia menjabat sebagai Redaktur majalah *Panji Pustaka* (1930), masa pendudukan Jepang menjadi anggota Komisi Bahasa Indonesia. Pernah menjadi guru besar pada Universitas Indonesia. Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

- a. *Tak Putus Dirundung Malang* (roman, 1929)
- b. *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (roman, 1932)
- c. *Diam yang Tak Kunjung Padam* (roman, 1932)
- d. *Tebaran Mega* (kumpulan puisi, 1935)
- e. *Layar Berkembang* (roman, 1936)
- f. *Nelayan di Lautan Utara* (terjemahan)
- g. *Nyanyian Hidup* (terjemahan)

(2) Sanusi Pane

Sanusi Pane lahir di Muara Sipongi pada tanggal 14 November 1905. Menempuh pendidikan di MULO, *Kweekschool*, Gunung Sari, HIK, Bandung. Pernah ke India untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama Hindu, sekembalinya dia memegang redaksi majalah *Timbul*.

Setahun kemudian menjadi kepala Perguruan Rakyat di Bandung, kemudian aktif dalam dunia jurnalistik, dan pernah menjadi redaktur Harian Rakyat di Jakarta. Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

- a. *Pancarana Cinta* (prosa berirama, 1926)
- b. *Puspa Mega* (kumpulan sajak, 1927)
- c. *Airlangga* (drama berbahasa Belanda, 1938)
- d. *Eenzame Garoedavlulucht* (sandiwara berbahasa Belanda, 1929)
- e. *Dammar Woelan* (gita pahlawan bahasa Belanda, 1929)
- f. *Madah Kelana* (kumpulan sajak, 1931)
- g. *Kertajaya* (drama, 1912)

(3) Amir Hamzah

Dia merupakan tokoh sastrawan yang mendapat julukan Raja Penyair Pujangga Baru. Lahir di Binjai (Langkat) tanggal 29 Februari 1911 dan anak dari bendahara Paduka Raja (Waki Sultan, kemenakan dan menantu Sultan Langkat). Ia bergelar Pangeran Indera Putra. Menyelesaikan pendidikan di HIS, MULO Medan dan Jakarta, AMSA/I di Sala, Sekolah Tinggi Kehakiman (tidak tamat karena harus menikah pada tahun 1938). Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

- a. *Buah Rindu* (kumpula sajak, 1941)
- b. *Nyanyian Sunyi* (kumpulan sajak, 1941)
- c. *Setinggi Timur* (kumpulan sajak, 1939)
- d. *Bagawat Gita* (prosa terjemahan)

(4) Armyn Pane

Lahir di Muara Sipongi (Tapanuli) 18 Agustus 1908. Pernah sekolah dokter di STOVIA Jakarta, pindah ke sekolah dokter Nias Surabaya (tidak tamat). Ia pernah menjadi guru bahasa dan sejarah dan sejarah pada sekolah Kebangsaan di Jakarta dan Kediri, serta pernah mejadi wartawan. Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

- a. *Habis Gelap Terbitlah Terang* (terjemahan surat R.A Kartini, 1938)
- b. *Jiwa Berjiwa* (kumpulan sajak, 1939)

- c. *Belunggu* (roman, 1940)
- d. *Kisah Antara Manusia* (kumpulan cerpen, 1953)

(5) J.E. Tatengkeng

Lahir di Kolongon (Singihe) 19 Oktober 1907. Menempuh pendidikan di sekolah rendah *Zendingsver Volgschool* di Bandung, pindah ke *Christelyke* HKS di Sala. Pernah menjadi guru Bahasa Indonesia HIS di Tahuna. Diangkat menjadi kepala sekolah *Schakelschool* di Ulu Siau. Kemudian tahun 1947 menjadi kepala *Normaal School* dan SMP di Tahuna. Menjabat sebagai Menteri Muda Pengajaran (NIT), menjadi perdana Menteri NIT. Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

- a. *Rindu Dendam* (kumpulan puisi, 1934)
- b. *Pembangunan, Zenith, Siasat, Indonesia* (puisi di majalah-majalah)

(6) Aoh Kartahadimaja

Lahir di Bandung tanggal 15 September 1911. Ia termasuk tokoh Pujangga Baru yang tertarik pada kesusastran dan agama islam. Pernah menjadi anggota penimbang pergabungan usaha sandiwara Jawa, dan pada masa pendudukan Jepang menjadi penerjemah buku-buku berbahasa Sunda. Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

- a. *Pecahan Ratna* dan *Di Bawah Kaki Kebersamaan* (dua seri prosa lirik dalam kumpulan cerpen)
- b. *Lak Bok* (drama)
- c. *Manusia dan Tanahnya* (kumpulan cerpen, 1952)

(7) Abdul Hadi (Asmara Hadi)

Lahir di Talo (Bengkulu) tanggal 18 September 1914. Bekerja sebagai guru dan menjadi ketua sidang harian *Pikiran Rakyat* di Bandung. Pernah bekerja di majalah *Pembangunan* Jakarta, aktif menulis di surat kabar *Asia Raya* dan memiliki nama samaran yaitu Ipih, Ipih A Hadi, H.R Hadi Ratna. Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

- a. *Dalam Lingkungan Kawat Berduri* (roman 1941)
- b. Sajak-sajak dalam majalah *Panji Pustaka* dan *Pujangga Baru*.

3. Angkatan '45

3.1 Sejarah

Istilah Angkatan '45 adalah sebuah nama bagi angkatan (penyair) setelah mulai pudarnya eksistensi periode Pujangga Baru, istilah Angkatan '45 sendiri secara lugas baru digunakan pertama kali oleh Rosihan Anwar dalam majalah *Siasat* yang diterbitkan pada tanggal 9 Januari 1949 (Teew, 1980:169). Terlepas dari bagaimana polemik yang menyertai penamaan tersebut. Mengingat rangkaian periode dalam sastra tidak bisa dibayangkan seperti balok-balok batu yang dijajarkan secara berurutan, melainkan saling tumpang tindih (Wellek via Pradopo, 1995:3).

Prof. Rachmat Djoko Pradopo (1995:20-27) menyebutkan bila Angkatan 45 dimulai dari tahun 1940 dan berakhir tahun 1955. Meskipun demikian sajak tertua yang terdapat pada antologi *Gema Tanah Air* adalah tanggal 28 Nopember 1942, yaitu sajak *Bunglon* karya Ashar. Sedangkan sajak *Nisan* yang merupakan sajak tertua sosok yang sering disebut sebagai motor Angkatan 45, Chairil Anwar, bertanggal Oktober 1942. Pradopo menambahkan bila masa produktif Angkatan 45 adalah tahun 1943-1953. Setelah sepuluh tahun masa kejayaan itu karya penyair-penyair Angkatan '45 mulai sulit ditemukan, kecuali Mochtar Lubis dan Sitor Situmorang yang selepas tahun 1953 masih mempublikasikan terus sajak-sajaknya. Sepanjang masa-masa kejayaan tersebut sebagian besar karya-karya penyair Angkatan '45 belum dipublikasikan dalam bentuk buku, sajak-sajak mereka hanya terpublikasikan lewat majalah. Bahkan sajak-sajak Chairil baru diantalogikan pada tahun 1949, setelah Chairil meninggal dunia.

Sesuai dengan pengertian periode sastra yang diberikan Wellek (dalam Pradopo, 1995:2), periode Angkatan 45 juga dikuasai oleh suatu sistem atau norma sastra yang berbeda dari periode sebelumnya. Perbedaan konvensi sastra tersebut terlihat dari ciri-ciri estetis dan ciri-ciri ekstra estetis yang membedakan kedua periode tersebut. Salah satu ciri ekstra estetis yang menonjol pada Angkatan '45 adalah individualisme yang tercermin pada karya-karya yang dihasilkannya (Pradopo, 1995:27).

Sastra angkatan '45, misalnya sangat berbeda dengan sastra angkatan sebelumnya, Pujangga Baru dan Balai Pustaka. Lahirnya Angkatan '45 karena perubahan sosial politik tahun 1942 yang begitu mendadak. Jepang tiba-tiba datang menjajah Indonesia. Dalam kurun waktu tahun 1942-1945, turut berkembang apa yang disebut "Sastra Zaman Jepang". Produk karya sastra zaman ini banyak yang menghamba pada pemerintah Jepang di Indonesia. Bahkan roman, cerpen dan puisi menjadi alat propaganda penjajah Jepang, melalui sebuah lembaga *Keimin Bunka Shidosho*, sebuah pusat kebudayaan yang pro Jepang. Akibatnya, beberapa sastrawan yang bergabung dalam lembaga itu dijuluki "kacung" Jepang.

Hambatan politis seperti itu, bukanlah barang baru bagi sastrawan Indonesia. Sastrawan yang bergabung dalam angkatan Balai Pustaka, juga mengalami hal serupa. Mereka dalam berkarya harus tunduk dengan aturan *Volkslectuur*, sebuah lembaga kesusasteraan di bawah pemerintah kolonial Belanda. Karya sastra harus diseleksi oleh redaksi *Volkslectuur* untuk bisa diterbitkan. Seleksi dan sensor yang sangat ketat itu sangat merugikan sastrawan, sebab karya-karya itu harus mendukung pemerintah kolonial untuk melanggengkan kekuasaan Belanda.

Zaman Pujangga Baru berbeda lagi, mereka tidak memiliki identitas yang khas Indonesia. Justru banyak sastrawan yang berkiblat ke Barat, melecehkan adat ketimuran. Segala sesuatu yang berbau Barat dipuja-puja. Mereka menjadi agen kebudayaan Barat, di samping ada juga yang bertahan dengan kebudayaan tradisi Timur. Pendapat pro dan kontra antar sastrawan bermunculan. Dua kubu itu memiliki kekuatan yang seimbang. Akhirnya muncul polemik kebudayaan di tahun 1933-1935 yang kini sering menjadi acuan dalam mencari identitas kebudayaan nasional.

Menyimak kondisi sastra seperti itu, jelas kesusasteraan Indonesia belum memiliki jati diri. Pengaruh budaya Barat, penguasa Jepang dan kolonial Belanda sangat dominan. Kreativitas sastrawan dan budayawan terbelenggu akibat situasi politik ketika itu. Kejadian yang teramat penting, detik-detik proklamasi 17 Agustus 1945 berpengaruh

sekali atas semua kegiatan kebudayaan, termasuk kesusastraan. Suasana jiwa dan penciptaan yang sebelum itu amat terkekang, akhirnya mendapat kebebasan senyata-nyatanya. Para sastrawan Indonesia waktu itu merasakan sekali kemerdekaan dan tanggung jawab untuk mengisi kemerdekaan dengan karya yang betul-betul mencerminkan manusia merdeka, bebas berkreativitas. Aktivitas kebudayaan setelah proklamasi sampai tahun 1950, tidak saja di bidang sastra, tetapi juga sandiwara, drama dan film serta seni lukis. Hal ini membuktikan bahwa sastrawan dan budayawan bebas berekspresi. Para sastrawan yang merasakan kemerdekaan ini adalah Chairil Anwar (bidang puisi), Idrus, Pramudya Ananta Toer (prosa), Trisno Sumarjo (drama), Asrul Sani, dan Usmar Ismail (film), dan lain-lain. Mereka ini kemudian digolongkan ke dalam sastrawan angkatan '45.

Seni sastra Angkatan '45 memiliki konsep seni yang diberi judul *Surat Kepercayaan Gelanggang*. Konsep itu tak ubahnya seperti naskah proklamasi, yang berbunyi, "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan."

Memperhatikan konsep seni seperti itu, tampaknya para sastrawan dan budayawan mempunyai era tersendiri yang tidak ingin dipengaruhi pihak lain. Mereka yang bernaung di bawah payung Angkatan '45 ini ingin bebas berkarya sesuai alam kemerdekaan dan hati nurani. Mereka juga mengaku lahir di tengah-tengah masyarakat yang bercampur baur. Walaupun demikian, para sastrawan menginginkan suasana baru yang lebih baik dari sebelumnya. Cita-cita kemerdekaan Angkatan '45 itu yang tertuang dalam konsep *Surat Kepercayaan Gelanggang* juga sangat berani, seperti kutipan berikut:

“Ke-Indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tapi lebih banyak oleh apa yang

diutarakan oleh wujud pernyataan hati kami. Kami tidak akan memberikan suatu kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia kami tidak ingin kepada melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat.....”

Pernyataan agak bombastis itu merupakan sindiran terhadap polemik kebudayaan di era Pujangga Baru. Zaman itu sastrawan terpecah menjadi dua. Di satu pihak pro Barat dan di pihak lain pro Timur. Sampai berakhirnya masa Pujangga Baru, pro dan kontra terhadap identitas kebudayaan nasional masih menyisakan polemik.

Kehadiran Angkatan ‘45 seperti dalam konsep seninya itu, jelas tidak menginginkan polemik. Chairil Anwar, Idrus, Pramudya, Asrul Sani, dan lain-lain tidak memberikan kata-kata kunci tentang kebudayaan Indonesia. Mereka juga tidak ingin menggosok-gosok kebudayaan lama yang telah usang. Para sastrawan itu memandang ke depan untuk mengisi kemerdekaan. Apa yang diungkapkan dalam sastra adalah suasana Indonesia dengan pikiran-pikiran Indonesia yang hidup dalam masyarakat dan zamannya.

3.2 Tokoh dan Karya Terbaik Pelopor Angkatan ‘45

Chairil Anwar yang dikenal sebagai “Si Binatang Jalang” adalah pelopor Angkatan ‘45 yang menciptakan trend baru pemakaian kata dalam berpuisi yang terkesan sangat lugas, solid, dan kuat. Dia bersama Asrul Sani dan Rivai Apin memelopori puisi modern Indonesia.

Chairil Anwar tidak tumbuh sendiri dalam sebuah ruang kosong. Masa-masa kehadirannya merupakan masa-masa yang subur dan menarik dilihat dari berbagai segi. Secara sosial, saat itu merupakan masa revolusioner, yakni sebuah masa peralihan dari situasi sebagai bangsa terjajah menuju gairah kemerdekaan dari sebuah bangsa yang muda. Masa-masa itu, juga merupakan masa-masa spektakuler dalam jalan sejarah dan tata dunia.

Di bidang pemikiran, saat itulah lalu lintas pikiran dan ideologi besar tengah saling bertikai dan berebut perhatian. Kehadiran pertikaian gagasan dan ideologi besar serta pengaruhnya di Indonesia sempat dicatat dengan baik oleh Achdiat K. Mihadja dalam novelnya *Atheis* yang monumental.

Chairil Anwar adalah legenda sastra yang hidup dalam batin masyarakat Indonesia. Ia menjadi ilham bagi perjuangan kemerdekaan bangsanya. Namun siapa sangka, penyair yang memelopori pembebasan bahasa Indonesia dari tatanan lama ini juga seorang pengembara batin yang menghabiskan usianya hanya untuk puisi. Dia adalah seorang penggila buku yang urakan, selalu kekurangan uang, tidak punya pekerjaan tetap, suka keluyuran, jorok, penyakitan, dan tingkah lakunya menjengkelkan. Alhasil, lengkaplah “ciri-ciri” seniman pada dirinya.

Namun, dia juga contoh yang baik tentang totalitas berkesenian dalam dunia sastra Indonesia. Jika Sanusi Pane, Amir Hamzah, Rustam Effendi, dan M. Yamin hanya menjadikan kegiatan menulis puisi sebagai kegiatan sampingan, Chairil Anwar semata-mata hidup untuk puisi dan dari puisi. Bukan secara kebetulan agaknya jika sajak-sajak Chairil memiliki nuansa individualistis yang kental. Pergumulan total Chairil dengan kesenian agaknya telah menuntun sang penyair terjerembab dalam sebuah ritual pencarian filosofis.

Menurut Agus R. Sarjono, kehebatan Chairil itu karena ia menulis sajak bermutu tinggi dengan mengetengahkan dua ciri yaitu, pertama jenis sastra mimbar (sastra yang menyandang suatu ideology atau pemikiran besar tertentu seperti ideologi dan perang). Sastra mimbar secara tematis sangat erat hubungannya dengan keadaan dan perkembangan zaman. Hal ini dapat berupa tanggapan atau jawaban dari persoalan-persoalan besar zaman itu. Contohnya puisi *Krawang Bekasi*.

Masih menurut Agus, nama Chairil mungkin tidak akan begitu populer jika dia hanya menciptakan sajak yang berjenis sastra kamar (sastra yang menggarap tema-tema keseharian dan berlatarkan situasi

keseharian). Sajak-sajak yang kontemplatif dan personal. Betapapun tingginya mutu sajak *Derai-derai Cemara*, *Senja di Pelabuhan Kecil*, atau *Yang Terampas dan Yang Putus* secara kesusasteraan, namun sajak-sajak demikian sama sekali tidak memiliki peluang untuk diapresiasi secara massal.

Namun dengan segala ketidaksempurnaannya, keberhasilan terbesar bagi dunia persajakan khususnya dan bahasa Indonesia umumnya adalah kepeloporannya untuk membebaskan bahasa Indonesia dari aturan-aturan lama yang waktu itu cukup mengekang, menjadi bahasa yang membuka kemungkinan-kemungkinan sebagai alat pernyataan yang sempurna.

Chairil adalah personifikasi atau lambang dari kekuatan kreatifitas, sesuatu yang sangat diperlukan dalam kelangsungan hidup masyarakat dan umat manusia. Dia adalah simbol yang memperlihatkan bahwa hidup manusia terbatas, akan tetapi pikiran dan karya-karyanya dapat melintasi zaman.

Karya-karya Chairil Anwar

1) Buku-buku

- *Deru Campur Debu* (1945)
- *Kerikil Tajam* (1949)
- *yang Terampas dan yang Putus* (1949)
- *Tiga Menguak Takdir* (1950)
- *Derai-derai Cemara* (1948)
- *Pulangnyanya Si Anak Hilang* (1948), terjemahan karya Andre Gide
- *Kena Gempur* (1951), terjemahan karya John Steinbeck

2) Terjemahan dalam Bahasa Asing

- *Sharp Gravel, Indonesia Poems* (1960)
- *Cuatro Poemas Indonesions* (1962)
- *Chairil Anwar: Selected Poems* (1963)
- *Only Dust: Three Modern Indonesian Poems* (1969)
- *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar* (1970)

- *The Complete Poems of Chairil Anwar* (1974)
- *Jassin* (1974)
- *Feuer und Asche: Samtliche Gedichte* (1978)
- *The Voice of The Night: Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar* (1993)

Surat Kepercayaan Gelanggang

Surat Kepercayaan Gelanggang diterbitkan di Jakarta pada tanggal 18 Februari 1950. *Surat Kepercayaan Gelanggang* disusun oleh Asrul Sani. Sebenarnya, Gelanggang Seniman Merdeka didirikan pada 19 November 1946. Pada pertengahan tahun 1946, Chairil Anwar berkumpul dengan para penyair di antaranya, Asrul Sani, Rivai Apin, M. Akbar Djuhana, Mochtar Apin, Baharudin dan Henk Ngantung. Dalam rapat tersebut, Chairil menyatakan bahwa perjuangan Indonesia bukan hanya dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial melainkan juga dalam bidang kebudayaan. Perjuangan kebudayaan sangat tidak tampak pada masa itu sehingga menimbulkan cita-cita untuk mendirikan gelanggang (Iskandarwassid, dkk., 1997:70-71).

Surat Kepercayaan Gelanggang

Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur baur dari mana dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberi kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat akan melap-lap hasil kebudayaan lama

sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan oleh suara yang dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran nilai.

Revolusi bagi adalah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai using yang baru dihancurkan. Demikian kami berpendapat, bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli; yang pokok ditemui adalah manusia. Dalam acara kami mencari, membahas dan menelaahlah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.

1) Perkembangan Puisi

Ciri-ciri puisi periode ini adalah sebagai berikut:

- a. Puisinya adalah puisi bebas yang tidak terikat oleh pembagian bait, baris, dan persajakan.
- b. Gaya atau aliran yang banyak dianut oleh aliran ekspresionisme.
- c. Diksinya mengemukakan pengalaman batin yang mendalam dan mengungkapkan intensitas arti.
- d. Kosa katanya adalah bahasa sehari-hari.
- e. Gaya bahasa yang metafora dan simbolik banyak mempergunakan kata-kata, frasa, dan kalimat bermakna ganda yang menyebabkan tafsiran ganda bagi pembaca.
- f. Gaya sajaknya prismatis, hubungan baeris dan kalimat-kalimatnya bersifat implisit.
- g. Gaya pernyataan pikiran berkembang dan hal ini terus berkembang

dan menjadi sloganis.

- h. Gaya ironi dan sinisme banyak kita jumpai dalam puisi-puisi periode ini.

2) Perkembangan Prosa

Pada angkatan '45 ciri umum prosa adalah sebagai berikut:

- (1) bentuk prosa lebih bebas,
- (2) prosanya bercorak realisme,
- (3) tema dan setting yang menonjol adalah revolusi,
- (4) lebih mementingkan isi daripada keindahan bahasa, dan
- (5) jarang menghasilkan roman seperti angkatan sebelumnya.

Tokoh prosa dan karya-karyanya yang populer adalah Achdiat Kartamiharja (novel *Atheis*), Idrus (kumpulan cerpennya *Dari Ave Maria ke Jalan Lain Ke Roma*, novel *Surabaya, Aki*), Pramoedya Ananta Toer (novel *Keluarga Gerilya*), Utuy Tatang Sontani (novel sejarah *Tambera*), Gembira karya Usmar Ismail.

3) Perkembangan Drama

Pada Periode 45 ini terutama sesudah kemerdekaan naskah-naskah drama yang dihasilkan sudah lebih baik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sudah meninggalkan gaya Pujangga Baru. Pada saat itu penulis drama yang produktif dan berkualitas baik adalah Utuy Tatang Sontani, Motinggo Boesye dan Rendra.

4. Angkatan '66

4.1 Sejarah Lahirnya Angkatan '66

Pada tahun 1966, di Indonesia terjadi peristiwa yang sangat penting. Peristiwa yang melahirkan Angkatan '66. Angkatan '66 ini melakukan pendobrakan terhadap kebobrokan yang disebabkan oleh penyelewengan negara besar-besaran, penyelewengan yang membawa kehancuran total.

Di angkatan ini kita menyaksikan ledakan pemberontakan dari

penyair-penyair, pengarang dan cendekiawan yang telah lama dijajah jiwanya dengan slogan-slogan yang tidak sesuai dengan hati nurani.

Konsep Angkatan '66 adalah Pancasila (sesuai dengan isi Manifesto Kebudayaan) yang telah diselewengkan pejabat pemerintah yang tidak bermoral kecuali moral untuk dirinya sendiri. Akibat dari politik yang dijalankan tanpa perhitungan itu adalah masyarakat. Masyarakat mengalami keruntuhan mental dan spiritual.

Sebenarnya protes-protes terhadap penyelewengan dan penyalahgunaan sudah ada jauh sebelumnya. Protes-protes itu kita dengar dari Idrus, Pramudya Ananta Toer, Mochtar Lubis dan lain-lain. Sekian banyak sajak yang menyuarakan isi hati dan nurani rakyat tidak digubris oleh pemerintah. Rakyat kelaparan dan pemerintah menyampaikan pidato dengan semua janji yang tak pernah terpenuhi. Mereka menutup mata melihat kaum gembel yang tidur di bawah jembatan jalan dan menutup telinga mendengar rintihan perut kelaparan dari pekerja-pekerja yang membangun monumen hanya untuk gagah-gagahan saja.

Pemberontakan PRRI-Permesta dan di sejumlah daerah lainnya merupakan ledakan atas ketidakpuasan yang dilakukan pemerintah pusat. Manifesto Kebudayaan merupakan salah satu perlawanan di bidang kebudayaan dan surat kabar.

Hingga terjadilah aksi G30S yang membuka kedok ketidakwajaran Partai Komunis Indonesia. Tetapi aneh bin ajaib, enam jenderal mati mengenaskan sebagai korban, aktifis-aktifis Gestapu telah mengaku di depan Mahkamah Militer Luar Biasa, PKI tidak dibubarkan sebagaimana partai-partai yang disangka terlibat pemberontakan. Rakyat yang menuntut diminta tenang. Masyarakat bergolak, keadaan ekonomi bertambah parah, inflasi makin menjadi-jadi. Hubungan luar negeri makin buruk setelah tegang dengan Amerika, Inggris dan beberapa negara barat lainnya dan konfrontasi dengan Malaysia yang berujung pada keluarnya Indonesia dari PBB, maka setelah kejadian G30S hubungan Indonesia dengan negara-negara komunis pun memburuk.

Ironi memang, yang mendobrak kemacetan pemerintahan yang salah urus itu adalah anak-anak muda usia mahasiswa dan murid sekolah. Mulailah pemuda, pelajar, seniman, sastrawan, dan rakyat berdemo. Mereka menuntut:

- (1) bubarkan PKI
- (2) membentuk kabinet Dwikora
- (3) turunkan harga barang.

Tuntutan itu mencerminkan seruan hati nurani rakyat yang menderita lahir dan batin. Dengan perjuangan yang gigih dimana jatuh korban satu per satu tuntutan dipenuhi. MPRS menggelar sidang dan menghasilkan keputusan sesuai dengan hati nurani rakyat.

4.2 Puisi Angkatan '66

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa ini ditandai dengan adanya berbagai demonstrasi mahasiswa menentang kepemimpinan Orde Lama. Salah seorang penyair terkenal pada periode ini adalah Taufiq Ismail. Adapun ciri-ciri puisi periode ini adalah sebagai berikut:

- a. Isi dianggap lebih penting daripada bentuk dan bahasanya bebas.
- b. Kebanyakan bertema perlawanan melawan tirani dan kekejaman (Orde Lama). Dipengaruhi pujangga dunia, tetapi tetap berusaha mempertahankan jati diri bangsa.
- c. Beraliran idealisme.

Ada beberapa kumpulan sajak yang menarik perhatian selama demonstrasi-demonstrasi terhadap pemerintahan. Mansur Samin menyatakan perlawanan terhadap pemimpin-pemimpin yang suka membohongi rakyat:

Demi amanat dan beban rakyat
Kami menyatakan ke seluruh dunia
telah bangkit di tanah air
sebuah aksi perlawanan

terhadap kepalsuan dan kebohongan
yang bersarang dalam kekuasaan
orang-orang pemimpin gadungan
("Pernyataan")

Tirani digambarkan oleh Taufik Ismail lebih plastis:

Berpikir ganda. Apa yang diucapkan
Berlawanan dengan suara dalam hati
Rencana-rencan besar, kemewahan dan perempuan
Dipersanjungkan dalam pesta-pesta ingkar-insani
Pengejaran, penindasan, dan perang saudara
Berbunuh-bunuhan
(Hadirin diminta berdiri, karena akan masuk
ruangan: Penjilat-penjilat dan pelayan-pelayan besar)
keangkihian disebar bagai api hutan terbakar
di atas tanah yang dibelah-belah dan diadu sesamanya!
(arwah lelaki itu tersenyum, Machiavelli namanya)
Berjuta-juta kami berdiri. Lesu dan lunglai
Sehabis rapat besar dan pawai-pawai
Yang tidak memikirkan pemborosan dan wabah penyakit
Tidak membicarakan harga-harga nestapa dan kemiskinan
Pemborosan? Siapa peduli itu
Harga? Harga apa? Apa harga diri kau?
Hapalkan singkatan-singkatan ini. Berteriaklah
Dengan dendam dengki dan acungkan tangan terkepal
Tengdahlah. Pandang panji-panji ini
"Hormati!"
Bertuliskan sepatah kata: Tirani
("22 Tahun Kemudian", Tirani)

Ini merupakan tuduhan Taufik Ismail terhadap pejabat-pejabat
yang berakhlak buruk:

Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda-benda tanpa harga di mancanegara
Dan memperoleh uang emas berjuta-juta

Bagi diri sendiri, di bank-bank luar negeri
Merekalah pengajur zina secara terbuka
Dan menistakan kehormatan wanita, kaum dari ibu kita.
("Kemis Pagi", Benteng)

Inilah yang diminta rakyat, Taufik Ismail menggambarkan dengan penuh kekecewaan:

Yang kami minta hanyalah sebuah bendungan saja
Penawar musim kemarau dan tangkal bahaya banjir
Tentu bapa sudah melihat gambarnya di koran kota
Tatkala semua orang bersedih sekadarnya

.....

Yang kami minta hanyalah sebuah bendungan saja
Tidak tugu atau tempat main bola
Air mancur warna-warni
Kirimlak kapur dan semen insinyur ahli
Lupakan tersianya sedekah berjuta-juta
Yang tak sampai kepada kami
Bertahun-tahun kita merdeka, bapa
Yang kami minta hanyalah sebuah bendungan saja
Kabulkanlah kiranya
("Yang Kami Minta Hanyalah", Benteng)

Satu hal yang menarik perhatian adalah pada penyair-penyair yang mempunyai rasa religi dan membuat mereka tetap rendah hati dalam perjuangan:

Niatkanlah menegakkan kalimah Allah
Di atas bumi kita ini
Dengan menegakkan keadilan
Dan kebenaran
Tanpa dendam dan kebencian
Kemudian lafazkan kesaksian pada Tuhan
Serta Rasul kita yang tercinta
("Dari Ibu Seorang Demonstran", Benteng)

Masih banyak puisi atau prosa yang memprotes kebijakan pemerintah pada saat itu. Puisi-puisi yang dikumpulkan sebenarnya puisi lama yang ditulis oleh penyair pada tahun '50-an.

Angkatan '66 membawa kesadaran nurani manusia yang bertahun-tahun mengalami kezaliman dan pemerkosaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan ketidakadilan yang dilakukan tirani pemimpin bangsa sendiri. Kesusasteraan 66 menghasilkan protes sosial dan protes politik terhadap pemerintah yang tidak bisa mengatur pemerintahan dan ekonomi.

4.3 Prosa Angkatan '66

Ciri-ciri prosa pada periode ini adalah:

- 1) tema yang menonjol adalah protes sosial dan politik,
- 2) isi lebih luas dan umum
- 3) standar budaya lebih umum dan lebih modern
- 4) Idealisme
- 5) Kalimat-kalimat yang digunakan pada cerita tidak meliuk-liuk seperti pujangga baru, tetapi tidak pendek seperti angkatan '45 (singkatnya bahasanya bebas)

Sastrawana-sastrawan angkatan ini antara lain :

1. A.A. Navis (novel *Kemarau, Robohnya Surau Kami*),
2. Toha Mohtar (novel *Pulang, Pagar Kawat Berduri*),
3. Mangunwijaya (novel *Burung-burung Manyar*),
4. Iwan Simatupang (novel *Ziarah*),
5. Mochtar Lubis (novel *Harimau-Harimau*),
6. Mariannge Katoppo (novel *Raumannen*),
7. Ajip Rosidi (*Perjalanan Penganten, Sebuah Rumah buat Hari Tua*),
8. Motinggo Busye (*Nyonya dan Nyonya*),
9. Nugroho Noto Susanto (*hujan kepagian*),

4.4 Drama Angkatan '66

Pada Periode Mutakhir peran TIM dan DKJ menjadi sangat menonjol. Terjadi pembaruan dalam struktur drama. Pada umumnya tidak

memiliki cerita, antiplot, nonlinear, tokoh-tokohnya tidak jelas identitasnya, dan bersifat nontematis. Penulis-penulis dramanya yang terkenal antara lain Rendra, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, dan Riantiarno.

5. Angkatan '70-an

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dami N. Toda dalam kertas kerjanya *Peta-peta Perpuisian Indonesia 1970-an dalam Sketsa* yang diajukan dalam diskusi sastra memperingati ulang tahun ke-5 *Majalah Tifa Sastra* di Fakultas Sastra UI (25 Mei 1977). Kertas kerja ini kemudian dimuat dalam *Majalah Budaya Jaya* (September 1977) dan dalam *Satyagraha Hoerip* (ed.) *Semua Masalah Sastra* (1982).

Menurut Dami, Angkatan '70 dimulai dengan novel-novel Iwan Simatupang, yang jelas punya wawasan estetika novel tersendiri, lalu teaternya Rendra serta puisinya *Khotbah* dan *Nyayian Angsa*, juga semakin nyata dalam wawasan estetika perpuisian Sutardji Calzoum Bachri, dan cerpen-cerpen dari Danarto, seperti *Godlob*, *Rintik*, dan sebagainya.

Pada periode '70-an pengarang berusaha melakukan eksperimen untuk mencoba batas-batas beberapa kemungkinan bentuk, baik prosa, puisi, maupun drama semakin tidak jelas. Misalnya, prosa dalam bentuk cerpen, pengarang sudah berani membuat cerpen dengan panjang 1-2 kalimat saja sehingga terlihat seperti bentuk sajak. Dalam bidang drama mereka mulia menulis dan mempertunjukkan drama yang absurd atau tidak masuk akal. Sedangkan dalam bidang puisi mulai ada puisi kontemporer atau puisi selindro.

Periode 70-an telah memperlihatkan pembaharuan dalam berbagai bidang, antara lain; wawasan estetik, pandangan, sikap hidup, dan orientasi budaya. Para sastrawan tidak mengabaikan sesuatu yang bersifat tradisional bahkan berusaha untuk menjadikannya sebagai titik tolak dalam menghasilkan karya sastra modern.

Konsepsi improvisasi dalam karya sastra dipahami oleh Putu Wijaya. Ia mengatakan bahwa sebuah nobel hanyalah cerita pendek

yang disambung, sehingga yang penting muncul di dalam penulisan suatu karya sastra adalah faktor ketiba-tibaan. Sebuah novel, drama, atau cerita pendek ditulis di dalam dadakan-dadakan karena pada saat menulis berbagai ide yang datang dimasukkan ke dalam ide pokok. Unsur tiba-tiba seperti ini yang disebut dengan unsur improvisasi.

Perkembangan sastra Indonesia periode '70-an maju pesat, karena banyak penerbitan yang muncul dan bebas menampilkan hasil karyanya dalam berbagai bentuk. Terlebih ketika sastrawan-sastrawan yang terlibat politik pada tahun '60-an telah kembali. Sutardji menampilkan corak baru dalam kesusastraan Indonesia di bidang puisi. Alasan tersebut menyebabkan Sutardji dianggap salah satu tokoh periode '70-an dalam sastra Indonesia. Pada tahun 1979 Sutardji menerima hadiah sastra dari ASEAN.

Sutardji Calzoum Bachri dalam puisinya cenderung membebaskan kata dalam membangkitkan kembali wawasan estetik mantra, yakni wawasan estetik yang sangat menekankan pada *magic* kata-kata, serta melahirkannya dalam wujud improvisasi. Hal itu nyata bila diperhatikan sikap puisinya berjudul *Kredo Puisi* yang ditulis di Bandung tanggal 30 Maret 1973 dan dimuat di majalah *Horison* bulan Desember 1974.

5.1 Peristiwa-peristiwa Penting

Iskandarwasid, dkk. (1997-1998:150-179) menyebutkan bahwa pada periode ini tercatat beberapa peristiwa penting, antara lain seperti berikut ini.

- (1) Pada tahun 1970, H. B. Jassin diadili. Majalah yang dipimpinnya dituduh memuat cerita pendek yang menghina agama Islam.
- (2) Tahun 1973, Sutardji Calzoum Bachri mengumumkan kredo puisinya. Masih pada tahun ini muncul istilah Aliran Rawamangun dan M. S. Hutagalung.
- (3) Pada bulan September tahun 1974 diselenggarakan pengadilan di Bandung. Masih pada bulan September diselenggarakan "Jawaban Atas Pengadilan Puisi" yang dilangsungkan di Jakarta.

- (4) Pada tahun 1975 diselenggarakan “Diskusi Besar Cerita Pendek Indonesia” di Bandung.
- (5) Tahun 1977 muncul istilah Angkatan ‘70, dilontarkan oleh Dami N. Toda.
- (6) Tahun 1980 novel *Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dilarang oleh pemerintah. Demikian pula untuk novel-novel lainnya (1985, 1987, 1988).
- (7) Pada bulan Agustus tahun 1982 diadakan seminar “Peranan Sastra dalam Perubahan Masyarakat” yang diselenggarakan di Jakarta.
- (8) Pada tahun 1984 muncul masalah sastra kontekstual, serta jadi topik diskusi.

Di bawah ini dibicarakan sepintas lalu tentang beberapa peristiwa di atas.

(1) Pengadilan atas cerpen *Langit Makin Mendung*

Majalah sastra yang dipimpin oleh H. B. Jassin pada salah satu nomor penerbitnya (1968) memuat sebuah cerita pendek (bersambung) karya Kipanjikusimin (nama samaran). Edisi itu dilarang beredar dan disita oleh Kejaksaan Tinggi Sumatra Utara di Medan. Isi cerita itu dituduh menghina Nabi Muhammad serta agama Islam. Maka timbul heboh, reaksi muncul dari berbagai pihak. Kipanjikusimin menyatakan mencabut cerita pendek itu (Oktober 1968), sementara H. B. Jassin diadili (1969,1970) oleh Pengadilan Negeri di Jakarta. Ia dijatuhi hukuman percobaan.

(2) Kredo Puisi Sutardji Calzoum Bachri

Kredo puisi itu merupakan konsep dari Sutardji Calzoum Bachri. Dimuat pertama kali dalam majalah *Horison* (Desember 1974). Isi selengkapnya adalah sebagai berikut.

Kata-kata bukanlah alat pengantar pengertian. Dia bukanlah seperti pipa yang menyalurkan air. Kata-kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas.

Kalau diumpamakan dengan kursi, kata adalah kursi itu sendiri dan bukan alat untuk duduk. Kalau diumpamakan dengan pisau, dia adalah pisau itu sendiri dan bukan alat untuk memotong atau menikam.

Dalam kesehari-harian kata cenderung dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan pengertian. Dianggap sebagai pesuruh untuk menyampaikan pengertian. Dan dilupakan kedudukannya yang merdeka sebagai pengertian.

Dalam puisi saya, saya bebaskan kata-kata dari tradisi lapuk yang membelenggu mereka seperti kamus dan penjajahan-penjajahan seperti moral kita yang dibebankan masyarakat pada kata-kata tertentu dengan dianggap kotor (*obscene*) serta penjajahan gramatika.

Bila kata-kata telah dibebaskan, kreativitas pun dimungkinkan. Karena kata-kata bisa menciptakan dirinya. Penedakan kreatif bisa timbul, karena kata biasanya dianggap berfungsi sebagai penyalur pengertian tiba-tiba karena kebebasannya bisa menyungsang terhadap fungsinya. Maka timbullah hal-hal tak terduga sebelumnya yang kreatif.

Dalam (penciptaan) puisi saya, kata-kata saya biarkan bebas. Karena gairahnya telah menemukan kebebasan, kata meloncat-loncat dan menari-nari diatas kertas, mabuk dan belakangnya yang mungkin sama atau tak sama, membelah dirinya dengan bebas, menyatukan dirinya sendiri dengan yang lain untuk memperkuat dirinya, membalik atau menyungsang sendiri dirinya dengan bebas, saling bertentangan sendiri satu sama lainnya karena mereka bebas berbuat semaunya atau bila perlu membunuh dirinya bisa menolah dan berontak terhadap pengertian yang ingin dibebankan kepadanya.

Sebagai penyair saya hanya menjaga sepanjang tidak mengganggu kebebasannya agar kehadirannya yang bebas sebagai pembentuk pengertian sendiri, bisa mendapatkan aksentuasi yang maksimal.

Menulis puisi bagi saya adalah membebaskan kata-kata yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada umumnya adalah kata.

Dan kata pertama adalah mantera. Maka menulis bagi saya adalah mengembalikan kata pada mantera

Bandung, 30 Maret 1973

Itulah Kredo Puisi Sutardji. Pada akhirnya ia mengatakan, “Kredo saya jangan dianggap bahwa saya menerapkan secara mutlak.” (Tirtawijaya 1983:51)

(3) Aliran Rawamangun

Sebutan Aliran Rawamangun pertama kali diperkenalkan oleh M. S. Hutagalung dalam karyanya di Harian Kompas (1973) yang berjudul *Kritik Sastra Aliran Rawamangun*. Menurut Hutagalung, aliran ini “adalah prinsip yang pada dasarnya dianut oleh kami berempat, yakni: M. Saleh Saad, Lukman Ali, S. Effendi, dan saya, itupun bila saya dapat menangkap dengan baik diskusi-diskusi yang sering diadakan”.

Para penyusun aliran ini tanpa disadari punya prinsip yang bersamaan dengan aliran strukturalisme dalam bidang-bidang linguitik, *folklore*, dan lain-lain. Jadi sebenarnya kurang tepat bila orang menyebut kritik mereka kritik analisis atau kritik akademis, sebab kritik aliran ini hanyalah semacam alat untuk memahami lebih jau struktur cipta sastra itu.

Struktur adalah organisasi menyeluruh dari cipta sastra itu yang bahu-membahu membangun imaji yang dapat menimbulkan kesan para penikmat sastra. Sejak semula pendukung aliran ini yakin bahwa keseluruhanlah yang paling penting, tetapi di samping itu juga eranggapan bahwa keseluruhan itu dibangun oleh unsure-unsur yang saling membantu dengan eratnya. Jika pada dasarnya kita harus melihat unsur tersebut fungsional dalam tugasnya membangun keseluruhan.

Itulah tentang Aliran Rawamangun. Istilah Aliran Rawamangun ini merupakan salah satu aliran dalam kritik sastra Indonesia.

(4) Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir

Pengadilan puisi merupakan acara kegiatan sastra yang diadakan di Bandung pada tanggal 8 September 1974. Acara ini berlangsung seperti bermain peran. Puisi Indonesia Mutakhir diadili sebagai “terdakwa”. Hakim ketua Sanento Yuliman, Hakim anggota Darmanto Jt., Slamt Kirnanto, pembela Taufik Ismail, dan saksi adalah sejumlah pengarang Indonesia.

Puisi Indonesia Muktahir diadili karena dianggap telah melakukan berbagai pelanggaran, antara lain bersikap anti inovasi serta pemandulan nilai. Berdasarkan sinyalemen di atas, jaksa mengajukan tuntutan kepada terdakwa Puisi Indonesia Mutakhir sebagai berikut.

- a. agar para kritisi sastra Indonesia segera dipensiunkan dari jabatan mereka sebagai kritikus;
- b. agar para editor majalah sastra dipensiunkan;
- c. penyair-penyair mapan harus berhenti menulis;
- d. penyair-penyair epigon harus dikarantinakan karena dianggap membahayakan bagi perkembangan puisi;
- e. agar Majalah Horizon dan Budaya Jaya dicabut surat izin terbitnya;
- f. kepada masyarakat, dilarang membaca Majalah Horizon.

Itulah tuntutan jaksa terhadap terdakwa. Selanjutnya di hadapan saksi-saksi, antara lain: Sutardji Calzoum Bachri, Saini K. M., Rustandi Karyakusumah. Saksi Saini K. M., menyatakan antara lain bahwa pengadilan ini tidak sah, karena puisi Indonesia masih di bawah umur.

Setelah saksi mengemukakan kesaksiannya, maka tampilah pembela, Taufik Ismail. Ia menyatakan pembelaan sebagai berikut.

- a. Menolak tuntutan pertama (mempensiunkan kritikus) dengan alasan karena mereka ini tidak diangkat oleh suatu lembaga pemerintah. Tuntutan ini lemah karena itu tak dapat diterima.
- b. Tututan yang menyatakan bahwa editor harus diberhentikan juga ditolak karena kurang beralasan dan lemah.

- c. Tuntutan agar penyair mapan dilarang menulis, tidak masuk akal dan mengekang hak-hak asasi manusia. Tuntutan itupun lemah.
- d. Tentang epigon-epigon yang dilarang menulis, juga tidak dapat dibenarkan sebab mereka ini pada suatu masa menemukan diri sendiri. Tuntutan ini kurang kuat.
- e. Tuntutan mengenai penyair reinkarnasi agar diasingkan atau dilarang menulis, juga melawan biologi manusia. Padahal mereka adalah pelangi-pelangi puisi Indonesia. Tuntutan itu tidak bisa diterima.
- f. Agar Majalah Horizon dan Budaya Jaya dicabut surat izin terbitnya, juga tidak dapat diterima.
- g. Melarang masyarakat untuk membaca Majalah Horizon juga tidak dapat dibenarkan.

Demikian isi singkat pembelaan Taufik Ismail terhadap terdakwa Puisi Indonesia Mutakhir.

Akhirnya hakim Sanento Yuliman dan Darmanto Yt. Memutuskan ketujuh butir tuntutan dinyatakan ditolak, dan:

- a. para kritikus boleh kembali mengkritik kembali sebab sebentar lagi akan diadakan sekolah pendidikan kritikus;
- b. para editor majalah sastra terus melanjutkan pekerjaannya;
- c. para penyair epigon dan mapan terus menulis;
- d. majalah sastra Horizon tetap terbit, tetapi berubah nama menjadi Horizon Baru.

Atas keputusan hakim di atas, jaksa penuntut merasa tidak puas dan menyatakan naik banding pada pengadilan puisi yang akan datang.

Begitulah pengadilan puisi itu berlangsung. Setelah peristiwa ini, di Jakarta diadakan acara jawaban atas pengadilan puisi, yaitu tanggal 21 September 1974, di Fakultas Sastra UI. Pembicara di dalam acara ini antara lain H. B, Jassin, M.S. Hutagalung, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono.

Pengarang yang dapat dikelompokkan ke dalam Akakatan '70

adalah: Iwan Simatupang, W. S. Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Danarto, Budi Darma, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, dan lain-lain. Pengarang yang disebut sebagai Angkatan '70 ini ada yang sudah tergolongkan juga pada masa-masa sebelumnya. Hal inilah yang menandakan bahwa karya mereka terus berkembang.

(5) Sastra Kontekstual

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ariel Heryanto pada Saresehan Kesenian di Solo, 28-29 Oktober 1984. Menurut Ariel, sastra kontekstual adalah sejenis pemahaman atas seluk-beluk kesusastraan dengan meninjau kaitannya dengan konteks sosial-historis kesusastraan yang bersangkutan. Bukan sejenis karya sastra.

5.2 Sastrawan Angkatan '70-an

(1) Putu Wijaya

Putu Wijaya merupakan penulis yang memiliki keterampilan lengkap. Selain ia mampu menulis dengan baik di bidang prosa, ia juga mampu menulis dengan baik di bidang lainnya. Ia lahir di Tabanan Bali, tanggal 11 April 1944. menyelesaikan pendidikan di Fakultas Hukum UGM pada tahun 1969. Pernah menjadi anggota Bengkel Teater pada tahun 1967, Teater Kecil pada tahun 1967, kemudian mendirikan dan memimpin Teater Mandiri di Jakarta. Ia juga pernah tinggal dengan masyarakat komunal di Ittoen, Jepang pada tahun 1973. Pernah mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat (1974-1975), mengikuti Festival Teater sedunia di Nancy, Prancis (1975), dan *Festival Horisonte III* di Berlin Barat pada tahun 1985.

Ia juga pernah menjadi redaktur majalah Tempo (1971-1979), redaktur pelaksanaan majalah Zaman (1979-1985), dan menjadi dosen tamu pada Universitas Wisconsin, Amerika Serikat (1985-1986). Novel, drama, dan cerpennya berkali-kali memenangkan hadiah sayembara mengarang. Novelnya *Telegram* (1972) dianggap menampilkan corak baru dalam penulisan novel Indonesia tahun '70-an.

(2) Sutardji Calzoum Bachri

Sutardji Calzoum Bachri lahir pada tanggal 24 Juni 1941 di Rengat, Riau. Pendidikan akhirnya adalah Jurusan Administrasi Niaga, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran, Bandung. Pernah mengikuti Program di Universitas Iowa (1974-1975).

Pada tahun 1978 Sutardji mendapat hadiah puisi dari Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1976-1977, untuk kumpulan puisinya *Amuk* (1977; tahun 1979 memperoleh hadiah sastra ASEAN. Buku-buku puisinya ialah: *O* (1973), *Amuk* (1977), *Kapak* (1979). Kumpulan-kumpulan puisi ini pada tahun 1981 diterbitkan dalam satu buku berjudul *O Amuk Kapa*.

Karya puisi Sutardji telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling dan dikumpulkan dalam antologi *Arjuna in Mediation* (Calcutta India), *Wtiting from the World* (Amerika Serikat), *Westerly Review* (Australia). Karyanya juga dimuat dua antologi berbahasa Belanda.

(3) Arifin C. Noer

Arifin Chairin Noer (lahir di Cirebon, Jawa Barat, 10 Maret 1941 – meninggal di Jakarta, 28 Mei 1995 pada umur 54 tahun), atau lebih dikenal sebagai Arifin C. Noer, adalah sutradara teater dan film asal Indonesia yang beberapa kali memenangkan Piala Citra untuk penghargaan film terbaik dan penulis skenario terbaik. Arifin C. Noer adalah anak kedua Mohammad Adnan. Menamatkan SD di Taman Siswa, Cirebon, SMP Muhammadiyah, Cirebon, lalu SMA Negeri Cirebon tetapi tidak tamat, kemudian pindah ke SMA Journalistik, Solo. Setelah itu ia kuliah di Fakultas Sosial Politik Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta. Tahun 1972-1973 ia mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat.

Mulai menulis cerpen dan puisi sejak SMP dan mengirimkannya ke majalah yang terbit di Cirebon dan Bandung. Semasa sekolah ia bergabung dengan Lingkaran Drama Rendra, dan menjadi anggota

Himpunan Sastrawan Surakarta. Di sini ia menemukan latar belakang teaternya yang kuat. Dalam kelompok drama bentukan Rendra tersebut ia juga mulai menulis dan menyutradarai lakon-lakonnya sendiri, seperti *Kapai Kapai*, *Tengul*, *Madekur dan Tarkeni*, *Umang-U mang* dan *Sandek Pemuda Pekerja*.

Naskah karyanya, *Lampu Neon*, atau *Nenek Tercinta*, telah memenangkan sayembara Teater Muslim, 1987. Kemudian saat kuliah di Universitas Cokroaminoto, ia bergabung dengan Teater Muslim yang dipimpin Mohammad Diponegoro. Ia kemudian hijrah ke Jakarta dan mendirikan Teater Kecil pada tahun 1968.

Di tengah minat dan impiannya sebagai seniman, ia sempat meniti karier sebagai manajer personalia Yayasan Dana Bantuan Haji Indonesia dan wartawan Harian *Pelopor Baru*. Teater Kecil berhasil mementaskan cerita, dongeng, yang seperti bernyanyi. Tentang orang-orang yang terempas, pencopet, pelacur, orang-orang kolong, dsb. Mencuatkan protes sosial yang transendental tetapi kocak dan religius.

Naskah-naskahnya menarik minat para teaterawan dari generasi yang lebih muda, sehingga banyak dipentaskan di mana-mana. Karyanya memberi sumbangan besar bagi perkembangan seni peran di Indonesia dan menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu pencetus bentuk teater modern Indonesia.

Naskah lakon *Kapai-Kapai* yang ditulis tahun 1970, terpilih sebagai salah satu karya dalam antologi seratus tahun drama Indonesia yang diterbitkan Yayasan Lontar, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Moths*. *Kapai-Kapai* dipilih karena merupakan karya Arifin C Noer yang paling sering dipentaskan serta menandai titik balik penting dalam penulisan lakon di Indonesia, yakni dari teks drama realistik menjadi penulisan puitis yang menuntut agar dikonkretkan di atas panggung. *Kapai-Kapai* berada di antara drama absurd Barat dan drama rakyat Indonesia. Menggambarkan dongeng masa kecil Arifin di Cirebon, Jawa Barat, dengan bahasa puitis yang kaya metafor, kata-kata berirama dan struktur ritmik.

Teaternya akrab dengan publik. Ia memasukkan unsur-unsur

lenong, stanbul, boneka (marionet), wayang kulit, wayang golek, dan melodi pesisir. Menurut penyair Taufiq Ismail, Arifin adalah pembela kaum miskin.

Arifin kemudian berkiprah di dunia layar perak sebagai sutradara. Pada film *Pemberang* ia dinyatakan sebagai penulis skenario terbaik di Festival Film Asia 1972 dan mendapat piala The Golden Harvest. Ia kembali terpilih sebagai penulis skenario terbaik untuk film *Rio Anakku* dan *Melawan Badai* pada Festival Film Indonesia 1978. Ia mendapat Piala Citra.

Mengaku otodidak di bidang sinematografi, ia mulai bekerja dengan kamera ketika Wim Umboh membuat film *Kugapai Cintamu*, 1976. Arifin merasakan pengalaman sebagai sutradara teater merupakan dasar yang perlu di dunia film. Film perdananya *Suci Sang Primadona*, 1977, melahirkan pendatang baru Joice Erna, yang memenangkan Piala Citra sebagai aktris terbaik Festival Film Indonesia 1978. Menurut Volker Schloendorf—sutradara *Die Blechtrommel*, pemenang Palme d'oro Festival Cannes 1979—dari Jerman, film tersebut “menampilkan sosok wajah rakyat Indonesia tanpa bedak. Arifin cermat mengamati tempatnya berpijak.

Menyusul film-film lainnya: *Petualangan-Petualangan*, *Harmonikaku*, *Yuyun Pasien Rumah Sakit Jiwa*, *Matahari-Matahari*. *Serangan Fajar* dinilai sebagai film FFI terbaik 1982. Salah satu film Arifin yang paling kontroversial adalah *Pengkhianatan G 30 S/PKI* (1984). Film tersebut adalah filmnya yang terlaris dan dijuluki *superinfra box-office*. Film ini diwajibkan oleh pemerintah Orde Baru untuk diputar di semua stasiun televisi setiap tahun pada tanggal 30 September untuk memperingati insiden Gerakan 30 September pada tahun 1965. Peraturan ini kemudian dihapus pada tahun 1997. Melalui film itu pula Arifin kembali meraih Piala Citra 1985 sebagai penulis skenario terbaik. Pada FFI 1990, filmnya *Taksi* dinyatakan sebagai film terbaik dan meraih 6 Piala Citra.

Ia menikah dengan Nurul Aini, istrinya yang pertama, dikaruniai dua anak: Vita Ariavita dan Veda Amritha. Pasangan ini bercerai tahun

1979. Arifin kemudian menikah dengan Jajang Pamoentjak, putri tunggal dubes RI pertama di Prancis dan Filipina, yang juga seorang aktris dikenal dengan nama Jajang C. Noer. Darinya, Arifin mendapat dua anak, yaitu: Nitta Nazyra dan Marah Laut. Arifin meninggal karena sakit kanker hati dan lever pada 28 Mei 1995.

(4) Danarto

Danarto lahir pada tanggal 27 Juni 1940 di Mojowetan, Sragen Jawa Tengah. Ia adalah dosen di Institut Kesenian Jakarta sejak 1973. Lulusan ASRI Yogya tahun 1961 ini pernah aktif di Sanggar Bambu, Jakarta. Ia juga pernah menjadu redaktur majalah Zaman (1979-1985). Tahun 1975 ia mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat, dan pada tahun 1983 ia menghadiri Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda.

Cerpennya *Rintik*, memenangkan hadiah Horison tahun 1968. Cerpen-cerpennya, termasuk *Rintik*, dihimpun dalam kumpulan cerpen berjudul *Godlob* (1976). Kumpulan cerpennya *Adam Ma'rifat* (1982), meraih hadiah sastra DKJ 1982 dan Kebudayaan (1982). Kumpulan cerpennya yang lain, *Berhala* (1987), memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987.

(5) Iwan Simatupang

Iwan Simatupang lahir di Sibolga, Sumatra Utara pada tanggal 18 November 1928, meninggal di Jakarta tanggal 4 Agustus 1970. Berpendidikan HBS Medan, Fakultas Kedokteran di Surabaya (1953: tidak tamat), dan tahun 1954-1958 memperdalam pengetahuan di Eropa (antropologi di Universitas Leiden, drama di Amsterdam, dan filsafat di Universitas Sarbone Paris). Pernah menjadi komandan Pasukan TRIP di Sumatra Utara tahun 1949, guru SMA Jalan Wijayakusuma di Surabaya (1950-1953), reaktur Siasat (1954), dan terakhir menjadi redaktur Warta Harian (1966-1970).

(6) Budi Darma

Budi Darma lahir tanggal 25 April 1937 di Rembang, Jawa Tengah. Ia adalah dosen IKIP Surabaya. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Sastra Barat. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada (1963). Pernah memperdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat tahun 1970-1971, kemudian meraih master dari Universitas Indiana, Bloomington, Amerika Serikat tahun 1976, dan meraih gelar Ph. D. dari universitas yang sama tahun 1980. Pernah menjadi Dekan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Surabaya (beberapa kali), anggota Dewan Kesenian Surabaya, dan Rektor IKIP Surabaya tahun 1984-1988.

Novel *Olenka* (1983), memenangkan hadiah pertama Sayembara Mengarang Roman DKJ tahun 1983. karyanya yang lain: *Orang-Orang Bloomington* (1980), *Soliloku* (1983), *Sejumlah Esai Sastra* (1984), dan *Rafilus* (1988). Tahun 1984 ia memenangkan hadiah sastra ASEAN.

(7) Taufiq Ismail

Taufiq Ismail lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 25 Juni 1935 dari pasangan A. Gaffar Ismail (1911-1998) asal Banuhampu, Agam dan Sitti Nur Muhammad Nur (1914-1982) asal Pandai Sikek, Tanah Datar, Sumatera Barat. Ayahnya adalah seorang ulama dan pendiri PERMI. Ia menghabiskan masa SD di Solo, Semarang, dan Yogyakarta, SMP di Bukittinggi, dan SMA di Pekalongan. Taufiq tumbuh dalam keluarga guru dan wartawan yang suka membaca. Ia telah bercita-cita menjadi sastrawan sejak masih SMA. Dengan pilihan sendiri, ia menjadi dokter hewan dan ahli peternakan karena ingin memiliki bisnis peternakan guna menafkahi cita-cita kesusastraannya. Ia tamat FKHP-UI Bogor pada 1963 tapi gagal punya usaha ternak yang dulu direncanakannya di sebuah pulau di Selat Malaka.

Pengkategorianya sebagai penyair Angkatan '66 oleh Hans Bague Jassin merisaukannya, misalnya dia puas diri lantas proses penulisannya macet. Ia menulis buku kumpulan puisi, seperti *Malu*

(Aku) *Jadi Orang Indonesia, Tirani dan Benteng, Tirani, Benteng, Buku Tamu Musim Perjuangan, Sajak Ladang Jagung, Kenalkan, Saya Hewan, Puisi-puisi Langit, Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk, Ketika Kata Ketika Warna, Seulawah-Antologi Sastra Aceh*, dan lain-lain.

Banyak puisinya dinyanyikan Himpunan Musik Bimbo, pimpinan Samsudin Hardjakusumah, atau sebaliknya ia menulis lirik buat mereka dalam kerja sama. Iapun menulis lirik buat Chrisye, Yan Antono (dinyanyikan Ahmad Albar) dan Ucok Harahap. Menurutnyanya kerja sama semacam ini penting agar jangkauan publik puisi lebih luas.

Taufiq sering membaca puisi di depan umum. Di luar negeri, ia telah baca puisi di berbagai festival dan acara sastra di 24 kota Asia, Australia, Amerika, Eropa, dan Afrika sejak 1970. Baginya, puisi baru ‘memperoleh tubuh yang lengkap’ jika setelah ditulis, dibaca di depan orang. Pada April 1993 ia membaca puisi tentang Syekh Yusuf dan Tuan Guru, para pejuang yang dibuang VOC ke Afrika Selatan tiga abad sebelumnya, di 3 tempat di Cape Town (1993), saat *apartheid* baru dibongkar. Pada Agustus 1994 membaca puisi tentang Laksamana Cheng Ho di masjid kampung kelahiran penjelajah samudra legendaris itu di Yunan, RRC, yang dibacakan juga terjemahan Mandarinnya oleh Chan Maw Yoh.

Bosan dengan kecenderungan puisi Indonesia yang terlalu serius, di awal 1970-an menggarap humor dalam puisinya. Sentuhan humor terasa terutama dalam puisi berkabar atau narasinya. Mungkin dalam hal ini tiada teman baginya di Indonesia. Antologi puisinya berjudul *Rendez-Vous* diterbitkan di Rusia dalam terjemahan Victor Pogadaev dan dengan ilustrasi oleh Aris Aziz dari Malaysia (*Rendez-Vous. Puisi Pilihan Taufiq Ismail*. Moskow: Humanitary, 2004.). Di deretan jejak langkah Taufiq yang panjang tersebut, penyair dan kritikus sastra Indonesia Saut Situmorang memberitakan dalam media sastra yang diempunya bersama Katrin Bandel, Boemipoetra, bahwa Taufiq melakukan aksi plagiarisme atas karya penyair Amerika bernama Douglas Malloch (1877 – 1938) berjudul *Be the Best of Whatever You Are*

Mendapat Anugerah Seni dari Pemerintah (1970), *Cultural Visit Award* dari Pemerintah Australia (1977), *South East Asia Write Award* dari Kerajaan Thailand (1994), Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa (1994). Dua kali ia menjadi penyair tamu di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1971-1972 dan 1991-1992), lalu pengarang tamu di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur (1993).

(8) Emha Ainun Najib

Lahir pada tanggal 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Memperoleh pendidikan di Pondok Pesantren Gontor, SMA Yogya, dan Fakultas Ekonomi UGM (hanya sebentar). Pernah menyadi redaktur *Harian Masa Kini*, Yogya (1973-1976), kemudian memimpin Teater Dinasti, Yogya. Pernah mengikuti loka karya Teater Peta, Filifina (1980), *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat (1981). Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984), dan *Festival Horizonte III* di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

(9) Umar Kayam

Umar Kayam (lahir di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932–meninggal di Jakarta, 16 Maret 2002 pada umur 69 tahun) adalah seorang sosiolog, novelis, cerpenis, dan budayawan juga seorang guru besar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1988-1997-pensiun). Karya-karyanya seperti: *Bauk*, *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*, *Musim Gugur Kembali di Connecticut*, *Mangan Ora Mangan Ngumpul*, dan masih banyak yang lain. Umar Kayam memperoleh Hadiah Sastra Asean pada tahun 1987

(10) Kuntowijoyo

Karyanya antara lain *di Atas Bukit*. Novel ini bertemakan kegelisahan batin akibat batin kondisi sosial. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan kehidupan ini. Kuntowijoyo banyak menggunakan kata-kata mutiara sebagai pengungkap renungan hidup.

5.3 Jenis Karya Sastra Angkatan '70-an

(1) Puisi

Pada periode ini muncul puisi puisi yang disebut puisi kontemporer. istilah kontemporer ini menunjukan pada waktu bukan pada model puisi tertentu, karena pada masa kontemporer ini banyak model puisi yang konvensional.

Ada pun ciri-ciri periode ini adalah:

- a. Protes yang dikemukakan tidak seperti dalam periode '66 yang ditunjukkan kepada orde lama dan kemunafikan, tetapi tentang kepincang-pincangan masyarakat pada awal industrialisasi.
- b. Kesadaran bahwa aspek manusia merupakan subjek dan bukan objek dalam pembangunan
- c. Banyak mengungkapkan kehidupan batin religius dan cenderung mistik.
- d. Cerita dan pelukisan bersifat alegoris dan fable.
- e. Hak-hak asasi manusia di perjuangkan, kebebasan, persamaan, pemerataan, dan terhindar dari pencemaran teknologi modern.
- f. Kritik juga dikemukakan bagi para penyeleweng.

1) Struktur Fisik

- a. Puisi bergaya bahasa mantera menggunakan sarana kepuhitan berupa ulangan kata, frasa, atau kalimat. Gaya bahasa paralelisme dikombinasikan dengan gaya hiperbola untuk memperoleh efek yang sebesar-besarnya, serta menonjolkan tipografi.
- b. Puisi konkret sebagai eksperimen.
- c. Banyak menggunakan kata-kata daerah untuk memberikan kesan ekspresif.
- d. Banyak menggunakan permainan bunyi.
- e. Gaya penulian yang prosaik.
- f. Menggunakan kata yang sebelumnya tabu.

2) Struktur Tematik

- a. protes terhadap kepincangan masyarakat pada awal industrialisasi;
- b. kesadaran bahwa aspek manusia merupakan subjek dan bukan objek pembangunan;
- c. banyak mengungkapkan kehidupan batin religius dan cenderung mistis;
- d. cerita dan pelukisnya bersifat alegoris atau parable;
- e. perjuangan hak-hak azasi manusia; kebebasan, persamaan, pemerataan, dan terhindar dari pencemaran teknologi modern;
- f. kritik sosial terhadap si kuat yang bertindak sewenang-wenang terhadap mereka yang lemah, dan kritik tentang penyelewengan.

(2) Prosa dan Drama

Pada angkatan inilah mulai lahir karya-karya yang lebih beragam dan melawan arus biasa. Sutardji Calzoum Bachtiar dianggap menjadi pelopor angkatan ini.

Nama-nama yang berpengaruh pada masa ini antara lain:

1. Noorca Mahendra, Sutardji Calzoum Bachtiar
2. Iwan simatupang
3. Nh. Dini
4. Sapardi Djoko Damono
5. Umar Kayam
6. Danarto
7. Putu wijaya
8. Abdul Hadi W.M

1) Struktur Fisik

- a. melepaskan ciri konvensional, menggunakan pola sastra absurd dalam tema, alur, tokoh, maupun latar;
- b. menampakkan ciri latar kedaerahan “warna lokal”.

2) Struktur Tematik

- a. sosial: politik, kemiskinan, dan lain-lain;
- b. kejiwaan;
- c. metafisik.

6. Angkatan '80-an

6.1 Kelahiran Angkatan '80-an

Kelahiran sastra Angkatan '80-an diwarnai dengan aturan-aturan yang ketat dan dipengaruhi oleh kegiatan politik. Angkatan '80-an lahir pada masa pemerintahan Soeharto era Orde Baru. Soeharto pada masa itu masih menduduki suatu jabatan di militer dan sebagai presiden Republik Indonesia, sehingga pemerintahannya sangat kokoh dengan perlindungan dari militer. Era Orde Baru mempunyai ciri yaitu semua keputusan berporos pada presiden dan hak bersuara sangat dibatasi. Ketika ada sebuah karya yang sifatnya dianggap provokasi, mengancam, melecehkan, menyinggung dan merugikan maka akan langsung ditindaklanjuti oleh Soeharto dengan segera. Contohnya adalah majalah Djaja yang terkenal waktu itu berhenti terbit, padahal majalah tersebut memuat masalah-masalah budaya bangsa dan kesenian Indonesia.

Sebab-sebab di atas tersebut menjadi dasar tentang tema yang dititikberatkan pada Angkatan '80-an ini, yaitu tentang roman percintaan dan kisah kehidupan pada masa itu yang sifatnya tidak dianggap provokasi, mengancam, melecehkan, menyinggung dan merugikan. Tema roman percintaan dan kisah kehidupan ini pun didasari oleh kemajuan ekonomi dan hidup yang indah bagi masyarakat karena pada masa itu perekonomian di Indonesia sangat makmur sebelum krisis moneter pertengahan tahun 1997.

Kelahiran periode '80-an bersifat mendobrak keberadaan yang dilahirkan dari konsepsi individual yang mengacu pada satu wawasan kelompok. Setelah melewati ujian bertahun-tahun, kata bukanlah alat pengantar pengertian, tetapi adalah pengertian itu sendiri. Kata bebas menentukan diri sendiri, bebas dari penjajahan dan bebas dari ide-ide.

Konsep di atas telah menitikberatkan pada kata. Hal ini sangat menarik dan membawa pada pemikiran yang lain dalam wawasan yang estetis periode '80-an. Periode sebelumnya telah terjadi pergeseran wawasan dan pergeseran estetis khususnya pada kata. Dasar tersebut menyebabkan lahirnya periode '80-an menekankan pada pemikiran dan cara penyampaian dalam karya sastra.

Periode '80-an ini merupakan sastra yang dinamis yang bergerak bersama masyarakat Indonesia untuk menuju kehidupannya yang baru dengan wawasan konstitusional. Kesusastraan itu adalah alat untuk mencurahkan makna agar dapat ditumpahkan pada manusia secara utuh dan makna itu hendaknya disalurkan agar mengalami proses mengembang dan mengempis masuk ke dalam kehidupan serta mengembangkan hal-hal yang sebelumnya belum terpikirkan oleh manusia.

Periode '80-an lahir dari konsepsi improvisasi dalam penggarapan karya sastra menuju hasil dan bobot maksimal serta baru dari konsep yang menentang pada satu kehidupan. Para sastrawan mengikuti perkembangan jaman yang dituntut adanya keberanian dan kreativitas untuk berkarya. Banyak karya sastra yang dijadikan drama drama radio. Pada periode '80-an ini karya sastra film juga berkembang pesat. Perfilman Indonesia banyak ditonton dan diminati oleh masyarakat dan para sutradara pun aktif menciptakan film-film baru. Misal film yang bertemakan percintaan remaja yaitu *Gita Cinta SMA*, banyak mempunyai penggemar baik kalangan muda maupun tua.

6.2 Latar Belakang Munculnya Angkatan '80-an

Sastra '80-an berada ditengah lingkungan yang masyarakatnya mengalami depolitisasi yang nyaris total. Aktivitas-aktivitas politik mahasiswa ditertibkan dan mahasiswa sepenuhnya dijadikan organ kampus yang dilepaskan dari segala macam aktivitas politik. Mimbar bebas tidak lagi dibolehkan dan bahkan indoktrinasi berupa penataran P4 mulai menjadi bagian integral dari kehidupan kampus.

Politik stabilitas, *security approach*, normalisasi kehidupan kampus, dan asas tunggal merupakan lingkungan tempat para sastrawan

era '80-an hidup. Majalah sastra hanya ada Horison dan Basis. TIM sebagai pusat kesenian tidak seleluasa dulu, baik dalam masalah dana maupun kegiatan.

Karya sastra yang lahir pada tahun '80-an dipengaruhi proses depolitisasi tersebut. Oleh karena itu, sastra yang muncul pun jadi tidak sesuai dengan realitas sosial politik serta tidak menunjukkan kegelisahan dan kesakitan kolektif masyarakat pada masa itu.

Globalisasi dengan ekonomi sebagai panglima menempatkan pusat dunia tidak lagi pada lembar-lembar diskursif sastrawi. Jargon-jargon politik yang hiruk-pikuk dan menakutkan telah berlalu. Mereka digantikan oleh jargon-jargon modisme yang meriah, kerlap-kerlip, dan tidak terasa menakutkan. Ditambah lagi, terdapat ancaman pembredelan-pembredelan terhadap karya sastra dan faktor-faktor keamanan lainnya.

Karya sastra di Indonesia pada kurun waktu setelah tahun 1980, ditandai dengan banyaknya roman percintaan, dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut yaitu Marga T. Karya sastra Indonesia pada masa angkatan ini tersebar luas di berbagai majalah dan penerbitan umum.

Beberapa sastrawan yang dapat mewakili angkatan dekade 1980-an ini antara lain adalah: Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Pipiet Senja, Kurniawan Junaidi, Ahmad Fahrawie, Micky Hidayat, Arifin Noor Hasby, Tarman Effendi Tarsyad, Noor Aini Cahya Khairani, dan Tajuddin Noor Ganie.

Nh. Dini (Nurhayati Dini) adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang menonjol pada dekade 1980-an dengan beberapa karyanya antara lain: *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *La Barka*, *Pertemuan Dua Hati*, dan *Hati Yang Damai*. Satu di antara ciri khas yang menonjol pada novel-novel yang ditulisnya adalah kuatnya pengaruh dari budaya barat, tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur.

Mira W. dan Marga T. adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel

mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad ke-19 dimana tokoh utama selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisme dan idealisme, karya-karya pada era 1980-an biasanya selalu mengalahkan peran antagonisnya.

Namun, yang tak boleh dilupakan pada era 1980-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop, yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman Hariwijaya dengan serial *Lupus*-nya. Justru dari kemasan yang ngepop inilah diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih berat.

Sastra populer atau yang lebih dikenal dengan sebutan sastra pop, dianggap sebagai sastra yang esensinya lebih rendah dari sastra non-pop. Sastra pop dianggap tidak memiliki keindahan dari segi pemaknaan karena sekali baca seorang pembaca bisa langsung mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tidak seperti sastra non-pop, sastra pop cenderung lebih mengutamakan permintaan pasar daripada keindahan estetik yang tersaji lewat penyampaian maupun makna yang tersirat di dalam karya tersebut.

Ada nama-nama terkenal muncul dari komunitas Wanita Penulis Indonesia yang dikomandani Titie Said, antara lain: La Rose, Lastri Fardhani, Diah Hadaning, Yvonne de Fretes, dan Oka Rusmini.

6.3 Karakteristik Sastra Angkatan '80-an

Setiap angkatan sastra mempunyai karakteristik masing-masing yang membedakan dengan angkatan lain. Berikut adalah karakteristik sastra angkatan 1980-an:

- (1) puisi yang dihasilkan bercorak spiritual religius, seperti karya yang berjudul *Kubakar Cintaku* karya Emha Ainun Najib;
- (2) sajak cenderung mengangkat tema tentang ketuhanan dan mistikisme;
- (3) sastrawan menggunakan konsep improvisasi;

- (4) karya sastra yang dihasilkan mengangkat masalah konsep kehidupan sosial masyarakat yang memuat kritik sosial, politik, dan budaya;
- (5) menuntut hak asasi manusia, seperti kebebasan;
- (6) bahasa yang digunakan realistik, bahasa yang ada di masyarakat dan romantis;
- (7) terdapat konsepsi pembebasan kata dari pengertian aslinya;
- (8) mulai menguat pengaruh dari budaya barat, dimana tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur;
- (9) didominasi oleh roman percintaan;
- (10) novel yang dihasilkan mendapat pengaruh kuat dari budaya barat yang tokoh utamanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur dan mengalahkan tokoh antagonisnya.

6.4 Tokoh-tokoh Angkatan '80-an

Sastra Angkatan '80-an tidak mempunyai informasi yang jelas tentang siapa pelopornya. Namun, pada angkatan ini banyak sastrawan yang berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya adalah:

(1) Hilman Hariwijaya

Hilman Hariwijaya yang lahir di Jakarta, 25 Agustus 1964. Hilman Hariwijaya adalah seorang penulis Indonesia dan pelopor sastra aliran pop. Namanya dikenal sejak menulis cerita pendek yang diberi judul *Lupus* di majalah Hai pada bulan Desember 1986, yang kemudian dibukukan menjadi sebuah novel. Kini setelah ia tidak produktif lagi menulis novel, laki-laki yang mengagumi sosok penulis Arswendo Atmowiloto dan Astrid Lindgren ini merambah dunia pertelevisian dengan menulis skenario dari sinetron *Cinta Fitri* (Season 2-3), *Melati untuk Marvel*, dan lain-lain. Ia juga memroduseri film *The Wall*.

(2) Marga T.

Marga T. dikelompokkan sebagai sastrawan Angkatan 1980-1990. Satrawati dan dokter ini lahir pada tanggal 27 Januari 1943 di Jakarta. Nama aslinya adalah Marga Tjoa dengan nama lengkap Magaretha

Harjamulia, Tjia Liang Tjoe. Semenjak sekolah wanita ini sudah sering mengarang dan sering dimuat di majalah sekolah. Pendidikan terakhir adalah Kedokteran di Universitas Trisakti. Karya pendeknya yang pertama berjudul *Kamar 27*. Saat itu dia berusia 21 tahun. Sedangkan bukunya yang pertama berjudul *Rumahku Adalah Istanaku*, yaitu cerita anak-anak yang diterbitkan pada tahun 1969.

(3) Nh. Dini

Nh. Dini mengaku mulai tertarik menulis sejak kelas tiga SD. Buku-buku pelajarannya penuh dengan tulisan yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaannya sendiri. Ia sendiri mengakui bahwa tulisan itu semacam pelampiasan hati. Sekalipun sejak kecil kebiasaan bercerita sudah ditanamkan, sebagaimana yang dilakukan ibunya kepadanya, ternyata Dini tidak ingin jadi tukang cerita. Ia malah bercita-cita jadi sopir lokomotif atau masinis. Tapi ia tak kesampaian mewujudkan obsesinya itu hanya karena tidak menemukan sekolah bagi calon masinis kereta api.

Kalau pada akhirnya ia menjadi penulis, itu karena ia memang suka cerita, suka membaca dan kadang-kadang ingin tahu kemampuannya. Misalnya sehabis membaca sebuah karya, biasanya dia berpikir jika hanya begini saya pun mampu membuatnya dan dalam kenyataannya ia memang mampu dengan dukungan teknik menulis yang dikuasainya.

(4) Mira Widjaja

Bicara tentang novel populer tanah air, tentunya nama Mira W tak bisa begitu saja dilupakan. Ia dikenal sebagai penulis yang produktif menghasilkan novel-novel bertema cinta nan romantis. Pengarang bernama asli Mira Widjaja ini menjelma menjadi satu di antara legenda novel terpopuler di Indonesia. Puluhan judul novel telah membanjiri dunia novel populer, bahkan beberapa di antaranya sudah dicetak ulang berkali-kali.

(5) Ahmadun Yosi Herfanda

Ahmadun Yosi Herfanda yang juga ditulis Ahmadun Y. Herfanda atau Ahmadun YH lahir di Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, 17 Januari 1958 adalah seorang penulis puisi, cerpen, dan esei dari Indonesia. Ahmadun dikenal sebagai sastrawan Indonesia dan jurnalis yang banyak menulis esei sastra dan sajak sufistik. Namun, penyair Indonesia dari generasi 1980-an ini juga banyak menulis sajak-sajak sosial-religius. Sementara, cerpen-cerpennya bergaya karikatural dengan tema-tema kritik sosial. Ia juga banyak menulis esei sastra.

6.5 Kualitas Sastra Angkatan '80-an

Setiap angkatan karya sastra pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti padaa Angkatan '80-an.

(1) Kelebihan karya sastra Angkatan '80-an:

- 1) Memiliki wawasan estetik yang luas;
- 2) Bertema tentang roman percintaan dan kisah kehidupan ini pun didasari oleh kemajuan ekonomi dan hidup yang indah bagi masyarakat sehingga memberi kesan kebahagiaan bagi pembacanya;
- 3) Menekankan pada pemikiran dan cara penyampaian dalam karya sastra;
- 4) Periode '80-an ini merupakan sastra yang dinamik yang bergerak bersama masyarakat Indonesia untuk menuju kehidupannya yang baru dengan wawasan konstitusional;
- 5) Para sastrawan mengikuti perkembangan jaman yang dituntut adanya keberanian dan kreativitas untuk berkarya;
- 6) Periode '80-an ini karya sastra film juga berkembang pesat dan;
- 7) Karya sastra era 1980-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop.

(2) Kekurangan karya sastra angkatan '80-an:

- 1) Karya sastra Angkatan '80-an diwarnai dengan aturan-aturan yang ketat dan dipengaruhi oleh kegiatan politik;

- 2) Karya sastra yang lahir pada tahun '80-an dipengaruhi proses depolitisasi;
- 3) Sastra yang muncul jadi tidak sesuai dengan realitas sosial politik serta tidak menunjukkan kegelisahan dan kesakitan kolektif masyarakat pada masa itu.

7. Angkatan '90-an (angkatan Reformasi)

Seiring terjadinya pergeseran kekuasaan politik dari tangan Soeharto ke BJ. Habibie lalu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Sukarnoputri, muncul wacana tentang sastrawan Angkatan Reformasi. Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, maupun novel, yang bertema sosial-politik, khususnya seputar reformasi. Di rubrik sastra Harian Republika misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik.

Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra-puisi, cerpen, dan novel —pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noer, dan Hartono Benny Hidayat dengan media online: *duniasastra(dot)com*-nya, juga ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.

Memasuki era Reformasi yang sangat anti KKN dan praktik-praktik otoriter, penuh kebebasan ekspresi dan pemikiran, mengandung renungan religiusitas dan nuansa-nuansa sufistik. Menampilkan euforia menyuarakan hati nurani dan akal sehat untuk pencerahan kehidupan multidimensional. Taufiq Ismail yang pernah terkenal sebagai tokoh sastra Angkatan '66 ikut mengawal Reformasi dengan bukunya antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (MAJOI).

Di samping menampilkan sanjak-sanjak peduli bangsa (istilah yang diusung rubrik budaya Republika) dan karya-karya reformasi yang anti penindasan, gandrung keadilan, berbahasa kebenaran (sesuai Sumpah Rakyat 1998), muncul pula fenomena kesetaraan gender yang mengarah ke *woman libs* sebagaimana tercermin dalam karya-karya Ayu Utami dari Komunitas Sastra/Teater Utan Kayu, Jenar Mahesa Ayu, Dewi Lestari. Pada era yang bersamaan berkibar bendera Forum Lingkar Pena (FLP) dengan tokohnya HTR (Helvy Tiana Rosa) yang berobsesi mengusung Sastra Pencerahan, Menulis Bisa Bikin Kaya (kaya ruhani, kaya pikiran, kaya wawasan, dan semacamnya).

Sastra Mutakhir (dekade '90-an-Angkatan 2000) dengan tokohnya antara lain:

- (1) Emha Ainun Najib dengan kumpulan puisinya *Sesobek Buku Harian Indonesia*; dan drama *Lautan Jilbab*;
- (2) Seno Gumira Ajidarma dengan kumpulan cerpennya *Iblis Tidak Pernah Mati*;
- (3) Ayu Utami dengan novelnya *Saman* dan *Larung*;
- (4) Jenar Mahesa Ayu dengan kumpulan cerpennya *Mereka Bilang Saya Monyet*;
- (5) N. Riantiarno dengan dramanya *Opera Kecoa* dan *Republik Bagong*;
- (6) Yanusa Nugraha dengan kumpulan cerpennya *Segulung Cerita Tua*;
- (7) Afrizal Malna dengan kumpulan puisinya *Abad yang Berlari*;
- (8) Ahmadun Y. Herfanda dengan kumpulan puisinya *Sembahyang Rumputan*;
- (9) D. Zawawi Imron dengan kumpulan puisinya *Bantalku Ombak, Selimutku Angin*;
- (10) K.H. Ahmad Mustofa Bisri dengan kumpulan puisinya *Ohoi Puisi-puisi Balsem* dan *Gandrung*.

8. Angkatan 2000 sampai Sekarang

Setelah wacana tentang lahirnya sastrawan Angkatan Reformasi muncul, namun tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki juru

bicara, Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya sastrawan Angkatan 2000. Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, esais, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti Ayu Utami dan Dorothea Rosa Herliany.

8.1 Penulis dan Karya Sastra Angkatan 2000

(1) Ayu Utami

- *Saman* (1998)
- *Larung* (2001)

(2) Seno Gumira Ajidarma

- *Atas Nama Malam*
- *Sepotong Senja untuk Pacarku*
- *Biola Tak Berdawai*

(3) Dewi Lestari

- *Supernova 1: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* (2001)
- *Supernova 2.1: Akar* (2002)
- *Supernova 2.2: Petir* (2004)

(4) Raudal Tanjung Banua

- *Pulau Cinta di Peta Buta* (2003)
- *Ziarah bagi yang Hidup* (2004)
- *Parang Tak Berulu* (2005)
- *Gugusan Mata Ibu* (2005)

(5) Habiburrahman El Shirazy

- *Ayat-ayat Cinta* (2004)

- *Diatas Sajadah Cinta* (2004)
- *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005)
- *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005)
- *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007)
- *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2007)
- *Dalam Mihrab Cinta* (2007)

(6) Andrea Hirata

- *Laskar Pelangi* (2005)
- *Sang Pemimpi* (2006)
- *Edensor* (2007)
- *Maryamah Karpov* (2008)
- *Padang Bulan dan Cinta Dalam Gelas* (2010)

(7) Ahmad Fuadi

- *Negeri 5 Menara* (2009)
- *Ranah 3 Warna* (2011)

(8) Tosa

- *Lukisan Jiwa* (puisi) (2009)
- *Melan Conis* (2009)

8.2 Peristiwa Besar yang Terjadi pada Angkatan 2000

Berikut adalah momen penting yang terjadi sepanjang periode ini:

- (1) **2000:** Korrie Layun Rampan mengumumkan adanya sastrawan Angkatan 2000, H.B. Jassin meninggal dunia di Jakarta. Buku *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul terbit.
- (2) **2001:** Mulai 2001, penghargaan Khatulistiwa Literary Award (KLA) diberikan kepada sastrawan yang menghasilkan karya sastra terbaik. Mereka yang pernah mendapatkan penghargaan ini antara lain Goenawan Mohamad, Remy Sylado, Hamsad Rangkuti, Seno Gumira Ajidarma, Linda Christanty, Sapardi Djoko Damono, Joko Pinurbo, Gus tf., Acep Zamzam Noor.

- (3) **2002:** Majalah *Horison* menerbitkan buku *Horison Sastra Indonesia* yang terdiri dari empat kitab, yakni kitab puisi, cerpen, novel, dan drama. Dalam buku ini, Hamzah Fansuri yang hidup di abad ke-17 dimasukkan sebagai sastrawan Indonesia yang pertama.
- (4) Terbitnya *Jurnal Cerpen* (2002) oleh Joni Ariadinata, dkk.
- (5) Kongres cerpen yang dilaksanakan secara berkala 2 tahun sekali.
- (6) *Cyber sastra*.
- (7) Lomba Sayembata Menulis Novel, Dewan Kesenian Jakarta (2003).
- (8) **2003:** Sapardi Djoko Damono dan Ignas Kleden mendapat penghargaan Ahmad Bakrie Award karena jasanya di bidang kesusastraan dan pemikiran. Sastrawan dan intelektual yang menerima penghargaan yang sama pada tahun-tahun berikutnya adalah Goenawan Mohamad, Nurcholish Madjid, Budi Darma, Sartono Kartodirdjo. Frans Magnis Soeseno yang seharusnya mendapatkan penghargaan tersebut menolak karena keterkaitan perusahaan Bakrie dengan bencana Lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur.
- (9) **2004:** Pemilihan presiden secara langsung yang dilakukan pertama kali di Indonesia. Soesilo Bambang Yudhoyono terpilih sebagai presiden, mengalahkan Megawati. Di dunia sastra, para sastrawan muda mendeklarasikan lahirnya generasi sastrawan *cyber*. Sastra di internet merupakan terobosan baru bagi para sastrawan untuk berekspresi dan mempublikasikan karyanya secara bebas. Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terbit. Yayasan Lontar mendokumentasikan biografi sastrawan Indonesia, di antaranya Pramoedya Ananta Toer, Agam Wispi, Ahmad Tohari, Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, Sutan Takdir Alisjahbana, Putu Oka Sukanta, dan lain-lain. Aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) Munir dibunuh. Buku *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* karya Ignas Kleden terbit.

- (10) **2005:** Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terbit. Novel ini dan novel *Ayat-ayat Cinta* menjadi novel paling laris (*best seller*) dalam sejarah penerbitan novel di Indonesia. Kedua novel ini juga ditransformasi ke film.
- (11) Festival Seni Surabaya (2005)
- (12) **2006:** Yayasan Lontar menerbitkan *Antologi Drama Indonesia: 1895-2000*. Penerbitan buku ini menunjukkan bahwa sejarah sastra Indonesia bukan dimulai pada 1920, melainkan pada 1895. Anton Kurnia menerbitkan *Ensiklopedi Sastra Dunia*.
- (13) **2007:** Novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma terbit. Buku kumpulan puisi *Otobiografi* karya Saut Situmorang terbit. Saut adalah salah satu sastrawan yang menggerakkan sastra *cyber*, sastrawan Ode Kampung, dan majalah *Boemipoetra*.
- (14) **2008:** Buku-buku Pramoedya Ananta Toer yang dicetak ulang dan buku-buku korban tragedi 1965 yang ingin meluruskan sejarah marak di toko-toko buku, dan menjadi buku laris. Misalnya, *Suara Perempuan Korban Tragedi '65* karya Ita F. Nadia.

8.3 Ciri-ciri Karya Sastra Angkatan 2000

- (1) Tema sosial-politik, romantik, masih mewarnai tema karya sastra;
- (2) Pilihan kata diambil dari bahasa sehari-hari yang disebut bahasa kerakyatjelataan;
- (3) Revolusi tipografi atau tata wajah yang bebas aturan dan cenderung ke puisi konkret;
- (4) Penggunaan estetika baru yang disebut antropofisme (gaya bahasa berupa penggantian tokoh manusia sebagai “aku lirik” dengan benda-benda);
- (5) Karya-karyanya profetik (keagamaan/religius) dengan kecenderungan menciptakan penggambaran yang lebih konkret melalui alam;
- (6) Kritik sosial juga muncul lebih keras;
- (7) Banyak muncul kaum perempuan;

- (8) Disebut angkatan modern;
- (9) Karya sastra lebih marak lagi, termasuk adanya sastra koran, contohnya dalam H.U. Pikiran Rakyat;
- (10) Adanya sastra bertema gender, perkelaminan, seks, feminisme;
- (11) Banyak muncul karya populer atau gampang dicerna, dipahami pembaca;
- (12) Muncul *cyber* sastra di Internet.

8.4 Kekurangan dan Kelebihan Sastra Angkatan 2000

- (1) Kelebihan karya sastra tahun 2000:
 - a. pencerminan sebagai karya reformis dimana terjadi revolusi dalam bentuk;
 - b. penggunaan tema yang beragam;
 - c. kekuatan narasi yang lancar dan mengalir;
 - d. banyaknya muncul karya sastra pembangun jiwa;
 - e. kejadian menarik yang inspiratif banyak digunakan pengarang dalam menuliskan karyanya.

- (2) Kekurangan karya sastra tahun 2000
 - a. Banyak munculnya sastra perkelaminan yang cenderung merusak moral bangsa;
 - b. Adanya lapisan sastrawan muda dengan ekspresinya yang menggebu-gebu berkarya secara terbuka, bebas dan tidak terlalu memperhatikan nilai moral yang berkembang di masyarakat;
 - c. Beberapa sastrawan cenderung sekuler dan feminis dalam menuliskan karyanya.

8.5 Jenis Sastra yang Berkembang dalam Angkatan 2000

Karya sastra tidak lepas dari perkembangan kultur sosial yang ada dalam masyarakat. Sastra mencatatnya dalam bentuk prosa maupun puisi. Pertanyaan sekarang adalah apakah masyarakat saat ini telah benar-benar vulgar? Ketika sastra mencatat kehidupan dengan kevlugaran yang bagi mereka itu merupakan realita. Demikianlah,

sastra wangi yang kemudian muncul di dekade angkatan 2000 ini. Sebagaimana internet menjadi revolusi media kedua setelah penemuan mesin cetak *Guttenberg* dan ketiga setelah kehadiran televisi. Dan saat itulah munculnya sastra *cyber* yang menjadi kekhasan terkait dengan keberadaan teknologi media.

Sastra Wangi

Tercatat penulis-penulis perempuan banyak yang mengumbar tentang seksualitas yang bagi Taufiq Ismail sudah kelewat batas. Mencermati nama-nama pengarang yang terlibat di dalamnya, kita tahu dari karya-karya Djenar Maesa Ayu lewat kumpulan cerpennya *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* dan novelnya *Nayla*, Ayu Utami lewat *Saman* dan *Larung*-nya yang belakangan dari karya tersebut ia mendapat penghargaan dan sejumlah nama lainnya seperti Dinar Rahayu dalam novelnya *Ode untuk Leopold von Sacher Masoch*, Ratih Kumala dalam novelnya *Tabularasa*. Karya-karya tersebut terkesan mengumbar persoalan seks dari segala sudut pandang dan alasan yang membuntutinya. Sejarah pun menggambarkan, kesusasteraan yang mengakui seksualitas menjadi peristiwa kesusasteraan yang memancing caci-puji dari wilayah kesusasteraan dalam menjelmakan peristiwa kemasyarakatan yang berbuntut pencekalan, penyensoran, dan pemberangusan.

Sejarah menawarkan bahwa kesusasteraan yang mengusung seksualitas mengandung eksperimen dalam konteks kesusasteraan dan kemasyarakatan. Reaksi-reaksi itu menjadi bukti bahwa seksualitas masih tabu dikalangan sastra dan masyarakat modern. Padahal peristiwa intim antartubuh tampil rileks dan polos dalam kesusasteraan Jawa tradisional tanpa penolakan dari masyarakatnya dan dijunjung sebagai karya adiluhung *Gatoloco dan Centini*, misalnya. Alasan filosofis tak ampuh didakwahkan untuk menginsafkan khalayak yang menuding karya sastra sebagai pornografi dan juga musykil menuntut karya sastra dipandang melulu melalui kacamata estetika. Alasan-alasan itu merupakan cita-cita, idealisme, atau tekad kreativitas

kesusastraan. Tabiat kreativitas kerap menolak kemapanan nilai demi kebaruan yang radikal, sedangkan masyarakat meneguhi tradisi, ajaran, dan tata nilai soal moral-kata selama berabad-abad. Akibatnya komunikasi kesusastraan yang mengusung seksualitas berubah menjadi konfrontasi. Kesusastraan yang mengusung seksualitas kerap dipandang sebagai pembrontakan terhadap kemapanan dalam kesusastraan dan kemasyarakatan. Pemberontakan itu merupakan isyarat aspiratif kesusastraan yang tak ingin absen mengucapkan kenyataan seksualitas.

Walau tahu dihadap ancaman tabu, cita-cita kesusastraan tak mundur atau takluk, sebab ekspresi seksualitas merupakan unsur kehidupan yang penting, mendasar, dan berharga sebagaimana politik ataupun agama. Sementara itu kesusastraan dipahami awam sebagai medium penggali keluhuran, penebar nilai kearifan kolektif. Kesusastraan diharapkan memenuhi kebutuhan manusia pada kebaikan dan kebenaran. Sedangkan kesusastraan modern cenderung menjadi medan eksperimen seni dan cara memandang kenyataan, bukan pelanggeng keyakinan estetis atau pandangan tertentu. Kesusastraan modern tidak hanya menggambarkan kenyataan yang indah dan arif, tapi juga kenyataan yang najis dan bejad. Akibatnya kesusastraan modern kerap dicap sebagai oposisi atau alternatif bagi kemapanan tradisi, nilai, dan pandangan masyarakat maupun aliran kesusastraan tertentu.

Sejarah aliran kesusastraan merupakan interaksi atau pertarungan antara pandangan kesusastraan dengan pandangan kemasyarakatan. Sejarah tumbuhnya aliran realisme yang menginginkan sosok kenyataan yang apa adanya tak bisa lepas dari reaksi terhadap hegemoni aliran romantisisme yang getol merekam kenyataan yang molek dan tata krama agung kaum borjuis.

Secara politis, realisme mendukung cara pandang kaum proletar, dan romantisisme mewakili cara pandang kaum borjuis. Kedua aliran itu berakar pada konsep yang berseberangan dalam memandang kenyataan. Aliran-aliran itu bersaing untuk membentuk kenyataan sesuai konsepnya masing-masing. Kesusastraan yang mengusung

seksualitas menyimpan risiko-risiko yang mengakomodasi kesusastaan dan kemasyarakatan berada dalam interaksi yang rawan. Sebab, kemapanan nilai kerap serupa lepra yang dihindari kesusastaan yang haus pembauran dan penjelajahan kreativitas. Dan bagi masyarakat, pemberontakan nilai dalam kesusastaan dianggap bentuk kreativitas terkutuk yang menyesatkan. Masyarakat ingin kemapanan nilai dan perlakuan sastra tak bersepakat dengan itu. Maka kepenyairan acap dicitrakan sebagai dekaden, terkutuk, bid'ah atau subversif karena dianggap mencemari nilai yang suci.

Kreativitas atau pembaruan kesusastaan sering dicap sebagai pemberontakan oleh otoritas tradisi, moral, politik, dan kekuasaan yang terusik egonya, dan keterusikan itu menjadi motif pelanggaran, pencekalan, dan pemberangusan. Sejarah kesusastaan menggambarkan bahwa kontroversi kesusastaan yang mengusung seksualitas menyelenggarakan pertarungan nilai yang melahirkan kekeraskepalaan dan kekompromian, pujian, dan cacian, juga pemenang dan pecundang. Inilah makna yang penting dan berharga dari kesusastaan yang mengusung masalah seksualitas alias perkelaminan: tak sebatas urusan bagus-buruk sebagai teks, tapi juga pandangan bajik-bejad dalam konteks masyarakat. Sebetulnya dari kalangan lelaki, karya-karya berbau seksualitas pun salah satunya Binhat Nurrahmat. Dalam kumpulan puisinya juga esai-esainya ia seakan-akan membela apa yang disebutnya dengan sastra kelamin. Ironis memang, mengingat Binhat merupakan alumnus sebuah pesantren.

Munculnya sastra yang berbau seks ini menuai berbagai pro dan kontra, khususnya dari kalangan sastrawan. Saut Sitomurang dan Wowok Hestiawan lewat jurnal Boemi Poetranya jelas menentang sastra yang berbau seks tersebut. Terlebih lagi, sastra seperti ini didukung sepenuhnya oleh TUK (Teater Utan Kayu) yang sekarang berubah nama menjadi KUK (Komunitas Utan Kayu) yang menurut keyakinan mereka merupakan antek imprealis atau sekutu Amerika. Sastra seperti itu, tidak lain akan merusak moral negeri ini. Menepik semua itu, sebetulnya dalam dekade Angkatan 2000 ini, khususnya

pengarang perempuan tidak semuanya pro terhadap sastra yang berbau seks tersebut. Invasi tersebut segera dihadang oleh pengarang-pengarang FLP (Forum Lingkar Pena) khususnya oleh adik-kakak yang ayu dan suka memakai jilbab itu, Asma Nadia dan Helvy Tiana Rosa. Lewat karya-karyanya, nuansa religius dibangun sedemikian rupa sederhana dan terkesan sebagai novel sastra pop. Hal ini berhasil, setidaknya konsumen karya-karya tersebut ikut booming seiring dengan novel *teenlit* yang juga laris di pasaran.

Selain berkembang unsur religius, sastra lokal juga sebetulnya ikut mencuat, hanya saja seakan tertutup dengan kehebohan sastra berbau seks tersebut. Karya-karya Wa Ode Wulan Ratna dalam cerpennya *La Runduma* bercerita tentang kontradiksi budaya dengan jaman modern. Pengarang lain, Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi* dan *Kenanga*, Abidah el Khalieqy dalam *Geni Jora*. Keduanya membahas tentang kultur budaya lokal masing-masing. Oka di Bali dan Abidah di Jawa.

Sastra Cyber

Sastra *cyber* merupakan suatu revolusi. Sebagaimana internet menjadi revolusi media kedua setelah penemuan mesin cetak *Guttenberg* dan ketiga setelah kehadiran televisi. Sebelum munculnya sastra *cyber*, dunia sastra Indonesia sendiri telah memiliki beberapa kekhasan yang terkait dengan keberadaan teknologi media. Antara lain sastra majalah, sastra koran, dan sebagainya. Ketika biaya publikasi semakin mahal, begitu juga dengan keberadaan sastra koran atau majalah dirasa telah membangun hegemoninya sendiri, internet pun datang. Komunitas-komunitas sastra maya mulai muncul. Memanfaatkan teknologi seperti *mailing list* (milis), situs, forum diskusi, dan kini juga *blog*, internet menawarkan iklim kebebasan, tanpa sensor. Semua orang boleh memajang karyanya, dan semua boleh mengapresiasinya.

Ironisnya, tantangan di Indonesia justru muncul dari dunia sastra sendiri. Sastra *cyber*, dengan sifatnya yang bebas itu pernah dituding (baca: dianggap) oleh beberapa pihak sebagai sekadar ajang main-main sehingga karya-karyanya pastilah tak bermutu. Meski demikian, seiring berjalannya waktu, saat ini eksistensi karya sastrawan *cyber*

pun sudah mulai makin diakui, terutama oleh masyarakat, walau untuk apresiasi mungkin masih dipandang sebelah mata oleh sebagian kelompok mapan tersebut. Penggunaan istilah sastra *cyber* sendiri sudahlah jelas dan gamblang menyatakan jenis medium yang dipakai: medium *cyber*, persis sama halnya dengan istilah sastra koran, sastra majalah, sastra buku, sastra fotokopian/stensilan, sastra radio, sastra dinding, dan sebagainya.

Jadi semua tulisan sastra yang dipublikasikan melalui medium *cyber* bolehlah disebut sastra *cyber*. Pertanyaan berikutnya yang sering mengekori penggunaan istilah sastra *cyber* adalah masalah estetika atau nuansa estetika yang menurut pengamat sastra tidak seperti sastra koran dan sastra majalah yang memiliki nuansa estetika yang esensial dan bisa diukur. Tidak jelas juga nuansa estetika yang bagaimana yang dimaksud itu. Adakah sebenarnya sastra koran dan majalah memang mengusung gagasan sebuah nuansa estetika yang esensial dan bisa diukur, yang orisinal. Benarkah dunia *cyber* itu eksklusif dalam artian menutup pintu rapat-rapat bagi “orang luar” untuk masuk? Masuklah ke dunia *cyber*, jangan hanya mengintip, maka anda akan tahu betapa inklusifnya dunia *cyber* itu. Bandingkan saja dengan komunitas-komunitas sastra di “darat” atau “eksklusivitas” prestise sebuah halaman budaya di suatu koran misalnya. Egalitarian, kebebasan individu, demokrasi yang ditawarkan medium *cyber* serta kelapangannya dalam mengakomodasi segala jenis manusia dan ragam karya di dalamnya tanpa adanya pintu-pintu terkunci jelas tak bisa dikatakan eksklusif, justru sebaliknya.

Semua sastrawan secara individual harusnya terus bergulat menggali potensi dirinya sendiri dengan media apapun yang dikuasainya. Isolasi ruang gerak sastrawan berdasarkan media yang digunakan tak akan membawa manfaat apa pun, justru kontraproduktif. Justru semestinya sastrawan bisa bergerak di segala media, baik cetak maupun elektronik. Apakah seorang penyair yang biasa menulis puisi di atas kertas wangi lantas akan turun mutu puisinya ketika ia menuliskannya di atas dinding toilet? Kalau seorang penyair hanya bisa mengungkapkan kegelisahan remaja mencari jati dirinya atau

kecengengan romantis emosional tentu bukan karena medianya melainkan karena baru sejauh itulah perjalanan puitik penyair tersebut. Menggeneralisasikan kualitas karya di sastra *cyber* hanya dari satu-dua karya ditambah dengan presumsi apriori terhadap nama-nama penulisnya yang belum dikenal di dunia sastra sungguh tidak objektif dan semena-mena. Puisi tetaplah puisi, baik ia ditulis oleh seorang penyair sufi maupun seorang ateis pemabuk, seorang sarjana sastra maupun seorang juru masak. Di dunia *cyber* yang bukan penyair pun boleh ambil bagian. Sejauh ini belum ada satupun studi kritis atas karya-karya sastra di internet yang tak terhitung jumlahnya itu. Apakah semua karya tersebut rendah kualitasnya? Pertanyaan tersebut bisa juga berbunyi: Apakah semua karya yang dimuat di koran dengan seleksi ketat redaktur itu (dijamin) tinggi kualitasnya?

Tuduhan terhadap sastrawan *cyber* sebagai sastrawan “pelarian” yang gagal mempertaruhkan nasibnya di media cetak rasanya terlalu menghakimi dan sangat *discouraging*. Paling tidak, sastrawan *cyber* menulis secara mandiri dengan konsep estetika masing-masing tanpa harus takut pada gunting tajam sosok redaktur. Sungguh kasihan sastrawan yang menyerahkan nasibnya kepada (redaktur) media cetak, seolah-olah hidup-matinya tergantung kepadanya dan karenanya harus “melayani” selera redaktur agar karyanya bisa dimuat. Mungkin sosok almarhum Romo Mangun perlu dilihat kembali. Sastrawan besar ini menolak disebut pengarang “professional” dan lebih suka disebut pengarang “amatir” karena beliau menulis karena memang mencintai pekerjaan itu, bukan demi uang sebagaimana seorang profesional bekerja. Sastrawan *cyber* adalah sastrawan “amatir” dalam pengertian “pecinta” itu. Seseorang yang memuat karyanya di internet jelas melakukan hal itu bukan untuk mengharapkan honorarium sebagaimana ketika seorang sastrawan “professional” mengirimkan karyanya untuk dimuat di koran atau majalah.

Dunia *cyber* memang bebas. Sebagai konsekuensinya, terhadapnya tak bisa dipakaikan satu acuan nilai saja. Sebagai dunia dengan ragam nilai, ragam kriteria, ragam standar, ia tak bisa semata dilihat dengan satu kacamata saja. Pembaca *cyber* yang sudah

merasakan dan memahami psikologi dunia maya umumnya terbiasa dengan cara pandang multifaset seperti itu dan karenanya mereka cukup kritis memilih apa yang ingin mereka baca atau mereka lewati. Mungkin kini saatnya sastrawan dan, terutama, kritikus sastra kita membiasakan diri untuk menyediakan lebih dari satu kaca mata, agar tidak mudah silap dalam membaca hal-hal tersebut. Selain permasalahan di atas, minimnya keterlibatan komunitas kampus dalam mendirikan pusat-pusat kajian media digital. Baik yang terintegrasi ke dalam struktur formal pengajaran kampus dan mewujud sebuah silabus, atau ke dalam bentuk dukungan informal pendirian lembaga-lembaga seperti ELO atau EPC yang masing-masing didukung oleh UCLA dan SUNY Buffalo. Kalau pun pusat-pusat kajian seperti itu ternyata sudah berdiri di (beberapa) universitas di Indonesia, hasil kajian mereka masih belum terpublikasi luas, apalagi bisa dijadikan sebagai acuan untuk menelaah profil sastra elektronik (sasel) Indonesia. Bahaya dari minimnya kajian media digital seperti ini adalah digunakannya istilah-istilah yang sesungguhnya sudah baku dalam komunitas teknologi internasional, namun diterapkan dengan tidak tepat oleh sebagian komunitas sastra di sini. Kesalahan yang paling mendasar dan umum ditemui adalah sebutan *cyborg* sebagai kata ganti bagi orang-orang yang aktif di dunia *cyber*, khususnya aktivis sastra *cyber*.

Kenaifan seperti ini sangat mengkhawatirkan mengingat sudah luas diketahui bahwa *cyborg* adalah kependekan dari *cybernetic organisme*, istilah yang pertama kali diciptakan Manfred Clynes dan Nathan Kline untuk merujuk pada organisme yang mengintegrasikan sistem natural dan artifisial dalam metabolisme tubuhnya. Anakin Skywalker atau Darth Vader dari film *Star Wars* adalah contoh *cyborg* paling terkenal dari budaya populer. Sampai saat ini minat para akademisi, dalam hal ini para guru besar sastra, atau para kritikus sastra Indonesia, untuk terlibat dalam sebuah perbincangan konstruktif tentang sastra *cyber* belum terdeteksi. Agak sulit membayangkan di Indonesia akan bisa terjadi sebuah diskusi hangat yang mencerahkan antara figur-figur di kubu *narratology* semacam George Landow atau Katherine Hayles di satu pihak yang khatam

ilmu sastra era Victoria namun juga intens mengamati perkembangan sastra digital, menghadapi para guru besar (maupun calon guru besar) di kubu *ludology* yang berada di usia '40-an seperti Espen Aarseth atau Nick Montfort, yang melewati masa remaja mereka bersama Lara Croft dari *Tomb Raider*.

8.6 Idiologi Feminisme dalam Sastra Angkatan 2000

Apabila dibandingkan dengan angkatan 1970, maka apa yang dilakukan oleh pengarang perempuan angkatan 2000 telah mengalami lompatan yang cukup jauh. Meskipun masih menyuarkan isu-isu ketertindasan perempuan, dalam Angkatan 2000 umumnya pesan ideologi feminisme yang disampaikan tidak sampai mencermahkan dan terkesan memarahi pembaca. Terkadang hanya isyarat tubuh dan tanpa banyak kata seorang tokoh perempuan dapat dengan mudahnya mengalahkan laki-laki dari berbagai bidang tidak terkecuali dalam hubungan seksual seperti yang berkembang pada karya sastra sekarang yakni di tahun 2000-an. Di masa sekarang, khususnya setelah terjadi reformasi pada media 1998, karya-karya pengarang perempuan juga lebih berani dan terbuka dalam bersikap.

Perihal seksualitas yang selalu diungkapkan dalam banyak karya sastra pengarang perempuan Angkatan 2000 menjadi perdebatan hangat dikalangan sastrawan, kritikus, dan pembaca sastra pada umumnya. Ada yang memaklumi karena hal tersebut bagian dari kehidupan yang banyak terjadi dalam kehidupan nyata dan tidak perlu ditutup-tutupi. Sebagian lain kurang menyetujui karena dianggap karya-karya yang fulgar dengan mengatasnamakan seni. Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu, misalnya, mereka contoh para pengarang perempuan dari Angkatan 2000 yang selalu merepresentasikan kehidupan seksualitas tokoh-tokohnya. Permasalahan kehidupan sosial, politik, dan budaya seperti juga ingin dikemukakan juga. Pengarang yang juga termasuk dalam sastrawan Angkatan 2000 ini sangat menjaga jarak dengan tema-tema seputar aktivitas seksualitas.

Seiring dengan arus globalisasi dunia disamping pendidikan pengarang perempuan masa kini yang semakin tinggi membuat para

pengarang perempuan tersebut semakin maju pola pikirnya. Tentu saja hal tersebut turut memengaruhi cara mereka menyuarakan isu-isu ketertindasan perempuan. Karya-karya mereka menurut banyak kalangan pemerhati sastra, dirasakan telah berhasil mendobrak keterkungkungan perempuan dan nilai-nilai patriarkis melalui ekspresi dan gaya bahasa yang digunakan. Mengenai penggambaran seksualitas yang demikian terbuka, mengindikasikan kekuasaan yang ingin ditampilkan oleh para pengarang perempuan tersebut. Hal tersebut juga bisa dilihat dari kehidupan nyata. Sangat banyak kaum laki-laki takluk dan tidak berdaya menahan godaan dari kaum perempuan. Meski mendapatkan banyak kritikan dari pengamatan sastra karena banyak mendiskripsikan aktivitas seksualitas, tidak membuat para feminis risih karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut sebenarnya merupakan simbol kedigdayaan perempuan.

Hal yang menyebabkan pergeseran ideologi feminisme antara angkatan tersebut di antaranya karena perjuangan kaum perempuan masa kini yang ingin benar-benar dihargai sebagai perempuan dan tidak ingin dijadikan makhluk kelas dua yang terpinggirkan. Mereka memiliki kemampuan untuk mandiri meski terkadang tanpa dukungan dari laki-laki.

Rangkuman

(1) Angkatan '20-an atau Angkatan Balai Pustaka

Angkatan ini disebut pula sebagai Angkatan Balai Pustaka karena karya-karya tersebut banyak diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka.

Tabel: Contoh, ciri-ciri, dan karya penting pada angkatan '20-an.

Ciri-ciri	Karya Penting	Pengarang
1. Puisinya berupa syair dan pantun	<i>Azab dan Sengsara</i>	Merari Siregar
	<i>Siti Nurbaya</i>	Marah Rusli
2. Alirannya bercorak romantik	<i>Salah Asuhan</i>	Abdul Muis
	<i>Ken Arok dan Kendedes</i>	Moh. Yamin
3. Soal kebangsaan belum mengemuka	<i>Sengsara Membawa Nikmat</i>	Tulis Sutan Sati

<p>4. Gaya bahasa masih menggunakan perumpamaan</p> <p>5. Cerita yang mengemuka bertema pertentangan antara kaum muda dan kaum tua</p>		
--	--	--

(2) Angkatan '30-an atau Angkatan Pujangga Baru

Istilah Angkatan Pujangga Baru untuk karya-karya yang lahir tahun '30-an sampai '40-an, diambil dari majalah Pujangga Baroe yang terbit tahun 1933.

Tabel: Contoh, ciri-ciri, dan karya penting pada angkatan '30-an.

Ciri-ciri	Karya Penting	Pengarang
1. Dinamis	<i>Layar Berkembang</i>	S.T. Alisyahbana
2. Individualistis	<i>Belunggu</i>	Armin Pane
3. Tidak persoalkan tradisi sebagai temanya	<i>Indonesia Tumpah Darahku</i>	Muhammad Yamin
<p>4. Hasil karya bercorak kebangsaan</p> <p>5. Adanya sensor dari Jepang membuat naskah bermutu tinggi</p> <p>6. Menggunakan bahasa Indonesia</p>	<i>Nyanyian Sunyi & Buah Rindu</i>	Amir Hamzah

(3) Angkatan '45

Disebut juga sebagai Angkatan Chairil Anwar karena perjuangan Chairil Anwar dalam melahirkan angkatan '45 ini. Disebut juga sebagai angkatan kemerdekaan karena dilahirkan pada tahun Indonesia memproklamasikan kemerdekaan.

Tabel: Contoh, ciri-ciri, dan karya penting pada periode '45.

Ciri-ciri	Karya	pengarang
1. Bebas	<i>Aku</i>	Chairil Anwar
2. Individualistis	<i>Tiga Menguak</i>	Chairil Anwar, Asrul Sani,
3. Universalitas	<i>Takdir</i>	Riayi Apin
4. Realitas	<i>Atheis</i>	Achdiat Karta Mihardja
5. Menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baik	<i>Dari Ave Maria ke Jalan Lain di Roma</i>	Idrus
	<i>Surat Kertas Hijau dan Wajah Tak Bernama</i>	Sitor Situmorang

(4) Angkatan '66

Nama Angkatan '66 dicetuskan oleh Hans Bague Jassin melalui bukunya yang berjudul *Angkatan '66* bersamaan dengan kondisi politik Indonesia yang tengah kacau akibat PKI.

Tabel: Contoh, ciri-ciri, dan karya penting pada Angkatan '66.

Ciri-ciri	Karya	pengarang
1. Kebanyakan tentang protes terhadap sosial dan politik	<i>Pagar Kawat Berduri</i>	Toha Mochtar
	<i>Tirani dan Benteng</i>	Taufiq Ismail
2. Mulai dikenal gaya epik pada puisi	<i>Pariksit</i>	Goenawan Mohammad
3. Banyak penggunaan gaya retorik dan slogan		Umar Kayam
4. Cerita dengan berlatar perang	<i>Mata Pisau dan Peluru Kertas</i>	Supardi Joko Damono

(5) Angkatan '70-an

Sekitar tahun '70-an, muncul karya-karya sastra yang lain dari sebelumnya. Karya ini tidak menekankan pada makna kata sehingga digolongkan sastra kontemporer.

Tabel: Contoh, ciri-ciri, dan karya penting pada angkatan '70-an.

Ciri-ciri	Karya	Pengarang
1. Diabaikannya unsur makna	<i>O, Amuk, Kapak</i>	Sutardji Calzoum Bachri
2. Penuh semangat eksperimentasi	<i>Hukla</i>	Leon Agusta
	<i>Wajah Kita</i>	Hamid Jabar
3. Beraliran surealistik	<i>Catatan Sang Koruptor</i>	F. Ibrahim
4. Dalam drama, pemain sering improvisasi	<i>Dandandik</i>	Ibrahim Sattah

(6) Angkatan '80-an

Karya sastra Indonesia pada setelah tahun 1980 ditandai dengan banyaknya roman percintaan karya sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut.

Tabel: Contoh, ciri-ciri, dan karya pada Angkatan '80-an.

Ciri-ciri	karya	pengarang
1. Didominasi oleh roman percintaan	<i>Pulau Buru</i>	Pramoedya Ananta Toer
2. Konvensional: tokoh antagonis selalu kalah	<i>Burung- Burung Manyar</i>	Y.B Mangun Wijaya
	<i>Boko</i>	Darman Moenir
3. Tumbuh sastra beraliran pop	<i>Ronggen Dukuh Paruk</i>	Ahmad Tohari
4. Karya sastra tersebar luas di berbagai majalah dan penerbitan umum	<i>Lupus</i>	Hilman Hariwijaya

(7) Angkatan '90-an (Reformasi)

Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya sastra yang bertemakan seputar reformasi. Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru.

Tabel: Contoh, ciri-ciri, dan karya pada Angkatan Reformasi.

Ciri-ciri	karya	pengarang
1. Bertemakan sosial-politik	<i>Puisi Pelo</i>	Widji Thukul
2. Penuh kebebasan ekspresi dan pemikiran	<i>Resonansi Indonesia</i>	Ahmodun Yosi Herfanda
3. Menampilkan sajak-sajak peduli bangsa	<i>Di Luar Kota</i>	Acep Zamzam Noer
4. Religius dan nuansa sufistik	<i>Abad yang Berlari</i>	Afrizal Malna
	<i>Opera Kecoa</i>	N. Rianto

(8) Angkatan 2000

Angkatan ini ditandai oleh karya-karya yang cenderung berani an vulgar dan kebanyakan mengadopsi begitu saja moral pergaulan bebas ala remaja Amerika. Tetapi pada masa ini, muncul jua fiksi-fiksi islami.

Tabel: Contoh, ciri-ciri, dan karya pada Angkatan 2000.

Ciri-ciri	karya	Angkatan
1. Karya cenderung vulgar	<i>Saman</i>	Ayu Utami
2. Mulai bermunculan fiksi-fiksi islami	<i>Atas Nama Malam</i>	Seno Gumira Ajidarma
3. Muncul <i>cyber</i> sastra di internet	<i>Supernova</i>	Dewi Lestari
4. Bahasa kerakyatjelataan	<i>Pulau Cinta di Peta Buta</i>	Raudal Tanjung Banua
	<i>Ayat-ayat Cinta</i>	Habiburrahman El-Shirazy

Latihan 1

1. Terangkan peranan penerbit Balai Pustaka pada pertumbuhan sastra Indonesia!
2. Mengapa para pengarang pada periode '20-an, dan '30-an kebanyakan berasal dari Sumatra?

3. Mengapa novel *Salah Asuhan* sering dianggap sebagai novel yang paling berhasil pada periode ini?
4. Terangkan perubahan pandangan Sanusi Pane tentang sajak (puisi) seperti dikemukakan dalam sajak-sajaknya!
5. Terangkan peranan hasil Kongres Pemuda dalam perkembangan sastra Indonesia!

Latihan 2

1. Terangkan berbagai perkembangan yang terjadi pada periode '30-an bila dibandingkan dengan periode sebelumnya!
2. Mengapa novel *Belenggu* sering dianggap sebagai novel yang paling berhasil pada periode '30-an?
3. Terangkan peranan Pujangga Baru dalam perkembangan sastra pada periode '30-an dan pada periode selanjutnya!
4. Perhatikan perubahan yang terjadi pada moto majalah Pujangga Baru, kemudian terangkan perubahan gagasan yang terkandung di dalamnya!

Latihan 3

1. Sebutkan beberapa peristiwa penting dalam bidang sastra yang terjadi pada periode '45!
2. Apa yang melandasi konsepsi sastra masa 60-an? Sebutkan butir konsepsi yang menyatakan sikap para pengarang pada masa itu!
3. Karya sastra bentuk apakah yang lebih dominan pada masa 60-an? Sebutkan alasan jawaban Anda!
4. Siapakah pelopor "puisi demonstrasi"? Sebutkan alasan yang melandasi pendapat itu!
5. Siapakah pencetus Angkatan 66? Sebutkan pula golongan para pengarang yang termasuk angkatan tersebut menurut H.B. Jassin!
6. Sebutkan beberapa lembaga yang memberikan hadiah sastra pada periode ini!

Latihan 4

1. Terangkan tentang peristiwa yang menyebabkan H.B. Jassin, selaku penanggung jawab Majalah Sastra, harus berurusan dengan pengadilan!
2. Terangkan apa yang Anda bisa simpulkan dari “Kredo Puisi Sutardji”!
3. Siapakah yang diadili dalam acara “Pengadilan Puisi”? Sebutkan apa-apa yang menjadi tuntutan “jaksa” pada pengadilan tersebut!
4. Sebutkan ciri umum karya sastra tahun 70-an, serta sebutkan pengarang-pengarang pelopor angkatan ini!
5. Sebutkan prinsip-prinsip aliran Rawamangun, dan sebutkan pula tokoh-tokohnya!
6. Apa yang dimaksud dengan sastra kontekstual? Sebutkan siapa pencetus istilah ini!
7. Sebutkan beberapa peristiwa penting yang berhubungan dengan sastra yang terjadi pada masa 70-an!

BAB V

ZAMAN PERALIHAN

1. Pengertian

Sastra zaman peralihan adalah sastra yang lahir dari pertemuan sastra yang berunsur Hindu dengan sastra yang berunsur Islam di dalamnya. Contoh karya-karya sastra yang masuk dalam masa ini adalah ; Hikayat Puspa raja, Hikayat Parung Punting, Hikayat Lang-lang Buana, dsb.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa zaman peralihan yang dimaksudkan di sini adalah zaman peralihan di mana kebudayaan Hindu masih tetap meninggalkan pengaruhnya dan berangsur-angsur melemah. Sementara itu, pengaruh Islam mulai terlihat dalam kesusastraan Melayu.

Pengaruh Hindu di alam Melayu telah ada sejak abad I sesudah Masehi, tidak hilang begitu saja dengan kedatangan Islam pada kurun abad ke-13 M. Pengaruh Hindu yang telah berkembang tersebut, sulit kiranya untuk dihilangkan perannya dari peradaban dan kesusastraan Melayu. Abad XV dianggap sebagai abad penutup pengaruh Hindu di kepulauan Melayu.

Para ahli sejarah sependapat bahwa hubungan orang-orang India dengan alam Melayu telah terjalin sejak lebih kurang 1.000 tahun yang lalu melalui hubungan dagang. Sastra pengaruh Islam adalah karya sastra yang isinya tentang ajaran agama Islam yang harus dilakukan oleh penganut agama Islam. Contoh karya : Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Bulan Berbelah, Hikayat Iskandar Zulkarnaen dsb.

Selain itu, Pada masa ini disebut juga perkembangan antara kesusastraan Melayu Klasik dan kesusastraan Melayu Modern

peralihannya dilihat dari sudut isi dan bahasa yang digunakan oleh pengarangnya. Dua orang tokoh yang dikenal dalam masa peralihan ini adalah Raja Ali Haji dari pulau Penyengat, Kepulauan Riau, dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Malaka.

Inti dari setiap cerita zaman peralihan ini adalah suatu cerita rakyat atau kelompok cerita rakyat yang dipengaruhi India yang dimanipulasi baik dalam kesatuan tempat, waktu, maupun kebenaran sejarah (Winstedt, 1969:70). Setelah itu, sastra zaman ini juga dipengaruhi cerita Jawa dan Islam. Sastra terpengaruh Hindu ke sastra Islam ditemukan cerita-cerita transisi. Yang dimaksud sastra peralihan (transisi) ialah karya sastra yang di dalamnya tergambar peralihan dari pengaruh Hindu ke pengaruh Islam. Di dalam sastra peralihan, terdapat cerita-cerita dengan motif Hindu, tetapi unsur-unsur Islam juga dimunculkan. Istilah sastra zaman peralihan muncul berdasarkan asumsi bahwa sebelum Islam masuk ke Melayu, pengaruh India (khususnya agama Hindu dan Buddha) sudah begitu dalam mempengaruhi pikiran orang-orang Melayu.

2. Ciri-ciri Kesusasteraan Zaman Peralihan

Ciri-ciri zaman peralihan yaitu:

(1) Hikayat masa peralihan mempunyai motif-motif cerita India. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tokoh peristiwa

Tokoh-tokoh peristiwa biasanya seorang dewi, bidadari, yang turun ke dunia untuk menjadi anak raja.

b. Kelahiran tokoh

Kelahiran tokoh utama biasanya lahir secara ajaib, disertai gejala alam luar biasa, lahir bersama senjata sakti. Tuah Anak raja biasanya membawa tuah yang menjadikan negeri makmur, aman sentosa. Petualangan setelah mengalami masa damai bersama orang tuanya, tokoh utama biasanya melakukan petualangan yang luar biasa dan memperoleh hikmat-hikmat

yang luar biasa pula. Akhir cerita diakhiri dengan tokoh utama yang berbahagia bersama istri-istrinya.

- (2) Muncul unsur-unsur perpaduan zaman Hindu-Budha, dan Islam. Dalam hikayat peralihan, unsur-unsur Islam dimunculkan. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:
- a. Penyebutan nama Tuhan. Nama Tuhan mula-mula disebut dengan nama Hindu seperti Dewata Mulia Raya lalu menjadi nama Islam seperti Raja Syah Alam atau Allah Subhana wa Ta'ala.
 - b. Penggantian judul. Dalam hal judul, sastra peralihan sering memiliki dua judul, yakni judul yang terpengaruh Hindu dan judul yang terpengaruh Islam. Contoh hikayat yang memiliki dua judul tersebut antara lain:
 - Hikayat Marakarma-Hikayat Si Miskin
 - Hikayat Indrajaya-Hikayat Bikramajaya-Hikayat Syah Mardan
 - Hikayat Serangga Bayu-Hikayat Ahmad Muhammad
 - c. Dimunculkan percakapan mengenai agama Islam oleh tokoh tertentu, misalnya:
 - Inderajaya bertanya jawab tentang agama Islam dengan istrinya,
 - Lukman Hakim muncul menerangkan perbedaan antara sembahyang dan salat, arti syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.
- (3) Ceritanya masih ada unsur masa lampau tapi sudah ditulis siapa nama pengarangnya, berbeda dengan karya sastra sebelumnya yang belum dicantumkan nama pengarangnya.

3. Tokoh-tokoh Zaman Peralihan

Beberapa sastrawan beserta karya-karyanya pada masa sastra peralihan yaitu sebagai berikut.

(1) Abdullah bin Abdulkadir Munsyi

Abdullah bin Abdulkadir Munsyi seorang sastrawan Melayu. Ia merupakan peranakan Arab dan Tamil, namun dibesarkan di tengah budaya Melayu di Melaka, yang pada saat itu baru saja dijajah Britania. Dia bekerja sebagai guru bahasa (munsyi). Pada awalnya dia mengajarkan bahasa Melayu kepada tentara keturunan India di garnisun Melaka, dan kemudian kepada para misionaris, pegawai dan pebisnis Britania dan Amerika Serikat.

Dia pernah bekerja untuk Thomas Stamford Raffles sebagai juru tulis, menerjemahkan Injil serta teks agama Kristen lainnya untuk London Missionary Society di Malaka, dan menjadi pencetak untuk American Board of Missions di Singapura. Abdullah meninggal di Mekkah, kemungkinan karena penyakit kolera, pada saat hendak menjalankan ibadah haji.

Karya Abdullah di bidang sastra menjadi tanda pergeseran dari sastra Melayu tradisional menuju sastra melayu modern. Hal tersebut dapat dilihat dari karya syairnya yang penulisannya mulai meninggalkan tradisi pelisanan. Artinya, dalam menulis syair tersebut, Abdullah dengan sengaja memaksudkan syairnya untuk tidak didengarkan sebagaimana syair tradisional semasa. Justru syair tersebut untuk dinikmati dengan dibaca, yang merupakan praktik yang muncul setelah pembaca hidup dengan budaya keberaksaraan.

Karya-karyanya antara lain:

- *Hikayat Abdullah*

Karya ini dapat dikatakan sebagai otobiografi, sehingga membuat hikayat ini istimewa dalam khazanah sastra Melayu. Hikayat Abdullah selesai ditulis pada tahun 1843, namun baru diterbitkan dalam edisi cetak pada 1849 di Singapura dengan menggunakan cap batu. Naskah asli dan terbitan Singapura tahun 1849 sama-sama menggunakan huruf jawi. Kebakaran yang terjadi di rumah Abdullah yang merupakan tempat menyimpan naskah, membuat naskah Hikayat Abdullah sangat langka. Baru pada tahun 1903

kemudian muncul cetak huruf latin yang terutama ditujukan kepada para pelajar di Singapura, Pulau Pinang, dan Semenanjung Malaya.

- *Sejarah Melayu*

Buku ini diterbitkan pada tahun 1831 berdasarkan naskah *Sejarah Melayu* susunan

- Kisah tentang dua pelayaran:

Dua kisah yang menceritakan tentang pelayaran Abdullah adalah *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura Sampai ke Kelantan* (1838) dan *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura Sampai ke Mekah* (1858-1859). Dua karya inilah yang menjadi pangkal dan ujung dari karir penerbitan Abdullah. Dua karya tersebut seakan-akan menjadi dua buah kutub yang berbeda dalam jajaran karangannya: mentah dan matang (Sweeney, 2005: 53).

Menurut Sweeney (2005: 54), gaya tulisan prosa Abdullah dalam *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan* masih agak kaku dan naif bila dibandingkan dengan kematangan gaya kisah *Pelayaran Abdullah ke Mekah*. Sweeney (2005: 57-58) menambahkan, sudah jelas bahwa ada aspek penulisan riwayat sendiri dalam dua *Kisah Pelayaran* tersebut. Kisahnya dapat dianggap sebagai satu bab kecil dalam pengisahan hidup Abdullah. Namun, penting untuk dicatat bahwa cerita dalam *Kisah Pelayaran* tersebut ditulis dengan gaya waktu kini. Pengarang menulis peristiwa sehari demi sehari seolah-olah tidak tahu apa yang akan terjadi di hari esoknya. Padahal, dalam menulis kisah itu, penulis sadar akan keseluruhan ceritanya karena kisah tersebut ditulis satu bulan setelah ia kembali ke Singapura.

- Dua syair:

Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi menulis *Syair Singapura Terbakar* pada tahun 1830, tetapi baru menerbitkannya pada tahun 1843. Ini adalah karya paling awal yang pernah diciptakan oleh Abdullah. Karya ini menceritakan peristiwa kebakaran besar yang terjadi di Singapura pada masa kolonial Inggris.

Syair Singapura Terbakar cenderung menjadi sebuah karya reportase yang menceritakan apa yang aktual dan faktual. Melalui karya ini, Abdullah seolah hendak mengisahkan hampir semua peristiwa dengan cakupan yang luas, mulai dari suasana Tahun Baru Cina sebelum kebakaran terjadi, peristiwa setelahnya, hingga pembagian harta yang berhasil diselamatkan.

Syair kedua setelah penerbitan *Syair Singapura Terbakar* adalah *Syair Kampung Gelam Terbakar* yang bercerita mengenai kebakaran yang terjadi di Kampung Gelam, Singapura, sekitar tahun 1847. Karya ini sering dikelirukan dengan *Syair Singapura Terbakar* yang terbit lebih dulu.

- *Ceretera Kapal Asap*

Terdapat dua edisi dari karya Abdullah yang satu ini, yaitu edisi Jawi dan Rumi. Edisi Jawi diterbitkan dengan judul *Ceritera Kapal Asap*, sedangkan edisi Rumi berjudul *Churtra Kapal Asap*.

(2) Tun Muhammad/Tun Seri Lanang tahun 1612

Tun Sri Lanang merupakan gelar yang diberikan kepada Tun Muhammad. Ia merupakan seorang sastrawan Melayu yang dikenal sebagai penyunting dan penyusun *Sulalatus Salatin*.

Sulalatu'l-Salatin (secara harafiah bermaksud Penurunan segala raja-raja) merupakan karya dalam Bahasa Melayu dan menggunakan Abjad Jawi. Karya tulis ini memiliki sekurang-kurangnya 29 versi atau manuskrip yang tersebar di antara lain di Inggris (10 di London, 1 di Manchester), Belanda (11 di Leiden, 1 di Amsterdam), Indonesia (5 di Jakarta), dan 1 di Rusia (Leningrad). *Sulalatu'l-Salatin* bergaya penulisan seperti babad, di sana-sini terdapat penggambaran hiperbolik untuk membesarkan raja dan keluarganya. Namun, naskah ini dianggap penting karena ia menggambarkan adat-istiadat kerajaan, silsilah raja dan sejarah Kerajaan Melayu dan boleh dikatakan menyerupai konsep Sejarah Sahih (*Veritable History*) Cina, yang mencatat sejarah dinasti sebelumnya.

Dari semua versi naskah yang ada, isinya bervariasi, baik pada fragmen, ada yang panjang dan ada yang pendek, tata letak cerita

berbeda, transliterasi yang berbeda, bahkan ada versi salinan dari versi sebelumnya. Namun secara garis besarnya, naskah-naskah tersebut dapat dikelompokkan atas:

1. Versi suntingan Raffles, yang diterjemahkan pertama kali oleh John Leyden dalam Bahasa Inggris tahun 1821.
2. Versi suntingan dari Abdullah bin Abdulkadir Munsyi tahun 1831.
3. Versi suntingan dari Edouard Dulaurier tahun 1849.
4. Versi terjemahan kepada Bahasa Perancis tahun 1896.
5. Versi suntingan William Shellabear tahun 1915.
6. Versi dari Raffles 18, yang dipublikasikan oleh Richard Olaf Winstedt tahun 1938.
7. Versi suntingan Aman Datuk Madjoindo, dicetak di Jakarta tahun 1959.

- Hikayat Pandja Tanderan

Hikayat Panja Tanderan, atau kadangkala dieja sebagai *Hikayat Panca Tanderan*, adalah sebuah hikayat dalam bahasa Melayu yang disadur oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dari Pancatantra yang berbahasa Hindu dengan bantuan dari sahabatnya yang berkebangsaan India bernama Tambi Matu Virabattar.

- Syair Singapura Dimakan Api

Singapura Dimakan Api adalah syair karangan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Pertama kali syair ini diterbitkan sekaligus dalam Latin dan Jawi tahun 1843, sedangkan edisi cetakan baru diterbitkan tahun 1849. Dalam syair ini Abdullah menceritakan kebakaran dahsyat yang melanda Singapura pada tahun 1830. Dalam syair ini Abdullah melaporkan peristiwa kebakaran ini dengan cukup terperinci. Karena menceritakan peristiwa aktual melalui syair ini, Abdullah juga disebut sebagai wartawan Melayu pertama.

- Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan

Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan ialah sebuah karya sastra Melayu oleh Abdullah Abdul Kadir Munshi,

yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1838 di Singapura, dan dianggap sebagai teks sastra Melayu pertama yang diterbitkan secara komersil. Karya ini menceritakan pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan dengan temannya, Grandpre dan Baba Ko An untuk menyerahkan surat dari Sir George Bonham, Gabenor negeri-negeri selat untuk Sultan Kelantan. Tulisannya merangkum pengalamannya ketika singgah di Pahang dan Terengganu serta apa yang dialami beliau di Kelantan. Karya ini juga mengandung nasihat-nasihat yang diberikannya kepada raja-raja Melayu.

- Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jeddah
Gubahan ini belum diterbitkan karena baru dua puluh halaman saja dikerjakannya. Abdullah tidak dapat menyelesaikannya karena secara mendadak ia meninggal dalam perjalanan dari Jeddah ke Mekah ketika hendak menunaikan ibadah haji dalam tahun 1854.

(3) Raja Ali Haji

Raja Ali Haji bin Raja Haji Ahmad atau cukup dengan nama penanya Raja Ali Haji adalah ulama, sejarawan, dan pujangga abad 19 keturunan Bugis dan Melayu. Dia terkenal sebagai pencatat pertama dasar-dasar tata bahasa Melayu lewat buku *Pedoman Bahasa*; buku yang menjadi standar bahasa Melayu. Bahasa Melayu standar itulah yang dalam Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928 ditetapkan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia. Ia merupakan keturunan kedua (cucu) dari Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan Muda IV dari Kesultanan Lingga-Riau dan juga merupakan bangsawan Bugis.

Mahakaryanya, *Gurindam Dua Belas* (1847), menjadi pembaruan sastra pada zamannya. Bukunya berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa*, yaitu Kamus Loghat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga penggal yang pertama, merupakan kamus ekabahasa pertama di Nusantara. Ia juga menulis *Syair Siti Shianah*, *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Hukum Nikah*, dan *Syair Sultan Abdul Muluk*. Raja Ali Haji juga patut diangkat jasanya dalam penulisan sejarah Melayu. Buku berjudul *Tuhfat al-Nafis (Bingkisan Berharga tentang sejarah*

Melayu), walaupun dari segi penulisan sejarah sangat lemah karena tidak mencantumkan sumber dan tahunnya, dapat dibilang menggambarkan peristiwa-peristiwa secara lengkap. Meskipun sebagian pihak berpendapat *Tuhfat* dikarang terlebih dahulu oleh ayahnya yang juga sastrawan, Raja Ahmad. Raji Ali Haji hanya meneruskan apa yang telah dimulai ayahnya. Dalam bidang ketatanegaraan dan hukum, Raja Ali Haji pun menulis *Mukaddimah fi Intizam* (hukum dan politik). Ia juga aktif sebagai penasihat kerajaan. Ia ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional pada 5 November 2004.

Beberapa karya monumental Raja Ali Haji adalah:

- Puisi: Gurindam Dua Belas (1847)

Berikut ini cuplikan dari salah satu *Gurindam Dua Belas*.

Gurindam Pasal Pertama

Barang siapa mengenal dunia
tahulah ia barang yang terperdaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudarat

Kurang fikir, kurang siasat
Tinta dirimu kelah tersesat

Fikir dahulu sebelum berkata
Supaya terlelah selang sengketa

Kalau mulut tajam dan kasar
Boleh ditimpa bahaya besar

Jika ilmu tiada sempurna
Tiada berapa ia berguna.

...

- Buku-buku:
 - Tuhfat al-Nafis (Bingkisan Berharga) (1860)
 - Silsilah Melayu dan Bugis (1865)
- Karya lain
 - Bustan al-Kathibin (1857)
 - Kitab Pengetahuan Bahasa (Tidak selesai) (1850-an)
 - Intizam Waza'if al-Malik (1857)
 - Thamarat al-Mahammah (1857)

4. Perbedaan Zaman Lama dan Zaman Peralihan

Perbandingan antara sastra lama dan sastra peralihan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Lama	Peralihan
<ul style="list-style-type: none"> • Berkisah tentang sesuatu yang fantastis: penuh keajaiban, dunia yang antah-berantah dan tokoh-tokoh yang hidupnya seperti dewa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkisah tentang realitas sehari-hari. Tokohnya orang-orang biasa, termasuk pengarang. Peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa yang menarik.
<ul style="list-style-type: none"> • Pusat penceritaan adalah istana atau orang-orang istana 	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat penceritaan adalah orang-orang biasa.
<ul style="list-style-type: none"> • Berkisah tentang sesuatu yang fantastis: penuh keajaiban, dunia yang antah-berantah dan tokoh-tokoh yang hidupnya seperti dewa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkisah tentang realitas sehari-hari. Tokohnya orang-orang biasa, termasuk pengarang. Peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa yang menarik.
Naskah cerita masih anonim, dan belum ada sastra tulis	Naskah cerita sudah mulai dikenal pengarangnya dan sudah mulai ditulis

Rangkuman

Zaman peralihan adalah zaman antara kesusastraan zaman klasik dan kesusastraan Indonesia zaman modern. Kesusastraan pada masa

ini disebut kesusastraan peralihan karena adanya gejala-gejala masa peralihan, antara zaman Hindu-Budha dan Islam, dan sastra lama non-pengaruh Barat dan sastra baru yang mendapat pengaruh dari Barat. Kesusastraan zaman ini dipelopori oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Zaman ini dipengaruhi cerita India yang dimanipulasi dan cerita Jawa dan Islam. Ditemukan cerita-cerita transisi. Ciri-ciri zaman peralihan yaitu: mempunyai motif-motif cerita India, tokoh peristiwa biasanya seorang dewi, bidadari, yang turun ke dunia untuk menjadi anak raja, kelahiran tokoh utama biasanya lahir secara ajaib, disertai gejala alam luar biasa, lahir bersama senjata sakti. Dalam hal judul, sastra peralihan sering memiliki dua judul, yakni judul yang terpengaruh Hindu dan judul yang terpengaruh Islam. Contoh hikayat yang memiliki dua judul tersebut antara lain: hikayat Marakarma-hikayat Si Miskin. Ceritanya masih ada unsur masa lampau tapi sudah ditulis siapa nama pengarangnya sebagai pengaruh sastra moderen, berbeda dengan karya sastra sebelumnya yang belum dicantumkan nama pengarangnya.

Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan sastra peralihan?
2. Sebutkan karya-karya yang populer di zaman peralihan?
3. Mengapa zaman peralihan tidak bertahan lama?
4. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri zaman peralihan!
5. Tulislah gurindam dua belas karya Ali Haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Arasy, Bernika Nur. 2008. "Perbedaan antara Sastra Pop dengan Sastra Nonpop." (Online). (<http://arasshehe.blogspot.com/2011/03/perbedaan-antara-sastra-pop-dengan.html>, diakses 24 Februari 2014).
- Budiawan, Agus. 2009. "Persinggungan Sastra Pop dan Nonpop." (Online). (<http://agusbudiawan.wordpress.com/2013/08/24/persinggungan-sastra-pop-dan-non-pop>, diakses 24 Februari 2014).
- Burman, Hasbi. 2007. *Haba Angen Pot*. Jakarta: Mitra Media
- Cerita Rakyat Nusantara. <https://indotim.wordpress.com/cerita-rakyat-nusantara-2/hikayat-panji-semirang/> unduh 9 maret 2016
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djamaris, Edwar. 2007. *Sastra Indonesia Lama berisi Sejarah : Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress
- Galang, Anandya. 2008. "Sastra Angkatan 80-an." (Online). (<http://anandyaga.blogspot.com/2012/09/sastra-angkatan-80an.html>, diakses 24 Februari 2014).
- Hamzah, Ameer. 2007. *Hikeumah Tsunami*. Jakarta: Mitra Media

- Hasballah, Hilmi. 2007. *Seumangat Aceh*. Jakarta: Mitra Media
http://www.hadisukirno.co.id/artikel-detail.html?id=Macam-Macam_Wayang// unduh 9 maret 2016
- Iskandarwassid, dkk. 1997. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Jassin, H. B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Liaw, Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Luxemburg, Jan Van. dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Manda, Nursyam. 2009. "Karakteristik Karya Sastra." (Online). (<http://makallahkarakteristikkaryasastraa.blogspot.com>, diakses 24 Februari 2014).
- Medri, L.K. Ara. 2008. *Ensiklopedia Aceh Adat Hikayat dan Sastra*. Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih
- Medri; L.K Ara; Mustafa Ismail. 2006. *Syair Tsunami*. Jakarta; Balai Pustaka
- Mihardja, Achdiat. 2009. "Periodisasi Sastra Indonesia dan Latar Belakang." (Online). (<http://sesarjackson.blogspot.com/2013/05/periodisasi-sastra-indonesia-dan-latar.html>, diakses 24 Februari 2014).
- Murhaban. 2004. *Simbolisme Burung Dalam Syair Hamzah Fansur*. Banda Aceh Departemen Pendidikan Nasional.
- Musfeptial. 2005. *Sufime Dalam syair Karya Asfia Mahyus*. Kalimantan Barat : Departemen Pendidikan Nasional
- Nurhaida, 2005. *Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Hikayat Prang Sabi*. Jakarta: Penelitian Mandiri Departemen Pendidikan Nasional.

- Nursisto. 2000. *Buku Ikhtisar kesusatraan Indonesia*.
- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. CV Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur: Jakarta.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pujangga, Near. 2010. “Pemetaan Beragam Tentang Periodisasi Sastra Indonesia.” (Online). (<http://nearpunyakumpulanbahasa-dansastra.blogspot.com/2011/01/menelaah-karya-sastra-indonesia-periode.html>, diakses 24 Februari 2014).
- Rahayu, Tri Wani. 2011. “Perbedaan, Ciri-ciri dan Contoh Karya Sastra.” (Online). (<http://catatanbahasaIndonesia.blogspot.com/2012/05/perbedaan-ciri-ciri-dan-contoh-karya.html>, diakses 24 Februari 2014).
- Rialdi, Fahmi. 2006. “Bahasa Sastra.” (Online). (<http://soulmate9.wordpress.com/bahasa-sastra/> diakses 24 Februari 2014).
- Rosdianto, Kaka, dkk. 2007. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setyana, Agustien dkk. 2006. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Smanssa, Basasina. 2012. “Angkatan Sastra Indonesia.” (Online). (<http://basasinasmanssa.blogspot.com/2010/11/angkatan-sastra-indonesia.html>, diakses 24 Februari 2014).
- Sugono, Alwi. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sunardjo, Nikmah. dkk. 2000. *Struktur Karya dan Nilai Budaya Dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abu Nawas dan Hikayat Mahsyud*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Suryani, Elis. 2002. *Eksistensi dan fungsi mantra Bagi penghayat mantra*. Jatinagor: Universitas Padjajaran.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usman, Zuber. 1970. *Bahasa Persatuan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Zurriyati, Syarifah. 2005. *Nilai Budaya dalam Hikayat Prang Aceh Melawan Belanda*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Banda Aceh.

GLOSARIUM

- Alegoris : bersifat kiasan (perlambangan, ibarat)
- Animisme : kepercayaan kpd roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dsb)
- Antromorfisme : pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda mati
- Apresiasi sastra : memberikan penilaian terhadap karya sastra, melakukan kegiatan pengamatan, penilaian, dan memberikan penghargaan terhadap karya sastra.
- Balai pustaka : sebuah perusahaan penerbitan dan percetakan milik negara.
- Berpikir asosiatif : proses berpikir yang merangsang suatu ide menimbulkan ide lain, yang tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya sehingga ide-ide tersebut timbul secara bebas.
- Bidal : jenis puisi lama dalam bentuk peribahasa dalam sastra Melayu lama yang kebanyakan berisi sindiran, peringatan, nasihat, dan sejenisnya. Bidal merupakan jenis peribahasa yang memiliki arti lugas, irama, dan rima sehingga dapat digolongkan ke dalam jenis puisi.
- Cerita panji : sebuah kumpulan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik, tepatnya dari era Kerajaan Kadiri. Isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh

utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati (atau Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji (atau Galuh Candrakirana). Cerita ini mempunyai banyak versi, dan telah menyebar di beberapa tempat di Nusantara (Jawa, Bali, Kalimantan, Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan Filipina).

Cerita pelipur lara : cerita yang bermaksud menghibur orang yang sedang sedih, terutama kaum remaja yang sedang terkena asmara. CPL selalu berkaitan dengan hubungan muda-mudi, yaitu pemuda yang mencari pasangannya dengan mengalami berbagai rintangan, tetapi selalu berakhir dengan kebahagiaan. Ceritanya penuh dengan lukisan yang romantic, baik lukisan mengenai para tokoh maupun lukisan tentang tempat (suasana).

Cerpen : cerita pendek, jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek. Isinya sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Cyborg : Cybernetic Organism (Organisme Sibernetik). Campuran (sintetik) bagian-bagian organik dan mekanikal. Secara umum, tujuannya untuk menambah atau meningkatkan kemampuan dari organisme dengan memanfaatkan teknologi.

Dalang : seseorang yang mempunyai kemampuan ganda, dan juga seorang manajer, paling tidak seorang pemimpin dalam pertunjukan bagi para anggotanya (pesinden dan pengrawit).

Diakronis : mempelajari suatu gejala/kejadian yang berhubungan dengan kejadian-kejadian sebelumnya dan tidak timbul secara tiba-tiba.

- (metode diakronis bersifat vertikal).
- Didaktis : filosofi yang menekankan kualitas instruksional dan informatif dalam kesusastraan dan jenis seni yang lain
- Digresi : peristiwa yang menyimpang dr pokok masalah yang sedang dihadapi dl karya sastra; bagian yang tidak langsung bertalian dng tema dan alur karya sastra.
- Dinamisme : kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.
- Diskursif sastrawi : Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui serangkaian penyimpulan, tahap demi tahap dan tidak didapat dengan penerangan langsung mengenai sastra.
- Distikon : sajak dua seuntai.
- Distorsif : bersifat memutarbalikan suatu fakta, aturan; berifat menyimpang.
- Drama : komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan; cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater; kejadian yang menyedihkan.
- Egalitarian : penganut doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat; asas pendirian yang menganggap bahwa kelas-kelas sosial yang berbeda mempunyai bermacam-macam anggota, dr yang sangat pandai sampai ke yang sangat bodoh dl proporsi yang relatif sama.
- Ekspresi : pengungkapan atau proses menyatakan gagasan atau ide

- Fabel : cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti)
- Gelung : lingkaran atau gulung (tali, rotan, ular); keluk (setengah bulatan); sanggul perempuan yang dilingkarkan di kepala bagian belakang; konde; lekuk-lekuk permukaan otak; girus
- Gurindam : sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat
- Kaum proletar : lapisan sosial yang paling rendah; golongan buruh, khususnya golongan buruh industri yang tidak mempunyai alat produksi dan hidup di menajul tenaga
- Manifestasi : perwujudan sbg suatu pernyataan perasaan atau pendapat; perwujudan atau bentuk dr sesuatu yang tidak kelihatan
- Mitologi : ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan
- Nazam : karangan; puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman
- Romantisisme : aliran kesusastraan akhir abad ke-18 yang mengutamakan perasaan, pikiran, dan tindakan spontanitas; aliran di seni (drama) yang mengutamakan imajinasi, emosi, dan sentimen idealisme

INDEKS

A

Animisme 2, 11, 44, 177

B

Balai Pustaka 3, 7, 8, 9, 77, 78, 79,
81, 82, 83, 84, 97,
101, 134, 153, 157,
174

Bidal 3, 51, 177

C

cerita panji 45, 46, 74

Cerita Pelipur Lara 38

cerpen 99, 101, 114, 116, 122, 125,
137, 138, 142

D

Dinamisme 2, 8, 11, 179

Distikon 88, 179

Distorsif 27, 179

drama 6, 44, 45, 46, 74, 83, 86, 95,
96, 98, 99, 102, 108, 113,
114, 115, 121, 123, 125, 132,
139, 142, 156, 180

E

Egalitarian 149, 179

F

Fabel 2, 11, 35, 180

feminisme 144, 152, 153

Foklor 18

G

gurindam 45, 48, 73, 74, 75, 171

H

Hikayat 3, 39, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 62, 63, 161, 162,
163, 164, 167, 174, 175

Hinduisme 8

I

Islamisme 8

J

jenaka 20, 50

K

kesusastraan 1, 39, 49, 53, 77, 78,
84, 85, 87, 94, 96, 99,
101, 102, 121, 142,
146, 147, 161, 170,
171, 179, 180

khit'ah 3, 51, 72, 73

Kritik Sastra 118, 175

Kwatren 89

Kwin 90

L

legenda 21, 22, 23, 25, 26, 28, 45,
52, 73, 75, 104, 136

M

mantra 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18,
73, 74, 75, 115, 176

Masnawi 3, 51, 71

Mite 2, 21, 26, 27, 28

N

Nazam 3, 51, 69, 70, 180

Neurajah 12

novel 6, 54, 108, 113, 114, 115,
116, 121, 133, 134, 135, 136,
138, 142, 143, 148, 158

P

Panji 3, 23, 45, 47, 63, 78, 97, 99,
178

pantun iv, 6, 49, 50, 57, 58, 59, 62,
73, 74, 75, 80, 82, 88, 153

peribahasa 67, 68, 69, 73, 80, 82,
177

Periodisasi Sastra 7, 174, 175

Petatah-petitih 3

puisi sanjak 52, 53

R

roman 54, 79, 80, 81, 82, 86, 97,
99, 101, 108, 131, 133, 135,
137, 156

Ruba'i 71, 73

S

sage 21, 31, 32, 73, 74, 75

sastra iii, iv, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 21,
23, 28, 31, 35, 38, 44, 45, 46,
48, 51, 52, 53, 61, 62, 73, 74,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 100, 101, 102, 103, 104,
114, 115, 116, 118, 119, 120,
121, 122, 125, 126, 127, 130,
131, 132, 133, 134, 135, 137,
138, 140, 141, 142, 143, 144,
145, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 153, 155, 156, 157, 158,

159, 161, 162, 163, 164, 167,
168, 170, 171, 173, 174, 175,
177, 178, 179, 180

sastrawan cyber 142, 148, 150

sejarah sastra iv, 1, 2, 6, 7, 10, 23,
52, 143

Sekstet 91

seloka 3, 45, 49, 50, 51, 73, 74, 75,
87

Septim 91

Stanza 92

syair iv, 24, 61, 62, 63, 64, 65, 67,
72, 73, 74, 75, 80, 82, 87, 153,
164, 165, 167, 174, 179

T

teori sastra 6, 7, 10

W

wayang 44, 45, 46, 47, 48, 74, 124



Drs. Mukhlis, M.Hum.
Dosen Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia FKIP Unsyiah

Buku ini merupakan buku yang penting dan menarik untuk dibaca di tengah berbagai keterbatasan bahan bacaan tentang sejarah perkembangan sastra Indonesia dari masa ke masa bagi siswa dan mahasiswa. Bahan awal penyusunan buku ini memang merupakan kompilasi bahan kuliah yang disajikan di kelas Sejarah Sastra selama beberapa tahun terakhir. Penulis telah berusaha memperkaya ulang bahan awal tersebut sehingga apa yang disajikan dalam buku ini menjadi lebih komplisit dengan contoh-contoh yang lebih kontekstual dengan situasi lokal Aceh dan Indonesia pada umumnya. Kami yakin buku ini akan sangat membantu kita semua dalam rangka memperkaya pengetahuan dan contoh karya sastra yang berkembang dalam masyarakat di Aceh dan Indonesia dari era zaman klasik hingga zaman kontemporer saat ini.



Prof. Dr. Wahyu Wibowo
Dosen dan Dekan Fakultas Bahasa dan
Sastra Universitas Nasional (Jakarta)

Prof. Dr. Wahyu Wibowo. (merupakan dosen dan dekan di Fakultas Bahasa & Sastra Universitas Nasional (Jakarta), pendiri Pusat Studi Betawi di kampus tersebut, tercatat sebagai Sastrawan Angkatan 2000.
Buku ini merupakan buku yang penting dan menarik untuk dibaca karena memuat Sejarah Sastra Indonesia ke-Acehan. Segala tentang Aceh sangat menarik dan penting untuk ditulis. Merdeka!